IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

REPRESENTASI PEREMPUAN SENI TRADISI DALAM NOVEL KERUDUNG SANTET GANDRUNG KARYA HASNAN SINGODIMAYAN

Peneliti:

Drs. A. Rahman Marsoel
Ida Nurul Chasanah, S.S.,M.Hum.
Listiyono Santoso, S.S.,M.Hum.
Dra. Adi Setijowati, M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004
Tanggal 7 Juni 2004
Nomor Urut: 48

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

WOMEN IN LITERATURE

LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

REPRESENTASI PEREMPUAN SENI TRADISI DALAM NOVEL KERUDUNG SANTET GANDRUNG KARYA HASNAN SINGODIMAYAN

KKB
KK-2
Lp 146/08
Rep

Peneliti:

Drs. A. Rahman Marsoel
Ida Nurul Chasanah, S.S.,M.Hum.
Listiyono Santoso, S.S.,M.Hum.
Dra. Adi Setijowati, M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004
Tanggal 7 Juni 2004
Nomor Urut: 48

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http: //lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian:
   REPRESENTASI PEREMPUAN SENI TRADISI DALAM NOVEL *KERUDUNG SANTET GANDRUNG* KARYA HASNAN SINGODIMAYAN
   a. Macam Penelitian : ☐ Fundamental ☐ Terapan ☐ Pengembangan
   b. Kategori Penelitian : ☐ I ☐ II ☐ III

2. Kepala Proyek Penelitian
   a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. H. A. Rahman Marsoel, M.M.
   b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
   c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata/ III/c dan 131570815
   d. Jabatan Fungsional : Lektor
   e. Fakultas/ Jurusan : Sastra/ Sastra Inggris
   f. Universitas : Airlangga
   g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sastra (Novel)

3. Jumlah Tim Peneliti : 4 (empat) orang
4. Lokasi Penelitian : -
   (L.☐. Kerjasama dengan Instansi lain:
   a. Nama Instansi : ____
   b. Alamat : ____
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 4.300.000,00
   (empat juta tiga ratus ribu rupiah)
8. Seminar Hasil Penelitian
   a. Dilaksanakan Tanggal :
   b. Hasil Penelitian ( ) Baik Sekali (✓) Baik
   ( ) Sedang ( ) Kurang

Mengetahui/ Mengesahkan
a.n Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130701125

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

RINGKASAN

REPRESENTASI PEREMPUAN SENI TRADISI DALAM NOVEL *KERUDUNG SANTET GANDRUNG* KARYA HASNAN SINGODIMAYAN

(A. Rahman Marsoel, Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Listiyono Santoso, 2005, 99 halaman)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan pencitraan perempuan seni tradisi melalui struktur novel dan memaknai representasi perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks sastra tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan beragam pencitraan sebagai hasil reaksi kreatif literer atas perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* yang direpresentasikan melalui struktur teks yang meliputi cover, judul dan sub judul, latar, dan tokoh.

Perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* direpresentasikan melalui sosok penari gandrung bernama Merlin yang hidup dalam dua dunia yang berkebalikan, dunia panggung dan dunia keseharian. Dalam dunia panggung, penari gandrung direpresentasikan sebagai sosok yang berkonotasi negatif, kerena memakai *sensreng* agar tampil menarik. Di sisi lain, penari gandrung juga direpresentasikan sebagai titisan Dewi Sri (dewi kesuburan) atau titisan roh para leluhur.

Representasi perempuan seni tradisi dalam dunia keseharian yang dihadirkan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, merupakan representasi sosok Merlin (mantan penari gandrung) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia keseharian, seorang penari gandrung yang sudah tidak lagi menari, tetap menyandang status "mantan penari gandrung". Untuk menghapus status tersebut perlu diadakannya upacara purifikasi, yang direpresentasikan melalui pembacaan surat *Ad-Dhuha* oleh penari gandrung itu sendiri, sebelum ia berangkat haji.

Adanya tarik-menarik antara penolakan pemakaian *sensreng* oleh penari gandrung dan kenyataan yang menunjukkan pemakaian sensreng tersebut menunjukkan kegamangan pengarang untuk menyampaikan realitas tentang masih

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

adanya keterlibatan dunia supranatural, termasuk santet dalam dunia gandrung. Tafsir tentang teks suci terhadap gandrung menjadi subjektif dan mereduksi estetika seni pertunjukan. Gandrung diidentikkan dengan komunitas abangan dan dikategorikan sebagai kesenian yang harus dihindarkan bahkan gandrung dijauhkan dari mandala pesantren. Tarik menarik antara konstruksi "kabar langit" dan "realitas" menjadi ajang kontestasi yang sebenarnya. Sementara itu tafsir teks suci terhadap gandrung sebagai teks sosial menjadi semakin memperkuat stigma sosial.

(L.P. Jurusan Sastra Inggris dan Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Airlangga)

Kata kunci : Perempuan ; Novel ; Seni tradisi

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SUMMARY

THE REPRESENTATION OF TRADITION-ART-WOMAN INSIDE HASNAN SINGODIMAYAN'S NOVEL *KERUDUNG SANTET GANDRUNG*

(A. Rahman Marsoel, Ida Nurul Chasanah, Adi Setijowati, Listiyono Santoso, 2005, 99 pages)

The purpose of this research is to identify the tradition-art-woman image through novel's structure and to interpret the representation of tradition-art-woman inside Hasnan Singodimayan's novel *Kerudung Santet Gandrung*. Content analysis method was used since it was emphasized the profound meaning of the literature.

The result showed that various images were found as a result of literary creative reaction towards tradition-art-woman inside *Kerudung Santet Gandrung*, which was represented by its textual structure i.e. cover, title, subtitle, and characters.

In *Kerudung Santet Gandrung*, the tradition-art-woman was represented by Merlin, a gandrung dancer who lived in two opposite worlds, stage, and daily worlds. In, a stage world, the gandrung dancer was represented as a figure with negative connotation, as she wore sensreng to appear appealing and attractive. While on the other hand, the gandrung dancer was representing the reincarnation of Dewi Sri (goddess of fertility) or the reincarnation of ancestors' spirits.

A representation of tradition-art-woman in daily world was elucidated by Merlin (ex gandrung dancer) with her daily activities. In common daily life, a gandrung dancer still carried the status of "ex gandrung dancer" even after she does not dance anymore. To erase this status, a purification ceremony was held, represented by herself reading surah *Ad-Dhuha* before she departed for hajj.

The controversy between the rejection of (gandrung dancer) wearing *sensreng* and the actual realization of using *sensreng*, had proven writer's uneasiness to present the reality of supranatural realm and black magic in gandrung world. The understanding toward the holy text on gandrung becomes subjective and reduces the aesthetic of art performances. Gandrung is identified as *abangan* community and categorized as the art performance that should be banned, especially pesantren neighboorhood. The existence of gandrung arises different argumentation between the holy text and the reality of gandrung itself. At the same time, the understanding toward the holy text on gandrung as social text makes the social tigma become stronger.

(L.P. English Department and Indonesian Department, Faculty of letters, Airlangga University)

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt kami panjatkan, atas segala nikmat, karunia dan kehendak-Nya lah maka laporan akhir ini dapat diselesaikan. Penelitian yang berjudul "Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasnan Singodimayan: Analisis Semiotik" ini merupakan sebuah kajian yang memanfaatkan teks sastra (novel) sebagai unit analisis.

Dengan selesainya penulisan laporan penelitian ini, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah memberikan kepercayaan dan memberikan dana bagi penelitian ini;
2. Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu kelancaran proses pelaksanaan penelitian;
3. Drs. Heru Supriyadi, selaku Dekan Fakultas Sastra yang telah menyetujui pengajuan usulan proposal penelitian dan memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian;
4. Drs. H. Rosyidin Shobar, yang senantiasa memberikan kepercayaan penuh pada istrinya dengan senantiasa membimbing berlandas iman dan taqwa serta curahan cinta menuju terbentuknya keluarga Robbani melalui indahnya kesabaran, pentingnya kemandirian, dan terukirnya cinta tak berpamrih;
5. Buah cinta "Generasi Robbani": Shof Rijal Ahlan Robbani, Shafa Safira Robbani, dan Inas Rosyida Asyjar Robbani, yang seringkali rela kehilangan kebersamaan dan terganggu istirahatnya di beberapa malam hingga dini hari;
6. Seluruh Staf dan Karyawan Perpustakaan (Pus.Dok. HB. Jassin, Perpustakaan Unair, Perpustakaan Unesa, dan Perpusda JATIM) yang telah membantu menyediakan informasi data;

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

7. Seluruh staf dan karyawan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah banyak membantu kelancaran administrasi penelitian ini;
8. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung atau tak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa laporan akhir penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan, kritik, dan komentar sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas penelitian berikutnya.

Surabaya, Januari 2005

Tim Peneliti

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....ii

RINGKASAN.....iii

SUMMARY.....v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR GAMBAR.....x

I. PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Rumusan masalah.....6

II. TINJAUAN PUSTAKA.....7
2.1 Tinjauan Pustaka.....7
2.2 Landasan Teori.....8
2.2.1 Struktur Gender.....8
2.2.2 Teori Sistem Patriarki.....11
2.2.3 Teori Semiotika Saussure.....13

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....16
3.1 Tujuan Penelitian.....16
3.2 Manfaat Penelitian.....16

IV. METODE PENELITIAN.....17

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....19
5.1 Kesenian Gandrung dan Posisi Perempuan dalam Gandrung.....20

5.2 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Struktur Novel Kerudung Santet Gandrung 27

5.2.1 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Cover Novel *Kerudung Santet Gandrung* 28

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.2.2 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Judul dan Subjudul Novel *Kerudung Santet Gandrung* 31

5.2.3 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Latar Novel *Kerudung Santet Gandrung* 35
5.2.3.1 Latar Fisik.....36
5.2.3.2 Latar Sosial dan Budaya.....38

5.2.4 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Tokoh dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* 55
5.2.4.1 Merlin.....56
5.2.4.2 Budoyo.....63
5.2.4.3 Iqbal.....66
5.2.4.4 Nazirah.....70

5.3 Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung*.....75

5.3.1 Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Dunia Panggung.....76
5.3.2 Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Dunia Keseharian.....87

VI. SIMPULAN DAN SARAN.....94
6.1 Simpulan.....94
6.2 Saran-Saran.....96

DAFTAR PUSTAKA.....98

LAMPIRAN

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR GAMBAR

halaman

1. Gambar 1. Cover Muka Novel *Kerudung Santet Gandrung*.....28

2. Gambar 2. Cover Muka-Belakang Novel *Kerudung Santet Gandrung*.....29

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan perempuan secara tersirat maupun tersurat telah cukup lama mendapat perhatian dari masyarakat. Persoalan perempuan menjadi pembicaraan hangat pada diskusi-diskusi ilmiah, pada tulisan-tulisan di media, demikian pula pada karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu dokumen sosial atau dokumen human tentang keadaan masyarakat dan alam pikiran di mana suatu karya tersebut dilahirkan (Anwar, 2001:vi). Suatu wacana teks sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya korelasi dengan wacana teks lain. Hal ini disebabkan, sebagai wacana multidimensi, sastra tidak tercipta dari kekosongan budaya (Teeuw, 1980:11). Dengan kata lain, suatu teks sastra merupakan tanggapan, jawaban, kritikan atau kompromi yang mengarahkan kepada rekonstruksi dari sebuah dialektika. Hal ini disebabkan hakikat sastra merupakan ketegangan yang terus-menerus antara konvensi-konstruksi teks-teks terdahulu dengan inovasi (Teeuw, 1980:12). Inovasi yang dimaksud merupakan usaha konstruktif untuk menyempurnakan atau mereaktualisasi dari konvensi yang ada, agar dunia ideal dapat terbentuk dari proses kreatif yang terus-menerus. Fenomena seperti ini merupakan salah satu upaya dekonstruksi dalam karya sastra.

Novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan yang ditulis sekitar tahun 1986-1987 dan baru diterbitkan pada Mei 2003, merupakan salah satu novel yang membicarakan tentang perempuan. Representasi perempuan dalam novel ini berbeda dengan novel-novel mutakhir yang juga merepresentasikan perempuan dengan eksploitasi tubuh perempuan semata.

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Perempuan yang direpresentasikan dalam novel ini adalah perempuan dalam seni tradisi, yang dalam hal ini adalah penari gandrung. Sebelum Hasnan Singodimayan, Ahmad Tohari dalam Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* juga mengedepankan tokoh perempuan seni tradisi, yaitu seorang peronggeng yang bernama Srinthil.

Perempuan seni tradisi atau biasa disebut sebagai *sinden, teledek, ronggeng,* dan *gandrung* memiliki citra tersendiri di mata pendukungnya. Mereka adalah sosok yang hidup dalam dua dunia yeng berkebalikan, dunia panggung dan dunia keseharian. Pada malam hari, dalam gemerlap panggung, ia disanjung, dipuja, dan dielu-elukan. Sementara di siang hari, dalam kesehariannya seperti kebanyakan perempuan lain, adalah individu yang memiliki peran domestik di lingkungan sosialnya. Terkadang dengan peran yang disandangnya tak jarang ia mengalami berbagai konflik batin maupun sosial, seringkali marjinal, terisolasi dan dipandang sebelah mata bahkan dicaci (Anoegrajekti, dalam *Desantara*, 2002: 54).

Sebelumnya, gandrung Banyuwangi mengalami nasib yang sama seperti halnya seni pertunjukan jaipong, tayub, dombret, thandhak, dan joged dangkung, dianggap "tidak layak" penuh dengan "keborosan-alkohol-seks" walaupun identifikasi dihakimi sepihak oleh ulama dan birokrasi. Ada konstruksi sosial yang melembaga di masyarakat kita, bahwa penggunaan moralitas normatif dan atau teologi ideologis sebagai ukuran satu-satunya, memperlihatkan bahwa Islam di Indonesia dan kebijakan negara menafikkan pluralitas yang seyogyanya menjadi karakteristik budaya kita. Tidak mengherankan apabila perempuan seni

tradisi dikategorikan sebagai individu yang selalu mendapat predikat "miring" dalam masyarakat. Hal ini disebabkan kegiatan "menari" dianggap sebagai tingkah laku tercela yang bertentangan dengan agama Islam, terutama mengibing dianggap mengarah pada kemaksiatan dan dipandang rendah oleh masyarakat.

Penari gandrung maupun penari seni pertunjukan lainnya yang menonjolkan perempuan, tetap memaknai tubuhnya sebagai identitas diri. Namun, di Banyuwangi, gandrung justru dipilih dan terlibat dalam proses pembentukan identitas regional. Ternyata representasi identitas tak lain merupakan pergulatan kepentingan dalam memaknai gandrung. Bagi Islam modernis gandrung dimaknai maksiat, bagi masyarakat Using sendiri pertunjukan gandrung dianggap sebagai seni yang mengekspresikan keusingan, bahkan ada kelompok yang menginginkan gandrung menjadi "modern" dengan cara memasukkan lagu-lagu dangdut, sebaliknya ada juga yang tetap menginginkan "keasliannya".

Pertarungan makna tentang gandrung adalah sebuah konstruksi. Identitas adalah konstruksi. Konstruksi yang hadir didekonstruksi kemudian direkonstruksi kembali. Gandrung sebagai representasi identitas orang Banyuwangi terus menerus selalu didefinisikan kembali. Tidak menutup kemungkinan di masa mendatang gandrung tidak lagi menjadi identitas. Yang ada hanya "adanya" yang imajiner (Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:3).

Novel *Kerudung Santet Gandrung* merupakan salah satu novel yang mengedepankan tokoh perempuan seni tradisi. Novel ini terinspirasi oleh kehidupan seorang penari gandrung yang sampai saat ini masih "menggandrung",

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ditata sedemikian rupa, sehingga penyebutan nama-nama tempat menunjukkan bahwa novel ini mempunyai referansi pada kehidupan tokoh dan lingkungan masyarakat Osing, Banyuwangi.

Gandrung diidentikkan dengan komunitas abangan dan dikategorikan sebagai kesenian yang harus dihindari, bahkan Gandrung dijauhkan dari pesantren. Tarik menarik antara konstruksi 'kabar langit' dan 'realitas' menjadi ajang kontestasi yang sebenarnya. Sementara itu, tafsir teks suci terhadap Gandrung sebagai teks sosial semakin memperkuat stigma sosial. Hampir semua gandrung akan berhenti, sampur tidak lagi dimainkan, gending tidak lagi berbunyi, hentakan kaki mulai melemah ketika menunaikan ibadah haji. Haji sebagai batas demarkasi para pegandrung. Artinya, para pegandrung itu mengakui bahwa kehidupan mereka sebenarnya adalah kehidupan yang lain sehingga perlu ada upacara purifikasi terhadap kehidupan yang lain itu.

Novel *Kerudung Santet Gandrung* merepresentasikan kehidupan perempuan seni tradisi ini menyerupai sebuah laporan kehidupan sehari-hari. Betapapun berlainannya dunia fiksi ini dari dunia sehari-hari, dunia fiktif tak mungkin terbentuk terlepas dari rujukan kepada dunia sehari-hari yang oleh Schutz disamakan dengan dunia kerja. Dunia fiksi yang terbentuk dari dunia sehari-hari itu ada kalanya sengaja dihilangkan, diubah bentuknya atau didistorsikan. Dengan demikian, tanpa rujukan sama sekali, dalam bentuk apa pun relasi, oposisi, distorsi, ataupun manipulasi lainnya terhadap dunia sehari-hari, maka dunia fiktif tak mungkin terbentuk (Kleden, 1998:18).

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Representasi perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ditampilkan dengan permainan gaya bahasa yang sederhana. Melalui permainan kata yang sederhana namun sekaligus menggigit, novel *Kerudung Santet Gandrung* mampu mengekspresikan elemen strukturnya. Tokoh, latar, alur, dan tema disajikan dengan matang dan berani.

Merlin, tokoh utama dari novel *Kerudung Santet Gandrung*, merupakan representasi perempuan seni tradisi. Ia dilahirkan dengan konstruksi sosial yang telah ada sebelumnya. Barangkali akan lebih bijak atau bahkan merupakan keniscayaan, untuk memahami perempuan seni tradisi seperti yang dipahami oleh mereka sendiri. Daya tarik lain dari novel *Kerudung Santet Gandrung* adalah keberanian pengarang mengusung konflik dan konstruksi agama dalam memandang dunia perempuan seni tradisi.

Novel *Kerudung Santet Gandrung* mengisahkan sebuah realita gandrung di tengah masyarakat, sarat dengan pergulatan konstruksi yang berlangsung tanpa akhir, dan menggugat kenyataan sosial budaya yang sangat substansif dan sensitif. Tebaran konstruksi yang menelikung perempuan seni tradisi tak ubahnya sebagai pentas kontestasi dan perebutan makna kebenaran yang ditentukan dan tergantung pada relasi kuasa yang ada. Siapa yang menang dan siapa yang kalah tak begitu penting untuk diungkapkan.

Dengan asumsi awal bahwa teks novel *Kerudung Santet Gandrung* merupakan tanda yang perlu dimaknai, maka maka peniliti berpretensi untuk "membedah" representasi perempuan seni tradisi yang dihadirkan dalam novel tersebut dengan memanfaatkan teori semiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana identifikasi pencitraan perempuan seni tradisi melalui struktur novel *Kerudung Santet Gandrung?*
2. Bagaimana representasi perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian atau pembicaraan mengenai novel *Kerudung Santet Gandrung*, sampai laporan penelitian ini disusun, belum diketemukan. Oleh karena itu, dalam Tinjauan Pustaka ini akan dibicarakan penelitian-penelitian mengenai perempuan seni tradisi.

Beberapa hasil penelitian seni pertunjukan yang ada di Indonesia, terutama di masa Orde Baru, sangat menekankan pada (1) peran dan fungsi seni pertunjukan dan sebaliknya; (2) seni pertujukan dianggap sebagai ajang eksploitasi. Dalam konteks ini, sejumlah aktivis perempuan menganggapnya sebagai pelecehan, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan (Effendy, dalam *Srinthil*, 2002)

Membicarakan image tantang perempuan seni tradisi sama halnya dengan menyoal cara pandang atau perspektif yang dipergunakan. Jika ketidakpantasan, ketertindasan dan ketakberdayaan kita usung dari tempat lain, dan jika pola-pola resistensi yang dimaksudkan hanyalah gebrakan-gebrakan politik di ruang publik, maka mungkin sekali seluruh pandangan di atas memang benar (Anoegrajekti, dalam Singodimayan, 2003: xiii).

Menurut Novi Anoegrajekti (dalam Srinthil, 2003:3) disebutkan bahwa ternyata ideologi patriakhal memiliki peran yang menentukan dalam membentuk image tentang tubuh perempuan seni tradisi. Akhirnya standar nilai yang melekat pada tubuh perempuan menciptakan paradigma seluruh relasi kekuasaan. Dalam setiap relasi, posisi laki-laki sekilas tampak lebih menguntungkan dan meluas

dalam setiap aspek kehidupan, termasuk hukum yang menjadi alat legitimasi dominasi sosial laki-laki. Kekasaan atas tubuh tidak hanya di tangan perempuan saja. Banyak kepentingan lain yang ingin merengkuhnya.

Tubuh perempuan seni tradisi yang oleh kalangan tertentu dianggap "amoral penuh nuansa seks" diayomi dengan berbagai estetika dan etika yang justru menafikkan makna yang tidak hanya pada alunan suara, gerakan, dan simbol-simbol tubuh, tetapi juga pada siapa yang memntaskan dan signifikansi makna lokal pementasan. Liukan setiap lekukan tubuh penari dianggap erotis, porno, dan saru justru ketika esensi seks dikontrol dan direduksi oleh kekuatan-kekuatan di luarnya, seperti agama, politik, dan kapital (Anoegrajekti, dalam *Srinthil 6*, 2004:3).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur Gender

Studi gender seringkali hanya dibatasi pada usaha mencari perempuan yang menjadi korban laki-laki, usaha menjawab pertanyaan sejauh mana penderitaan wanita. Secara seimbang harus pula dicari sejauh mana perempuan hidup berbahagia bersama laki-laki dalam struktur gender yang ada.

Struktur gender dapat dilihat sebagai bangunan yang timpang. Hal ini seperti terlihat dalam beberapa indikasi berikut.

Pertama, domestikasi wanita membuatnya sangat tergantung secara material dan ekonomis pada lelaki. Karena materi merupakan sumber kekuasaan

yang sangat penting, laki-laki menjadi berada dalam posisi kekuasaan yang sangat kuat dihadapan wanita.

Pelembagaan materialisme dan sekularisme dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat sendiri merupakan proses pelakian masyarakat dan kebudayaan. Karena paham itulah posisi laki-laki sebagai warga "dunia laki-laki" menjadi semakin penting. Karenanya, pula wanita kemudian terdesak dan didesak keluar dari dunianya, dari rumahnya, untuk ikut terlibat di luar rumah. Akan tetapi, karena dunia luar-rumah merupakan dunia kaum lelaki, di dalamnya wanita menjadi ditempatkan dalam posisi yang serba gagap, serba tidak berdaya, bahkan serba terlecehkan. Apalagi, bersamaan dengan desakan pada perempuan untuk keluar rumah itu tidak disertai dengan pelaki-lakian wanita. Institusi-insitusi masyarakat, baik secara konseptual maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari, tetap terus menerus memproduksi dan mereproduksi kodrat wanita sebagai makhluk yang suci, manusia "rumah".

Kedua, menempatkan perempuan sebagai representasi dari kehalusan dan dengan demikian tatanan sosial, kesucian, dan sebagainya, membuat mereka berada dalam ruang yang sangat sempit, yang tidak mempunyai kemungkinan untuk berubah. Segala kemungkinan perubahan perempuan, penyimpangannya dari tatanan, dapat mengglisahkan semua anggota masyarakat, menimbulkan kegoncangan tidak hanya sosial, tetapi juga psikologis dan metafisis. Karena itu, wanita terus menerus berada dalam kendali yang ketat dari anggota-anggota dan berbagai inituisi masyarakat yang dimaksudkan untuk mempertahankan tatanan yang ada.

Gagasan tentang kehalusan sebagai indikator keberadaan sebenarnya merupakan wanitanisasi masyarakat dan kebuidayaan secara keseluruhan, termasuk kaum lelakinya. Akan tetapi, apabila lelaki yang mmenjadi halus akan mendapat pujian/ penghargaan, sebaliknya wanita yang menjadi kasar akan memperoleh celaan. Lelaki yang tidak setia adalah biasa, karena ketidaksetiaan, kegelisahan, perubahan, merupakan kodrat lelaki sebagai makhluk yang hidup dalam "dunia lelaki", tetapi wanita yang tidak setia sangatlah nista karena ia telah melanggar kodratnya sebagai warga "dunia wanita".

Namun, makna ketimpangan itu hanya terbangun ketika misalnya wanita dan studi wanita menggunakan tolak ukur dunia lelaki, materialisme. Ketika wanita bersikeras menolak materi sebagai tolak ukur kehidiupan dan segala bentuk kebahagiaan, ketergantungannya pada lelaki pun lenyap. Lelaki tidak dapat menggunakan hartanya untuk menguasai wanita. Sumber kekuasaan wanita bukan pada harta, tetapi pada rasa, cinta, moralitas. Ketika wanita menolak materi sebagai tolak ukur kebahagiaan, ia tak perlu bergentayangan di luar rumah sehingga dapat pula terhindar dari segala bentuk ancaman pelecehan dan kekerasan laki-laki. Wanita yang tetap tinggal di rumah tidak akan ternista, tidak akan gagap, dan merasa terancam (Faruk, 2001:152-154).

Mengubah bangunan sosial, termasuk struktur gender yang sudah terbangun dan tertanam bertahun-tahun, bukanlah pekerjaan mudah. Salah satu hal adalah dengan cara memahami struktur gender dari segi permainan kekuasaan yang bersifat timbal-balik, tidak hanya searah, dari kekuatan dominan ke subordinat. Struktur gender bukanlah sesuatu yang statis. Dalam praktek

kehidupan sehari-hari, posisi-posisi dalam struktur itu dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi tertentu yang ada di saat terjadinya praktek itu.

2.2.2 Teori Sistem Patriarki

Cheris Kramarae dan Paula A Treichter dalam A Feminist Dictionary menjelaskan bahwa patriarki merupakan term penting yang digunakan sebagai cara untuk mengelaborasi tertindasnya perempuan berdasarkan struktur dan susunan masyarakat. Ideologi ini diabngun berdasarkan kekuatan laki-laki, sebagai simbol prinsip laki-laki dan kekuasaan ayah, serta sebagai control laki-laki terhadap seks dan pikiran-pikiran perempuan (Nurohmah, 2000:1).

Menurut Tong (dalam Latief, 2003), system patriarki memiliki cirri kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi, Untuk membebaskan perempuan tidak harus hanya melalui struktur hokum dan politik patriarki saja, tetapi jugainstitusi social dan budaya seperti keluarga, geraja, dan lembaga-lembaga pendidikan perlu dibongkar.

Menurut Hartmann (dalam Juliastuti, 2000) patriarki adalah relasi hierarkis anatara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih dominant dan perempuan menempati posisi subordinate. Patriarki adalah suatu relasi hierarkhis dan semacam forum solidaritas antarlelaki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan.

Patriarki dikonstruksikan, dilembagakan, dan disosialisasikan melalui institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, kantor, sampai kebijakan Negara (Juliastuti, 2000).

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Rumah adalah tempat sosialisasi awal konstruksi patriarki terjadi. Para orang tua melakukan "gender" pertama-tama saat memberi nama anak-anaknya. Anak laki-laki lazim diberi nama Joko, Budi, Prasetyo, Prakoso, dan seterusnya. Adapun nama anak perempuan antara lain Sita, Wati, Yulia, dan sebagainya. Anak laki-laki belajar untuk menjadi "maskulin", sedangkan anak perempuan belajar menjadi "feminin" dari hadiah-hadiah yang diberikan orang sekitarnya, misal mobil-mobilan untuk anak laki-laki dan boneka untuk anak perempuan.

Hal serupa juga terjadi di sekolah, sebagai salah satu institusi. Buku-buku pelajaran SD tanpa disadari banyak yang bersifat patriarkhis, misal wacana yang menyebutkan tentang anak perempuan di dapur dan anak laki-laki bekerja, seperti contoh kalimat: Wati memasak di dapur, Ayah bekerja di kantor. Kalimat-kalimat kategoris bernada manipulatif yang mengkotak-kotakkan fungsi laki-laki dan perempuan sesuai nilai-nilai kepantasan tertentu yang berlaku di masyarakat: pekerjaan apa yang lazim dikerjakan laki-laki dan apa yang lazim dikerjakan oleh anak perempuan. Bahkan penggunaan bahasapun ada yang disebutkan lazim diucapkan oleh anak laki-laki dan tidak lazim diucapkan anak perempuan, misal pengucapan kata-kata tabu atau kotor.

Dalam berbagai hal sebetulnya laki-laki juga dirugikan oleh patriarki. Dalam berbagai sistem kebudayaan, seperti juga dialami oleh perempuan, mereka didesak ke berbagai stereotype, dipaksa menjalankan peranan tertentu, diharuskan bersikap menurut suatu cara tertentu, terlepas mereka suka atau tidak. Misalnya, laki-laki yang sopan dan tidak agresif dilecehkan dan diolok-olok sebagai banci; laiki-laki yang memperlakukan istrinya sederajat dikatakan "takut istri".

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2.2.3 Teori Semiotika Saussure

Menurut Saussure, semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda di dalam masyarakat. Ilmu tersebut akan mempertunjukkan apa saja yang membentuk tanda, kaidah-kaidah apa saja yang mengaturnya. Sistem tanda kebahasaan hanyalah salah satu cabang dari semiologi itu. Namun, dalam hubungannya dengan berbagai kemungkinan sistem tanda yang lain, sistem tanda kebahasaan itu merupakan yang terpenting, yang dapat menjadi model bagi sistem tanda pada umumnya. Oleh karena itu, untuk memahami semiotika Saussure, konsep-konsep dasar linguistik menjadi penting untuk dikemukakan (Noth, 1990:57-59).

Bagi Saussure (dalam Noth, 1990:59-61), tanda merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara penanda dengan petanda. Penanda adalah aspek yang menandai dari tanda dan berupa citra bunyi, sedangkan petanda adalah aspek yang ditandai yang berupa konsep. Sebagai citra bunyi dan konsep, baik penanda maupun petanda merupakan entitas mental manusia yang terlepas dari objek eksternal yag bersifat fisik-material. Hubungan antara penanda dan petanda itu tidak bersifat alamiah, natural, melainkan arbitrer, atas dasar konvensi atau kesepakatan sosial. Itulah sebabnya, objek eksternal yang sama, misalnya pohon, dapat dinyatakan dengan cara berbeda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Dalam pengertian Saussure (dalam Noth, 1990:61), petanda atau makna bukanlah substansi, melainkan bentuk. Artinya, makna itu tidak mengacu pada dunia eksternal di luar sistem bahasa sendiri. Makna terbangun dalam sistem bahasa, dalam perbedaan atau oposisinya dengan makna-makna yang lain. Dalam

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

satu bahasa (ideologi), "kaya" beroposisi secara radikal atau tak terdamaikan dengan "miskin", sedangkan dalam bahasa (ideologi) yang lain kedua hal itu dapat dianggap berkesinambungan: "orang yang mikin dapat menjadi kaya".

Menurut Saussure (dalam Noth,1990:62-63), sistem bahasa merupakan kaidah-kaidah abstrak yang berlaku umum mengenai bahasa. Sistem bahasa yang demikian disebut dengan *langue*. Sistem itu menyatakan diri secara konkret dalam bentuk aneka tuturan yang aktual yang disebut *parole*. *Parole* ini kemudian didefinisikan sebagai penggunaan individual terhadap sistem tanda sosial, baik dalam bentuk tindakan bertutur atau tindakan tutur yang besifat lisan, maupun dalam bentuk teks-teks.

Sistem bahasa adalah seperangkat kaidah-kaidah yang berlaku dalam ruang dan waktu tertentu dan bersifat tertutup dalam dirinya. Analisis kaidah bahasa dalam satuan ruangan dan waktu tertentu ini disebut sebagai analisis sinkronik. Halnya berbeda dengan analisis diakronik. Yang kemudian ini mempelajari perkembangan dan perubahan dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa yang lain. Aspek sinkronik bahasa adalah aspek statisnya, sedangkan aspek diakronik bahasa adalah aspek dinamiknya. Pemahaman mengenai bahasa sebagai sistem tanda tertentu hanya dapat dilakukan melalui analisis sinkronik, yaitu dengan menempatkannya dalam satuan ruang dan waktu tertentu (Faruk, tt:11).

Di dalam dirinya sendiri, sistem bahasa itu dapat dibedakan menjadi dua cara relasi yang berbeda antarelemen pembentuknya. Cara relasi pertama disebut relasi sintagmatik, sedangkan yang kedua paradigmatik. Relasi sintagmatik

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

adalah relasi antara elemen bahasa yang satu dengan elemen bahasa lain yang sama-sama hadir dalam tuturan. Relasi paradigmatik adalah relasi antara elemen yang ada dalam tutur dengan elemen lain yang tidak terdapat di dalamnya. Relasi sintagmatik disebut juga sebagai relasi kombinasional, sedangkan relasi paradigmatik disebut sebagai relasi asosiatif (Faruk, tt:12).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, "Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan" ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasikan pencitraan perempuan seni tradisi melalui struktur novel *Kerudung Santet Gandrung*;
2. Memaknai representasi perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu sastra, khususnya novel. Dengan adanya pembongkaran konstruksi-konstruksi yang semula sudah mapan diharapkan dapat diperoleh jalan keluar atau wacana yang bisa dijadikan acuan untuk membangun sebuah konstruksi baru dan menciptakan sebuah kemapanan baru yang merupakan hasil inovasi.

Hasil penelitian ini akan menunjukkan adanya keterkaitan antara satu disiplin ilmu tertentu (ilmu sastra) dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga memungkinkan adanya penelitian yang multidisipliner.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu "Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam *novel Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan", secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra.

Metode *content anaysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara subastansial dengan menggunakan data dan teori yang ada (Haralambos and Holborn, 2000:1020).

Pembacaan teks tiga novel tersebut dilakukan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978). Pembacaan *heuristik* pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya *ungramaticalities* (rintangan yang ditemui dalam pembacaan pertama). Dari pembacaan *heuristik*, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan *hermeneutik* (*retroaktif*), yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Pembaca melakukan peninjauan dan perbandingan ke arah belakang, sehingga mula-mula yang terlihat sebagai ungramatikalitas ternyata merupakan himpunan kata-kata yang ekuivalen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian, yaitu teks novel *Kerudung Santet Gandrung*;
2. Melakukan dua tahap pembacaan sastra, heuristik dan hermeneutik.
3. Menganalisis objek penelitian, dengan tahap-tahap sebagai berikut.

- mendaftar wacana-wacana yang sudah teridentifikasi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*;
- menyalin keseluruhan tuturan dari novel *Kerudung Santet Gandrung* sebagai semacam penanda;
- mengaitkan dengan realitas atau teks yang saling berlawanan dan kontradiksi dalam novel (tidak mengacu pada wacana sastra saja);
- mensejajarkan dan membandingkan dengan wacana-wacana atau realitas di luar teks (konstruk-konstruk gender yang disepakati masyarakat) sebagai upaya intertekstualitas;
- hasil yang didapatkan tidak sekedar perbandingan, tetapi juga pemikiran di balik wacana tersebut yang ditekankan pada fungsi sosial teks.

4. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan seni tradisi dikategorikan sebagai individu yang selalu mendapat predikat "miring" dalam masyarakat di Indonesia. Menari dianggap sebagai tingkah laku tercela yang bertentangan dengan agama Islam, terutama mengibing, dianggap mengarah pada kemaksiatan dan dipandang rendah oleh masyarakat. Fenomena ini disebabkan adanya konstruksi sosial yang melembaga di masyarakat, bahwa penggunaan moralitas normatif dan atau teologi ideologis sebagai ukuran satu-satunya, memperlihatkan bahwa Islam di Indonesia dan kebijakan negara menafikkan pluralitas yang seyogyanya menjadi karakteristik budaya kita.

Menurut Novi Anoegrajekti (dalam *Srinthil 3*, 2003:3) ideologi patriarkhal memiliki peran yang menentukan dalam membentuk image tentang tubuh perempuan seni tradisi. Penari gandrung maupun penari seni pertunjukan lainnya yang menonjolkan perempuan, tetap memaknai tubuhnya sebagai identitas diri. Di Banyuwangi, gandrung justru dipilih dan terlibat dalam proses pembentukan identitas regional. Representasi identitas tak lain merupakan pergulatan kepentingan dalam memaknai gandrung.

Bagi Islam modernis, gandrung dimaknai maksiat, bagi masyarakat Osing pertunjukan gandrung dianggap sebagai seni yang merepresentasikan keosingan, bahkan ada kelompok yang menginginkan gandrung menjadi "modern" dengan cara memasukkan lagu-lagu dangdut, sebaliknya ada juga yang tetap menginginkan keasliannya. Pertarungan makna tentang gandrung adalah sebuah

konstruksi. Gandrung sebagai representasi identitas orang Banyuwangi terus-menerus selalu didefinisikan kembali.

Novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan merupakan salah satu karya yang merepresentasikan gandrung. Penelitian ini menitik beratkan pada representasi perempuan seni tradisi, sebagai tokoh pelaku gandrung, dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*. Untuk dapat mengetahui hasil pemaknaannya, terlebih dahulu perlu dipaparkan tentang kesenian gandrung dan posisi perempuan dalam gandrung.

5.1 Kesenian Gandrung dan Posisi Perempuan dalam Gandrung

Gandrung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sampai sekarang masih hidup dan diminati oleh masyarakat Banyuwangi. Bupati Banyuwangi, Samsul Hadi, pada hari ulang tahun Banyuwangi yang ke-232 mengukuhkan Gandrung sebagai maskot kota Banyuwangi. Penetapan Gandrung sebagai maskot ini banyak menimbulkan kritik dan kontroversi dari pemeluk agama Islam khususnya pihak pesantren. Sementara itu, kaum budayawan beranggapan bahwa Gandrung itu adalah sebuah tarian yang syarat dengan nilai-nilai simbolis perjuangan "*wong Blambangan*" sekaligus identik dengan jati diri orang Using.

Gandrung sebagai tari pergaulan yang terkenal dengan keerotisannya konon menurut cerita lisan muncul pada masa pemerintahan Mas Alit.

> Setelah perang Bayu usai, Jaksanegara mengundurkan diri sebagai Bupati. Atas usul patih Blambangan yang mendapat sebutan ki juru kunci, kompeni menunjuk Mas alit yang ada di Bangkalan sebagai Bupati pada tanggal 7 Desember 1773. Sebelum Mas Alit dilantik sebagai Bupati

> dengan gelar Raden Tumenggung Wiraguna pada tanggal 1 Februari 1774, ia mengusulkan agar ibukota Blambangan dipindahkan. Kompeni menyetujui dengan menawarkan tiga tempat, yaitu Kotta, Ulupang-pang [*sic!*], dan Akusiran. Namun, Mas Alit menolak dan menawarkan membuat kota baru di sebelah utara dengan membabad hutan Purwaganda yang kemudian dikenal dengan nama Banyuwangi. Bersamaan dengan dibangunnya banyuwangi muncul kesenian yang diberi nama Gandrung (*Ngaji Budaya*, 2003:3).

Pada saat itu wilayah Blambangan hanya meliputi Jember – Banyuwangi. Perlu diketahui bahwa dalam perkembangannya Blambangan dibagi menjadi tiga periode, yaitu Blambangan lama, Blambangan baru, dan Blambangan akhir. Blambangan Lama yakni pada masa pemerintahan Majapahit dan rajanya yang pertama, yaitu Arya Wiraraja. Blambangan muda wilayah kekuasaannya meliputi Probolinggo, Lumajang, Situbondo, dan Banyuwangi. Sementara itu, Blambangan akhir wilayah kekuasaannya meliputi Jember – Banyuwangi. Dengan demikian, wilayah kekuasaan Blambangan mengalami penyempitan. Pada saat itulah Gandrung diperkirakan mulai muncul (wawancara dengan Hasan Ali, 9 Oktober 2004).

Sebagian besar rakyat Blambangan tidak mengerti arti kata "Gandrung". Menurut kamus Kawi – Jawa dari Winter kata *Gandrung* berarti tontonan atau melihat kepadanya atau jatuh cinta atau terpikat. Dalam bahasa Jawa dewasa ini artinya diperkuat menjadi jatuh cinta sampai kegila-gilaan atau menangis tersedu-sedu dikarenakan kehilangan kekasih, sedangkan untuk arti kata cinta biasanya diterjemahkan dengan *kedanan* (Gandroeng Van Banyoewangi, 1927).

Apa yang ditulis oleh John Schollte ada persamaannya dengan cerita lisan dari para sesepuh bahwa penari Gandrung untuk pertama kalinya dilakukan oleh kaum laki-laki. Mereka mengadaan pertunjukan dengan berkeliling ke tempat-

tempat yang dihuni oleh sisa-sisa rakyat Blambangan. Sebagaimana digambarkan dalam perang Bayu, rakyat Blambangan menderita kekalahan dan keadaannya sangat memprihatinkan. Mereka banyak yang mengungsi ke pedalaman untuk menyelamatkan diri.

Sampai tahun 1890 nama Gandrung di Banyuwangi ditujukan kepada seorang lelaki, para Gandrung tersebut sama dengan para Sedati dari Aceh, para Runding dari Madura, para Gemblag dari Jawa Tengah. Nama Gandrung lelaki yang penghabisan bernama Marzan. Dia termasyhur sebagai penari hingga dimana-mana, diundang. Semua saingannya harus mengakui keunggulannya. Kalau penari Gandrung lainnya mengabdikan diriya pada seni dan suara hingga umur enam belas tahun, tetapi Marzan membuatnya hingga meninggal pada tahun 40 tahun, yaitu 1980 (Gandroeng Van Banyoewangi, 1927).

Dengan adanya Gandrung, komunikasi di antara para gerilyawan yang tinggal di hutan dapat berjalan. Pemunculan gandrung lanang akhirnya digunakan sebagai media perjuangan. Syair lagu yang menyertai gerakan tariannya tidak hanya memberikan hiburan, melainkan juga mengobarkan semangat rakyat untuk melawan penjajah.

Dalam perkembangan berikutnya, gandrung tidak dibawakan oleh laki-laki, namun perempuan. Pada tahun 1895 diangkatlah gandrung wanita yang berasal dari tari seblang. Hingga saat ini gandrung dibawakan oleh penari perempuan. Pertunjukan gandrung tidak lagi berkeliling melainkan dengan ditanggap pada acara-acara tertentu, seperti khitanan, perkawinan, sehingga tidak setiap hari ada. Mereka mengadakan pementasan sesuai permintaan yang punya

hajat atau memenuhi undangan pemerintah apabila tamu datang. Dalam hal ini gandrung dijadikan tari untuk acara penyambutan tamu sehingga pementasannya tidak dilakukan pada malam hari, melainkan ketika kunjungan tersebut berlangsung.

Gadrung Banyuwangi, sebagai tari pergaulan memiliki kemiripan dengan *tayub, lengger, gambyong, jogged, teledek,* dan *ketuk tilu.* Menampilkan seorang perempuan dewasa menari berpasang-pasangan bergantian dengan penonton pria (pemaju). Pemaju memperoleh kesempatan untuk menari bersama gandrung setelah ia menaruh sejumlah uang ke dalam talam (uang ini merupakan sumbangan kepada pemilik hajat) yang sebelumnya ia juga boleh meminta lagu sesuai dengan keinginannya.

Struktur pementasan gandrung meliputi: *Jejer, Paju,* dan *Seblang-seblang.* Musik iringan gending *jejer* yang semula rancak beralih menjadi irama lembut, penari melantunkan gending *Podho Nonton* sebagai lagu wajib. Pada tahap *paju,* penari gandrung memberi kesempatan kepada para penonton untuk memperlihatkan kemahirannya dalam berpantun dan menari dengan gerakan pencak silat. *Seblang-seblang,* adalah tahap terakhir pertunjukan. Ada lima gending yang harus dilagukan: *Seblang Lokento, Sekar Jenang, Kembang Pepe, Sondreng-sondreng,* dan *Kembang Pirma.* Sekitar tahun 1950-an, *Kembang Pepe, Sondreng-sondreng,* dan *Kembang Pirma* tidak dinyanyikan, waktu digunakan untuk melayani tamu pada saat paju gandrung. Tahun 1965, babak ketiga jarang ditampilkan. Dan tahun 1980-an tahap *seblang-seblang* sudah tidak tampil lagi. Ada kalanya untuk mengakhiri pertunjukan penari gandrung

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

menyanyikan gending sebagai tanda berakhirnya pertunjukan atau melantunkan sebuah pantun sebagai penutup (Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:67-68).

Menurut Novi Anoegrajekti (dalam *Srinthil 3*, 2003:69), walaupun unsur menghibur gandrung tampak lebih menonjol, seperti dalam berbagai perayaan atau hiburan selamatan (upacara individu), namun gandrung juga diselenggarakan dalam upacara kolektif, seperti bersih desa, petik laut, bahkan hari-hari besar nasional maupun lembaga. Erotisme tari memperlihatkan simbolisasi kesuburan yang dikaitkan dengan mitos Dewi Sri. Sedangkan rangkaian tarian gandrung pada upacara petik laut dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah ikan dan melindungi musim panen para nelayan.

Secara kultural gandrung selalu diidentikkan dengan perempuan *'gulu menjangan, kaki kijang'* yang berarti lincah dalam gerakan dan merdu dalam suara. Perempuan gandrung tidak jarang juga dikonstruksikan sebagai 'merawe dalam dunia penuh resiko' karena harus berhadapan dengan pemaju yang kadangkala bersikap usil. Tarian itu selalu berusaha untuk menggoda 'ngutit' bagian wajah, dada, dan perut bagian bawah sehingga penari gandrung harus waspada. Seorang panri harus mampu menguasai semua gending agar tidak mengecewakan pemaju, karena ia akan memberikan sejumlah uang setelah selesai menyanyikan gending. Adakalanya uang disisipkan di antara penutup dada penari, namun kebiasaan ini lambat laun mulai jarang dilakukan. Kemampuan penari menguasai berbagai jenis gending akan meningkatkan reputasi mereka sekaligus tawaran pengandrung untuk menari secara bergiliran, siapapun orangnya (Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:69).

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Para penari gandrung maupun sebagian masyarakat melihat adanya kekuatan supranatural yang menjadi payung gaib dan turut memberikan sumbang daya pikat tarian. Mantra, sesaji, dan ritual khusus melukiskan simbolisasi kekuatan adikodrati yang menelikung kesadaran dan kehidupan manusia. Seperti halnya jaipang dan tayuban, kekuatan adikodrati dan supranatural itu berusaha ditarik dan dihadirkan melalui jampi-jampi atau perantaraan wong pinter, baik dukun maupun kyai. Pasensreng, usaha mempercantik diri lewat alat-alat kecantikan yang sudah dibubuhi mantra memang diakui oleh sebagian gandrung bahwa mereka menggunakannya. Bahkan ada juga yang memakai sabuk yang diisi dengan jazah (mantra tulisan) dan susuk kecantikan yang dimasukkan merata di sekitar wajah dan tempat-tempat erotis lain seperti dada, pinggul, dan pantat, dengan jumlah 5 sampai 25 susuk dalam tubuhnya.

Semua upaya ini dilakukan tidak hanya untuk tampil cantik dan memukau, tetapi juga ngalap berkah dari Yang Maha Agung agar diberi kekuatan lahir batin dan supaya penampilan mereka dilindungi dari gangguan luar. Seperti ada kesadaran bahwa menjadi gandrung bukanlah peran asal jadi dan dimainkan secara sembarangan. Beban sebagai pengemban seni tradisi membuat gandrung harus ekstra hati-hati agar tidak menyimpang dari yang diwarisinya. Meskipun demikian, tampilan mereka tetap tidak selalu mulus dan terhindar dari godaan-godaan yang sifatnya fisik, terutama dari para penonton yang jauh-jauh hari sudah mengendapkan niat untuk menikmati gandrung secara mennyeluruh baik tarian, nyanyian, atau tubuhnya sekaligus (Ghofur dan Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:13-14).

Sementara, Hasnan Singodimayan, budayawan Banyuwangi melihat gandrung sebagai kesenian asli masyarakat Osing yang dipersembahkan untuk mengucapkan syukur kepada Dewi Sri. Masyarakat Osing yang agraris tidak berbeda dengan masyarakat lain yang memuji Dewi Sri dengan berbagai ritual tarian sebagai rasa syukur. Menurutnya, penari gandrung dianggap sebagai titisan Dewi Sri yang akan memberikan berkah kesuburan, sehingga, menjadi gandrung adalah keistimewaan tersendiri. Ritual tarian dilakukan untuk mewadahi kekuatan-kekuatan kosmis dan sumber magis yang memberi kesejahteraan bagi masyarakat. Cerita rakyat yang berkembang menjelaskan bahwa awal gandrung berasal dari ritual Seblang, yaitu suatu tarian ritual tolak bala yang dilaksanakan setahun sekali oleh seorang perempuan yang ditunjuk oleh penunggu desa (Ghofur dan Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:24).

Di sisi lain, tafsir tentang teks suci terhadap gandrung menjadi subjektif dan mereduksi estetika seni pertunjukan. Gandrung diidentikkan dengan komunitas abangan dan dikategorikan sebagai kesenian yang harus dihindarkan bahkan gandrung dijauhkan dari mandala pesantren. Tarik menarik antara konstruksi "kabar langit" dan realitas" menjadi ajang kontestasi yang sebenarnya. Sementara itu, tafsir teks suci terhadap gandrung sebagai teks sosial menjadi semakin memperkuat stigma sosial. Hampir semua gandrung akan berhenti, sampur tidak lagi dimainkan, gending tidak lagi berbunyi, hentakan kaki mulai melemah. ketika menunaikan ibadah haji. Haji sebagai batas demarkasi para pegandrung. Artinya, para pegandrung itu mengakui bahwa kehidupan mereka sebenarnya dalam kehidupan yang lain sehingga perlu adanya upacara purifikasi.

Kesenian gandrung mampu menyiasati tekanan agama dengan menyisipkan gending-gending bernafaskan keagamaan sebagai iringan tari, seperti lagu *Santri Mulih* dan *Salatun Wataslimun*, atau menciptakan *seni kuntulan* yang bernuansa Islam. Selain itu, seni gandrung juga fleksibel dalam menatap seni populer yang hadir di Banyuwangi dan nyaris menguasai selera penonton gandrung, seperti seni dangdut. Dalam konteks ini, gandrung dengan tanpa beban memenuhi permintaan penonton untuk melantunkan lagu-lagu dangdut, meski tetap dengan syair berbahasa Osing (Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:70-71).

Kebijakan negara dan keyakinan keagamaan menentukan konstruksi relasi Gandrung Banyuwangi dengan pusat-pusat kekuasaan. Relasi itu hadir dalam bentuk resistensi terhadap konstruksi kebijakan negara dan keyakinan keagamaan. Keberadaan gandrung Banyuwangi saat ini dijadikan identitas Banyuwangi.

5.2 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Struktur Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Struktur sebagai 'tubuh' merupakan bentuk fisik karya sastra yang membuatnya teridentifikasi. Melalui strukturlah sebuah karya sastra dapat dirasakan keindahannya, baik dalam sudut pandang tipologis maupun filosofis. Estetika struktur karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsiknya, sesuai dengan konsep struktur yang dicetuskan Mukarovsky bahwa struktur merupakan entitas konseptual yang didukung oleh sifat-sifat materi tertentu berupa unsur-unsur itu sendiri (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998:46). Pada perkembangannya, konsep struktur berubah menjadi fenomena objektif yang berasal dari dunia nyata

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

(Wellek dan Warren, 1993:7-8). Dengan demikian, struktur karya sastra itu pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari unsur luar karya sastra atau dunia nyata.

Mengingat struktur karya sastra pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari dunia nyata, maka beragam pencitraan sebagai hasil reaksi kreatif literer atas perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* direpresentasikan melalui struktur teks yang meliputi *cover*, judul dan sub judul, latar, dan tokoh. Beragam pencitraan perempuan seni tradisi yang direpresentasikan melalui struktur teks tersebut merupakan tanda yang perlu dimaknai. Berikut ini beragam identifikasi pencitraan perempuan seni tradisi tersebut.

5.2.1 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Cover Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Cover buku merupakan alat utama untuk memancing perhatian pembaca. Oleh karenanya, cover buku seharusnya *eye catching*. Cover buku sebaiknya mewakili apa yang tercantum di dalam buku. Cover novel *Kerudung Santet Gandrung* sebagaimana tergambar dalam duplikat cover berikut.

Gambar 1
Cover Muka novel *Kerudung Santet Gandrung*

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Cover di atas merupakan identifikasi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel. Cover novel ini menampilkan sebagian muka seorang wanita cantik yang ditutup oleh kerudung, dan hanya terlihat matanya saja. Kecantikan tampak pada bulu matanya yang lentik. Kecantikan yang direpresentasikan melalui bulu mata yang lentik itu mengidentifikasikan sosok perempuan seni tradisi, dalam hal ini tokoh Merlin, yang digambarkan sebagai sosok yang cantik.

Cover novel ini akan tampak lebih jelas mengidentifikasikan hal tersebut di atas jika dibuka, sehingga tampak cover depan dan belakang berjejer membentuk wajah perempuan yang berkerudung dan hanya tampak dua bola matanya saja, sebagaimana tergambar dalam duplikat cover berikut.

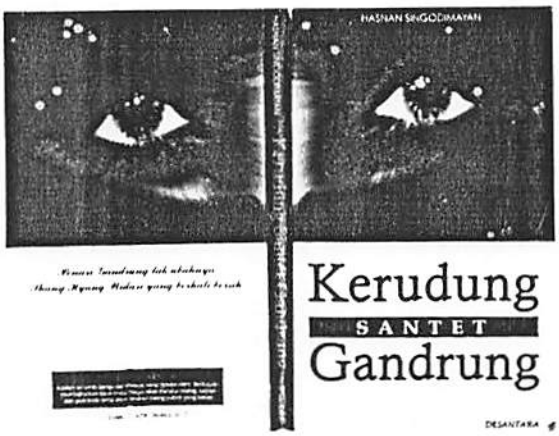

Gambar 2
Cover Muka-Belakang Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Gambar di atas menggambarkan mata seorang wanita yang ditutupi dengan hijab (cadar). Hal ini mengingatkan kita akan "ninja" yang cukup terkenal saat ada peristiwa santet di Banyuwangi. Kerudung dalam cover di atas mengidentifikasikan masyarakat Islam, dimana latar novel ini adalah masyarakat Banyuwangi, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, sehingga Islam

menjadi arus stigma tersendiri yang turut mempengaruhi gerak ekspresif gandrung.

Kerudung hitam sebagai penutup mengidentifikasikan adanya kejahatan atau keburukan yang tersamar. Hal ini dipertegas dengan kata santet yang diblok warna hitam. Sedangkan latar belakang warna merah mengisyaratkan kemarahan yang sangat, kesan ini dipertegas dengan tatapan mata tajam pada gambar tersebut. Keburukan hati dan kemarahan yang terselubung ini merupakan pengambaran tokoh Nazirah.

Nama Nazirah sendiri mengidentifikasikan cover yang menghadirkan gambar seorang wanita yang hanya terlihat "mata"nya saja. Hal ini mengingat nama Nazirah yaitu berasal dari bahasa Arab nadzara yang berarti melihat. Dalam kaitannya dengan isi cerita novel ini, nama tersebut mengindikasikan sikap Nazirah dan masyarakat santri (yang umumnya berkerudung) dalam "melihat" dan menilai sosok perempuan seni tradisi, dalam hal ini Merlin sebagai penari Gandrung, sebagai sosok yang tidak baik, yang senantiasa berkaitan dengan dunia hitam, seperti santet.

Pada cover belakang, di bawah gambar mata perempuan, terdapat kalimat yang berbunyi "Penari gandrung tak ubahnya Sang Hyang Widari yang berhati bersih". Kalimat tersebut mengidentifikasikan bahwa sebenarnya penari gandrung hanya menjalankan pekerjaannya sebagai seorang penari yang kehidupannya total untuk seni, tidak seperti anggapan masyarakat yang mengganggap sebagai pekerjaan yang rendah. Kalimat tersebut mengindikasikan representasi perempuan seni tradisi (penari gandrung) dalam novel ini, yaitu sosok Merlin.

Sebagai penari gandrung, Merlin dapat menjaga diri dan kesuciannya dengan segala kepolosannya. Bahkan ia terbukti jauh lebih baik daripada orang-orang yang selama ini melegitimasi sebagai orang baik-baik. Kalimat di atas diletakkan di cover belakang mengidikasikan kesimpulan yang diperoleh pembaca setelah membaca novel tersebut.

5.2.2 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Judul dan Sub Judul Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Novel karya Hasnan Singodimayan ini berjudul *Kerudung Santet Gandrung*. Judul tersebut mengidikasikan keseluruhan isi teks atau cerita. *Kerudung* dapat diartikan sebagai pakaian atau kain panjang yang berfungsi untuk menutupi kepala. Pada umumnya, kerudung digunakan oleh wanita muslimah. Oleh karenanya, kerudung merupakan salah satu penanda identitas muslimah. Dalam novel ini, kerudung mengindikasikan masyarakat santri yang diwakili oleh tokoh Nazirah yang berkerudung. *Santet* dapat diartikan sebagai kegiatan mistik sejenis tenung atau guna-guna yang digunakan untuk tujuan mencelakakan orang lain. Dalam novel ini santet mengindikasikan kegiatan yang pernah dilakukan oleh tokoh Nazirah. Nazirah (yang berkerudung) pernah menyantet Merlin, mantan penari gandrung, yang menurut anggapan masyarakat selalu dinilai negatif. *Gandrung* dapat diartikan sebagai nama salah satu jenis tarian yang ada di Banyuwangi atau dapat juga diartikan sebagai jatuh cinta atau katresnan. Dalam novel ini Gandrung mengindikasikan pekerjaan salah satu tokoh sebagai mantan penari Gandrung, yaitu Merlin. Selain itu juga mengindikasikan bahwa mantan

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penari Gandrung itu digandrungi (disukai) banyak orang termasuk Iqbal, mantan suami Nazirah.

Berdasarkan uraian di atas, judul *Kerudung Santet Gandrung* mengindikasikan satu fenomena tentang anggapan masyarakat santri bahwa dunia penari gandrung senantiasa berkaitan dengan lembah hitam, seperti santet dan porstitusi, tetapi ternyata dalam novel ini justru sebaliknya, menampilkan realitas bahwa masyarakat santri (orang-orang berkerudung), yang senantiasa menganggap "rendah" penari gandrung tadi, justru menempuh jalan untuk menggunakan santet guna mencelakakan mantan penari gandrung.

Wanita berkerudung pada umumnya mencerminkan atau dipandang sebagai wanita baik-baik yang mampu menjaga nama dan citranya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kenyataannya, tokoh yang dihadirkan dalam novel ini justru sebaliknya, ia tidak mampu menjaga nama dan citra dirinya. Nazirah, sebagai wanita yang berkerudung, justru berniat menyantet mantan penari gandrung yang menjadi istri mantan suaminya. Bahkan, dalam rangka mewujudkan niatnya, tubuhnya pernah dijamah oleh dukun santet. Ironisnya, dukun santet tersebut justru membalikkan mantra untuk menyantet diri Nazirah, bukan pada mantan penari gandrung tersebut. Sedangkan saat mendengar Nazirah masuk rumah sakit, Merlin justru menengok dan memaafkan kesalahannya.

Judul *Kerudung Santet Gandrung* juga mengindikasikan tiga hal yang berhubungan dan bahkan identik dengan daerah Banyuwangi, yaitu masalah kerudung, santet, dan gandrung. Selain itu, judul novel ini mengindikasikan

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

adanya pro-kontra pelegitimasian gandrung sebagai identitas bahkan ditentapkan sebagai maskot kota Banyuwangi.

Kota Banyuwangi dikenal sebagai salah satu kota santri di Indonesia. Kerudung merupakan salah satu penanda atau identitas masyarakat santri. Dengan demikian, kata kerudung mengindikasikan masyarakat santri. Seperti diketahui bahwa masyarakat Banyuwangi terdiri atas masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Masyarakat asli yang menempati wilayah tengah hingga Timur Banyuwangi dikenal dengan sebutan *wong Osing*. Banyak penanda yang selama ini dirumuskan oleh masyarakat *Osing* sebagai identitas, diantaranya santet dan gandrung. Sehingga ada ungkapan, "Ingat gandrung, ingat Banyuwangi".

Keputusan Pemerintah Daerah Banyuwangi mengenai gandrung sebagai identitas regional sempat menjadi perdebatan yang sengit dalam sebuah sidang DPRD II Banyuwangi menjelang hari jadi kota Banyuwangi 18 Desember 2002. Anggota Dewan dari PPP menolak dengan keras usulan gandrung sebagai identitas dengan alasan bahwa kesenian itu tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Banyuwangi yang mayoritas beragama Islam. Menurut pandangan para politisi PPP, gandrung tidak sesuai dengan akhlak Islam. Pandangan politisi dari PPP ini mendapat tanggapan serius dari kalangan budayawan yang menganggap bahwa gandrung tidak melanggar norma-norma Islam, dan justru kesenian inilah yang spesifik asli Banyuwangi. Para budayawan menganggap bahwa gandrung mengandung nilai-nilai simbolis perjuangan wong Balmbangan sekaligus identik dengan jati diri orang Osing, serta merepresentasikan karakter orang Osing yang berakhlak *aclak* (merasa lebih tahu), *ladak* (arogan), dan *bingak*

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

(tidak mau tahu urusan orang lain) (Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:66). Sehubungan dengan realitas di atas, judul *Kerudung Santet Gandrung* dalam novel ini mengindikasikan tentang perdebatan tersebut. Melalui novel ini pengarang hendak memaparkan tentang realitas kehidupan penari gandrung yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan akhlak Islam oleh kalangan santri yang disejajarkan dengan realitas kehidupan perempuan berkerudung. Dengan demikian judul tersebut mengidentifikasikan bahwa gandrung yang ditetapkan menjadi maskot (identitas) kota Banyuwangi selalu berada dalam konteks pergumulan, bukan sesuatu yang given, melainkan merupakan wacana yang selalu terbuka untuk diinterpretasikan dan diperdebatkan oleh komunitasnya.

Cerita dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* terbagi dalam dua bagian, yang masing-masing diberi judul "Yang Gandrung Penari" dan "Kerudung Baju Selubung". Kata "*gandrung*" dalam sub judul "Yang Gandrung Penari" berarti *tresno* atau cinta. Dengan demikian, sub judul "Yang Gandrung Penari" mengindikasikan adanya orang-orang yang gandrung (cinta) pada penari (gandrung), dalam hal ini Merlin. Cerita dalam bagian ini menyajikan kisah mengenai tokoh-tokoh yang mencintai Merlin sebagai penari gandrung. Tokoh-tokoh tersebut adalah Budoyo dan Iqbal. Budoyo adalah seorang pejabat teras, Kepala Cabang Kebudayaan Daerah, yang berniat untuk memperistri Merlin (penari gandrung). Karena latar belakang Merlin sebagai penari gandrung dan anak dari buronan PKI, Budoyo tidak jadi menikah dengan Merlin. Sedangkan Iqbal adalah seorang seniman (pencipta lagu) sekaligus pengusaha tambak yang diam-diam juga mencintai Merlin. Iqbal berhasil memperistri Merlin.

Perkawinan Iqbal dan Merlin juga mendapat sambutan yang kurang bagus oleh keluarga Iqbal yang berlatar belakang dunia santri. Pengarang seolah-olah sengaja menghadirkan dua tokoh yang berlatar belakang berbeda dalam menilai dan "menerima" gandrung.

Kata "kerudung" pada sub judul "Kerudung Baju Selubung" mengindikasikan identitas masyarakat santri yang menggunakan kerudung dan baju selubung (busana muslim). Sehubungan dengan hal tersebut, cerita pada bagian ini mengisahkan keluarga besar Iqbal yang berasal dari keluarga santri (orang-orang berkerudung dan berbaju selubung). Sebagian besar dari mereka diceritakan menganggap rendah pekerjaan seniman dan gandrung. Selain itu, sub judul "Kerudung Baju Selubung" juga mengindikasikan bahwa seseorang yang hanya menjadikan baju kerudung sebagai selubung (kedok) untuk menutupi keburukan, kekurangan, maupun ketamakannya, karena pada umumnya masyarakat selalu berpandangan baik terhadap mereka.

5.2.3 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi melalui Latar Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Latar atau landas tumpu merupakan "seluruh lingkungan pergaulan dari sebuah cerita" yang di dalamnya memuat aspek-aspek tata cara hidup, latar belakang alam, dan lingkungan sekitar. Latar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar fisik dan latar sosial (Hudson dalam Toda, 1977:41).

Dalam novel ini, latar merupakan salah satu unsur struktur yang berdiri sebagai penanda dan berhubungan dengan identifikasi pencitraan gandrung.

Pembicaraan latar sebagai salah satu penanda identifikasi pencitraan gandrung ini juga dibahas melalui dua jenis latar yang terdapat dalam novel ini, yaitu latar fisik dan latar sosial dan budaya.

5.2.3.1 Latar Fisik

Cerita yang dikisahkan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini berlatar daerah Banyuwangi, khususnya daerah Osing. Ada beberapa tempat yang menunjukkan daerah Banyuwangi, seperti Desa Candipura, asal (tempat tinggal) Merlin saat masih menjadi penari gandrung, Taman Budaya Sri Tanjung, dan beberapa tempat lain seperti dideskripsikan dalam beberapa kutipan berikut.

> Sesuai pementasan di Taman Budaya Sri Tanjung, Merlin salah seorang penari gandrung itu, diantar secara khusus oleh Drs. Budoyo pulang ke rumahnya ke Desa Candipura, sekitar delapan kilometer dari kota (Singodimayan, 2003:2).

Kutipan di atas menunjukkan dua latar fisik, yaitu Taman Budaya Sri Tanjung dan Desa Candipura. Penyebutan nama kedua latar tempat tersebut mengimplisitkan latar kota Banyuwangi, karena keduanya mengidentifikasikan latar tempat di Banyuwangi. Sri Tanjung merupakan nama Taman Budaya di daerah Banyuwangi, yaitu Taman Blambangan Sri Tanjung. Sedangkan Desa Candipura adalah representasi dari desa Kalipura di daerah Banyuwangi, yang sebagian besar tinggal masyarakat Osing. Penyebutan latar ini mengindikasikan bahwa gandrung berasal dari daerah Banyuwangi, khususnya dari Osing.

Selain daerah Banyuwangi, secara implisit juga menyebutkan latar daerah Gresik, tempat asal Pak Mantri alias Montro sebagai berikut.

> Menurut pengakuannya dia pernah main ludruk ketika masih di Sedayu Gresik, lantas merantau ke Surabaya, ke Sidoarjo, ke Pasuruan sebagai orang *manukan* di tambak *wastowasan* dan terakhir di Banyuwangi di daerah pertambakan yang masih merupakan hutan bakau yang sangat lebat dan berawa (Singodimayan, 2003:10-11).

> Mantri. Pak Sumantri. Sekalipun orang Gresik, tapi pandai bahasa Osing. Usianya sudah cukup tua, tapi tampak sehat (Singodimayan, 2003:14).

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Gresik merupakan kota asal Pak Mantri, orang manukan yang selama ini membantu bekerja di tambak Iqbal. Dua kutipan di atas baru mengindikasikan sesuatu jika dihubungkan dengan kutipan berikut.

> Di saat dia melihat wajah Merlin memancarkan sinar cemerlang yang tak ada pada orang lain di kanan kirinya. Terutama di saat penari seblang kesurupan. Sinar itu terkesan seperti cahaya yang pernah dilihat masyarakat di Gresik di pemakaman Sunan Giri bulan puasa yang lalu (Singodimayan, 2003:126)
>
> Cerita tentang Sunan Giri alias Sunan Paku, telah menambah perbendaharaan otaknya, bahwa ibu suri Raden Paku yang dijuluki Sunan Giri berasal dari Blambangan yang bernama Sekardalu, putri tunggal Wong Agung Sembuyu yang dikenal dengan nama Pangeran Dedali Putih. Apakah tidak mungkin, Merlin keturunannya Sayu Sekardalu yang sekian puluhnya atau bagian dari titisan jiwanya (Singodimayan, 2003:126-127).

Dalam dua kutipan di atas, disebut pula latar tempat, Gresik, sebagai pemakaman Sunan Giri. Di pemakaman tersebut, masyarakat pernah melihat sinar cemerlang yang memancar. Pancaran sinar yang terlihat sama seperti di pemakaman Sunan Giri itu dilihat oleh Tasrif pada diri/ wajah Merlin. Sehingga ia (Tasrif) mereka-reka jika diri Merlin kemungkinan merupakan keturunan Sayu Sekardalu. Hal ini berarti pula Merlin mungkin merupakan keturunan Sunan Giri atau bagian dari titisan jiwanya. Kemungkinan ini bisa terjadi, mengingat Merlin sebenarnya adalah anak seorang buronan PKI bernama Montro, yang tak lain adalah Pak

Mantri, yang asal-muasalnya dari Gresik. Jika praduga Tasrif tidak meleset, berarti Merlin, si penari gandrung, yang sangat dikecam oleh masyarakat santri, sebenarnya justru merupakan keturunan santri. Jika demikian, tak heran jika sebagai penari gandrung, Merlin tidak seperti penari gandrung lainnya, ia sangat mulia dan bersih hatinya seperti *Shang Hyang Widari*. Di sisi lain, tidak heran jika Pak Mantri yang mengaku orang dari Gresik begitu banyak tahu dan paham tentang tata cara adat daerah Osing, karena memang ia keturunan Sayu Sekardalu.

5.2.3.2 Latar Sosial dan Budaya

Novel *Kerudung Santet Gandrung* berlatar sosial kehidupan masyarakat Osing dan kebudayaan Osing. Hal ini tampak dengan dihadirkannya upacara-upacara adat yang berkaitan dengan khazanah kebudayaan dan kesenian Osing. Latar sosial dan budaya tersebut antara lain adalah mengenai komunitas santri yang diwakili oleh orang-orang yang berkerudung dan menganggap dirinya suci dan komunitas abangan yang diwakili oleh golongan seniman, penari gandrung dan masyarakat yang masih menjalankan upacara-upacara atau ritual-ritual dalam rangka melestarikan tradisi.

Latar sosial dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dihadirkan melalui kehidupan para tokohnya. Secara umum, novel ini menyajikan dua latar sosial yang bertentangan, yaitu latar sosial masyarakat santri yang menunjukkan golongan kelas atas yang diwakili oleh keluarga Iqbal dan Budoyo serta latar sosial masyarakat abangan yang menunjukkan golongan kelas bawah yang diwakili oleh keluarga Merlin dan kehidupan masyarakat di desanya.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Cinta Budoyo pada Merlin dan niatannya untuk mempersunting Merlin kandas di tengah jalan, tidak sampai pada jenjang perkawinan. Hal ini disebabkan latar belakang Merlin yang selain sebagai penari gandrung juga karena anak seorang buronan komunis sedangkan Budoyo adalah Kepala Cabang Kebudayaan Kabupaten. Realitas ini dihadirkan sebagaimana kutipan berikut.

> Budoyo harus menelan kenyataan yang sangat pahit. Dia dipanggil ke propinsi. Dipanggil dinasnya dan dipanggil keluarganya. Dua panggilan yang membuat dadanya tersayat. Tugasnya sebagai Kepala Cabang Kebudayaan Kabupaten dianggap telah berhasil mengangkat seni budaya daerah ke permukaan budaya nasional. Nama daerah ikut mencuat ke atas, tapi nama pribadinya tenggelam sampai ke dasar. Bukan karena mau mengawini seorang penari, tapi penari itu sendiri dari keluarga yang tidak bersih, anak seorang buronan komunis (Singodimayan, 2003:46).

Kutipan di atas menunjukkan adanya latar sosial tentang anak turun buronan komunis yang selalu dikucilkan oleh masyarakat. Bahkan seorang pegawai akan terancam kepangkatannya jika diketahui ia anak cucu (turunan) komunis atau menikah dengannya. Latar sosial kehidupan ayahnya menjadikan diri Merlin dianggap tidak bersih. Sehingga Budoyo yang ingin menikahinya pun harus dipanggil oleh atasannya dan keluarga.

Latar sosial kehidupan ayah Merlin yang merupakan buron komunis juga tampak pada kutipan berikut.

> ...Betapa hatinya sangat ngeri, sebab Salehak sebagai janda Montro yang bercerai tahun enam puluh empat, masih dipanggil Muspika untuk mempertanggungjawabkan kaburnya mantan suaminya itu. Sehingga dia pernah berpikir dan berkhayal. Mengapa dulunya mantan suaminya itu tidak tertangkap dan terpenjara saja atau tertembak dan mati. Barangkali tidak seberat ini dia menanggung Merlin, anak tinggalan satu-satunya (Singodimayan, 2003:26).

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Salehak masih menanggung beban akibat latar sosial yang melekat pada diri mantan suaminya. Hal ini merupakan satu realias sosial yang terjadi di Indonesia, bahwa seluruh keluarga mantan PKI, termasuk istri, anak dan menantupun akan terus dinilai negatif dan tidak diterima dimasyarakat, bahkan jika ia pegawai negeri kariernya pun terganggu. Oleh sebab itu, niat Budoyo untuk menikahi Merlin yang anak buronan PKI itu tidak mendapat restu baik dari keluarga maupun kantornya.

Seseorang yang dicap sebagai PKI tentu tidak terlepas dari lagu genjer-genjer, sebagaimana kutipan berikut.

> Bayangan bulan purnama terlihat di kaca jendela, seakan memantulkan wajah anaknya yang cantik dan berbakat itu. Bakat itu diperoleh dari bapaknya ketika dulu sebagai ketua seniman rakyat di Desa Candipura. Dialah yang mengajari anak-anak muda di desa itu, lagu genjer-genjer dan gending-gending paman tani (Singodimayan, 2003:6).

Kutipan di atas merupakan latar sosial kehidupan ayah Merlin, Montro. Sebagai ketua seniman rakyat ia mengajari anak-anak muda di desa Candipura lagu genjer-genjer dan gending-gending paman tani. Secara eksplisit latar sosial yang menyatakan bahwa ayah Merlin seorang PKI tidak ada, tetapi kegiatannya yang mengajarkan lagu genjer-genjer dan gending-gending paman tani merupakan indikasi bahwa ia seorang PKI, sesuatu yang selama ini sudah terlanjur salah kaprah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan kesejarahan gandrung seperti yang disebutkan dalam *Srinthil 3* (2003:14) bahwa dengan semakin maraknya kesenian gandrung di Using, sekitar tahun 1950-an, muncul lagu-lagu baru (populer) dalam pertunjukan gandrung, diantaranya *genjer-genjer.*

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dalam peristiwa G 30S/ PKI 1965, gending genjer-genjer secara ahistoris disalahartikan dan dikaitkan dengan peristiwa pembunuhan para jenderal. Sebuah upacara di Halim dinamai "Harum Bunga", berupa pesta disertai iringan nyanyian bersama lagu genjer-genjer. Baris syair yang berbunyi "esuk-esuk pating keleler " (pagi-pagi pada berserakan), gubahan dari baris yang sama "neng kedokan pating kleler" (di lahan pada berserakan). Sejak saat itu, Orde Baru menuding genjer-genjer dan beberapa lagu rakyat lainnya sebagai lagu PKI. Siapapun yang mendendangkannya akan ditangkap dan dibunuh. Padahal jika ditilik dari syairnya, tidak ada satu bait pun yang menyiratkan nuansa politis atau sindiran terhadap pemerintah (Ghafur dan Novi Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3* (2003:14). Bermula dari larangan menyanyikan lagu genjer-genjer, gandrung juga mulai dilarang untuk menyanyikan lagu-lagu yang berbau politik atau gending kerakyatan yang bisa menyulut massa.

Berikut ini syair lengkap lagu genjer-genjer yang membuat orang akan dituding sebagai PKI jika menyanyikan atau memasyarakatkannya.

Genjer-genjer ring kedokan pating keleler
Emak-e thole teka-teka mbubuti genjer
Olih sak tenong mungkur sedot sing tolah lolih
Genjer-genjer saiki wis digowo mulih.

Genjer-genjer diwadahi didol ring pasar
dijejer-jejer diutingi pada didasar
emak-e jebeng ada tuku digowo mulih
genjer-genjer saiki arep diolah.

Genjer-genjer mlebu kendil wedange gemulak
setengah mateng dientas yong dienggo iwak
sego nong piring sambel jeruk ring ngamben
genjer-genjer dipangan musuhe sego.

Dengan demikian, tokoh Montro alias Mantri sebagai ayah Merlin (penari gandrung) yang direpresentasikan sebagai buronan PKI mengindikasikan bahwa salah satu aspek yang menjadikan perempuan seni tradisi (penari gandrung) dinilai negatif oleh masyarakat adalah latar belakang dari kesejarahan gandrung yang terkait dengan lagu genjer-genjer. Sementara lagu genjer-genjer terlanjur salah kaprah disalahartikan sebagai lagu PKI.

Beberapa komunitas santri memandang gandrung sebagai pekerjaan murahan, penuh maksiat, dan mengundang dosa. Penari gandrung dianggap melanggar etika masyarakat yang agamis dan sopan dengan membuka peluang terjadinya transaksi-transaksi seksual (Ghofur dan Anoegrajekti, dalam Srinthil, 2003:25). Kaum agamawan yang berbasis santri menohok seni gandrung dengan menyebutnya sebagai seninya orang kafir dan musyrik karena mengumbar aurat dan nafsu seksual. Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, fenomena ini dihadirkan melalui latar sosial masyarakat santri yang diwakili oleh Nazirah dan keluarga besar Iqbal. Keluarga besar Iqbal (termasuk Nazirah, mantan istrinya) menyebut diri mereka sebagai keluarga santri. Oleh karena itu, mereka sangat tidak menyukai saat mengetahui Iqbal menikah dengan Merlin (mantan penari gandrung) sebagaimana terlihat dalam beberapa kutipan berikut.

> ...Sebab istrinya yang tilas penari gandrung dan kini beralih sebagai penyanyi daerah dan sinden, bakal dilecehkan dalam lingkungan perempuan-perempuan berkerudung dan berbaju selubung (Singodimayan, 2003:80).

> Kemudian hukuman yang ditimpakan lebih lanjut oleh keluarganya yang dilakukan secara sepihak, Iqbal dinyatakan sebagai anak fasik dan dikucilkan, apalagi lima tahun kemudian dia kawin lagi dengan seorang penari gandrung yang kenamaan di daerahnya yang bernama Merlin (Singodimayan, 2003:95).

> ...Ketika di antara mereka ada yang memperbincangkan niat Iqbal untuk menunaikan rukun hajinya bersama Merlin, maka sebagian besar mereka memberikan tanggapan sinis, terutama pada Merlin yang tilas penari dan sinden itu (Singodimayan, 2003:103).

Tiga kutipan di atas menunjukkan bahwa latar sosial kehidupan Merlin sebagai penari gandrung dinilai negatif oleh masyarakat santri. Sehingga pada saat sudah menikah dengan Iqbal, seolah-olah kehadiran Merlin diabaikan oleh keluarga Iqbal. Hal ini terlihat saat Iqbal diundang untuk menghadiri resepsi pernikahan, undangan tersebut tidak mencantumkan kata "sarimbit" yang berarti keluarga Iqbal tidak menghendaki kehadiran Merlin di sisi Iqbal.

Kutipan kedua di atas juga mengimplisitkan bahwa Iqbal disebut sebagai anak fasik dan dikucilkan. Hal ini disebabkan karena Iqbal terjun secara totalitas di dunia kesenian sebagai seniman dan setelah itu ia juga menikah dengan penari gandrung. Sehingga saat Iqbal berkeinginan mengajak istrinya Merlin untuk pergi haji, mereka (masyarakat santri) menaggapinya dengan sinis dan menyangsikan Merlin karena mantan penari gandrung. Hal ini terlihat pada kutipan ke tiga.

Dihadirkannya latar sosial ini mengindikasikan bahwa dari kacamata orang-orang berkerudung, penari gandrung selalu berkonotasi negatif. Anggapan ini sekaligus akan dijawab dengan antitesis melalui penghadiran latar sosial tentang kehidupan masyarakat santri, khususnya Nazirah, sebagaimana beberapa kutipan berikut.

> ...tapi ketika membuka bungkusan kado besar yang lain, mereka sempat terperanjat, karena berisi seperangkat kerudung baju selubung dan sarung tenun songket serta sebuah kitab suci, dan mereka lebih terperanjat lagi, ketika membaca kartu nama yang tersisip di dalamnya, tertulis nama Merlin M. Iqbal, jalan Damarulan 17.
>
> Ada rasa keheningan sejenak di kamar itu, seakan-akan ada kekuatan gaib yang membungkam mulut mereka semua. Celoteh mereka jika melihat isi kado dengan harga sangat murah dan telah diserahkan dengan ikhlas oleh penyumbangnya, menjadikan diri mereka semacam robot-robot yang tak mampu berpikir. Sebab kalau kado Iqbal merupakan lecehan yang sangat sempurna pada pandangan mereka yang *kedunyan* itu (Singodimayan, 2003:93-94).

Kutipan di atas memperlihatkan satu fenomena dalam masyarakat bahwa masih banyak masyarakat yang menilai suatu hadiah (kado) bukan dari keikhlasannya, tetapi dari berharga tidaknya nilai barang tersebut. Fenomena ini juga melanda keluarga besar Iqbal, yang sebagian besar santri. Orang-orang yang berkerudung, seperti Nazirah, saat melihat hadiah (kado) dari Iqbal dan istrinya buat Rafiqah berupa seperangkat kerudung baju selubung dan sarung tenun songket serta sebuah kitab suci, terperanjat dan merasa heran karena mereka menilai barang tersebut "terlalu mahal" untuk dijadikan sebuah kado. Apalagi yang memberi kado adalah orang yang selama ini mereka kucilkan, karena mereka anggap tidak mengenal syariat. Kado tersebut merupakan pelecehan pada mereka, khususnya Nazirah yang *kedunyan*, hanya mengukur segala sesuatu dari materi saja.

> Berita tentang niat Iqbal untuk menunaikan ibadah haji, membuat jantung Nazirah bergetar keras. Angannya menerawang jauh ke masa lampaunya, ketika masih menjadi istri Iqbal. ...
>
> ... Mestinya dialah yang mendampingi Iqbal pergi ke tanah suci, bukan Merlin yang sinden dan tilas penari gandrung itu, dadanya telah terguncang semenjak dia membuka kado kiriman Iqbal untuk Rafiqah, berupa kerudung baju selubung dan kain songket yang merupakan sebagian tersingkapnya suatu tabir rahasia, jika kemenangan berada di tangan Iqbal, mantan suaminya itu (Singodimayan, 2003:101-102)

Kutipan di atas mendeskripsikan latar sosial kehidupan Nazirah, mantan istri Iqbal. Nazirah yang dideskripsikan sebagai wakil perempuan santri yang berkerudung dan senantiasa menganggap negatif mantan penari gandrung seperti Merlin, ternyata justru dia sendiri yang mempunyai perilaku yang tidak baik. Sebagai sesama muslim, sebenarnya ia justru bahagia saat mendengar saudaranya (mantan suaminya) hendak pergi haji. Tetapi ternyata ia justru dengki pada Merlin, istri mantan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa kerudung sebagai busana yang mencitrakan latar sosial tertentu (kalangan santri) dalam hal ini hanya dipakai sebagai kedok, semuanya kembali pada pribadi masing-masing. Latar sosial yang menunjukkan realitas kehidupan santri tidak sebaik atau bahkan berlawanan dengan citra yang disandangnya, citra seorang yang berkerudung, melekat pada diri Nazirah. Kedengkian Nazirah pada Merlin bahkan membuatnya nekat untuk pergi ke dukun.

Nazirah mendengar jika penari gandrung selalu pergi ke dukun untuk memasang *sensreng* agar tampak lebih cantik dan menarik. Mendengar hal tersebut Nazirah yang menganggap bahwa kecantikan Merlin karena *sensreng* dari dukun, maka ia bermaksud untuk mencabut *sensreng* tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Nazirah yang mengaku dirinya santri (dengan legitimasi kerudungnya) justru lebih "abangan" dari mereka yang benar-benar abangan. Bahkan Nazirah mengorbankan aurat dan tubuhnya untuk dijamah si dukun guna merealisasikan niatan buruknya.

Dengan diceritakannya bahwa Nazirah pergi ke dukun, maka dalam hal ini mengindikasikan adanya latar sosial budaya yang bermakna negatif. Selama ini

disepakati bahwa dukun merupakan sosok yang jahat dan merepresentasikan kejahatan. Dukun yang didatangi Nazirah adalah dukun yang dikenal mampu memasang dan mencabut *sensreng* yang dipakai penari gandrung agar tampak lebih cantik dan menarik, asal diberi imbalan yang cukup. Namun, yang menarik justru santet itu berbalik ke arahnya sendiri. Hal ini mengindikasikan adanya latar budaya tentang *sensreng* dan *santet*. Dalam *Srinthil 3* (2003:13) disebutkan bahwa sebagian gandrung mengakui bahwa mereka memakai *pasensreng*, yaitu usaha mempercantik diri lewat alat-alat kecantikan yang sudah dibubuhi mantra. Bahkan ada juga yang memakai sabuk yang idiisi dengan *razah* (mantra tulisan) dan susuk kecantikan yang dimasukkan merata di sekitar wajah dan tempat-tempat erotis lainnya seperti dada, pinggul, dan pantat. Kekuatan adikodrati dan supranatural itu berusaha ditarik dan dihadirkan melalui jampi-jampi atau perantaraan wong pinter, baik dukun maupun kyai.

Latar sosial lainnya yang mengindikasikan adanya pencitraan perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dapat diidentifikasi melalui pemanfaatan kosakata atau istilah-istilah khusus, antara lain *upacara peras, sisik melik, santet, sabuk mangir, kopi bathokan, warung bathokan, jaran goyang, sensreng, Petik Laut, Upacara Barong Gandrung* dan *Upacara Seblang Agung*.

Upacara peras adalah salah satu tradisi yang digunakan sebagai peresmian seseorang untuk menjadi gandrung. Dalam *Srinthil 3* (2003:31) disebutkan bahwa jika seorang perempuan ingin menjadi penari gandrung, perempuan tersebut harus menjalani ritual perasan, atau peresmian gandrung. Di dalam perasan, gandrung *dislameti* (didoakan) oleh keluarganya agar gandrung tersebut

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dapat diterima oleh masyarakat. Di dalam perasan ada sesaji-sesaji khusus, seperti beras, kelapa, dan lainnya. Gandrung yang diresmikan tersebut harus menyanyi dan menari dengan laki-laki yang ingin maju semalam suntuk. Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* istilah ini dihadirkan seperti kutipan berikut.

> Ada rasa keengganan antara kedua orang itu, untuk duduk berhimpitan, karena di kursi belakang duduk bertengger Mak Isah, penata rias yang sangat setia pada Merlin. Sejak Merlin diresmikan dalam *upacara peras* sebagai penari gandrung (Singodimayan, 2003:3).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi penari gandrung, Merlin juga menjalani upacara peras. Sejak diresmikan sebagai penari gandrung dalam upacara peras, sejak itu pula Mak Isah, sebagai penata rias, selalu setia menemani Merlin. Prosesi upacara peras dideskripsikan saat menjelaskan upacara peras bagi penari gandrung baru (selain Merlin) sebagaimana kutipan berikut.

> Hari itu ada upacara peras pada seorang penari baru. Dan seperti biasanya masyarakat desa mengundang beberapa orang penting dari kota. Dalam upacara semacam itu, tidak ada pidato sambutan. Sebab begitu Ki Buyut menyiramkan air kembang di bahu Gandrung baru. Maka upacara diteruskan dengan tari-tarian. Para undangan yang terhormat, seperti Budayo dan Iqbal akan menguji kemahiran penari baru itu dengan berbagai macam sola dan gending.
>
> Awalnya Merlin diminta untuk membuka acara itu dengan gending-gending baru. Kemudian menyusul Budoyo, Iqbal, Camat, Kepala Desa dan undangan lainnya yang sebagian besar seniman.
>
> Dalam upacara semacam itu, banyak tanggapan yang disampaikan orang pada penari baru tersebut. Memperbandingkan dengan penari lama yang sudah kondang dan sering diundang, baik tentang materi tariannya maupun raut wajah yang dimilikinya serta harapan masa depannya, baik pendidikannya maupun tentang keluarganya. Diantara keempat penari yang sudah ada di desa itu, Merlin masih menempati ranking teratas, sekalipun usianya jauh lebih tua dibanding dengan yang lain. Tanggapan itu diberikan juga oleh Iqbal. Budoyo tersenyum-senyum saja atas tanggapan itu (Singodimayan, 2003:34).

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kutipan di atas mendeskripsikan prosesi upacara peras, yang salah satunya memperbandingkan dengan penari lama yang sudah kondang. Dalam kutipan di atas, teridentifikasi bahwa Merlin adalah penari gandrung yang paling cantik dan tariannya paling baik. Hal ini memperkuat anggapan bahwa Merlin adalah *sisik-meliknya* (primadona) para penari.

Kata "santet" dalam novel yang berjudul *Kerudung Santet Gandrung* mengindikasikan adanya anggapan *salah kaprah* yang selama ini selalu muncul dan melekat pada diri penari gandrung. Yaitu anggapan bahwa penari gandrung adalah seorang penari yang seringkali menggunakan mantra-mantra tertentu yang disebut santet atau guna-guna untuk menundukkan para lelaki (pemaju) yang menari dengannya. Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* anggapan masyarakat ini diwakili oleh sikap Nazirah terhadap Merlin, yang menganggap bahwa Merlin telah berhasil menundukkan Iqbal (mantan suami Nazirah) dengan menggunakan santet atau guna-guna.

Anggapan Nazirah terhadap Merlin sama dengan anggapan Keluarga Budoyo sebagaimana kutipan berikut.

> Keluarga Budoyo pernah sekali datang ke daerahnya, tapi bukan untuk menemuinya, Cuma sekedar mau tahu wajah wong Osing yang konon menurut cerita suka bermain guna-guna berupa santet pelet yang bernama *sabuk mangir, jaran goyang*, dan *kopi batokan* (Singodimayan, 2003:49).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat beranggapan bahwa wong Osing, termasuk penari gandrung, suka menggunakan santet atau guna-guna yang bernama *sabuk mangir, jaran goyang*, dan *kopi batokan*. Anggapan

masyarakat yang terlanjur salah kaprah ini berusaha diluruskan dalam novel ini seperti dalam kutipan berikut.

> "Yang namanya santet itu tak pernah ada sekarang ini", jawab Masdar sambil tersenyum.
>
> Kemudian diceritakan secara lebih terperinci makna guna-guna yang terkenal di daerah itu antara lain seperti "sabuk mangir" dan "kopi batokan" atau "jaran goyang". Ketiganya itu sekedar perwujudan istilah untuk perlakuan sandi di jaman kuno, ketika rakyat Blambangan berperang melawan kompeni Belanda, yang berakhir pada saat perang "Puputan Bayu".
>
> Gadis-gadis cantik yang berikat selendang warna kuning di pinggangnya, merupakan pasukan penyusup dan bertugas menggoda laskar kompeni. Kemudian dikatakan perlakuan itu dengan gadis "bersabuk mangir" sedang gadis-gadis yang berdagang kopi di tepi jalan di depan rumahnya dengan menggunakan tempurung kelapa untuk tempat minumnya, adalah pos-pos informasi bagi para pejuang untuk mengetahui kedudukan kompeni, sedang jaran goyang merupakan nama pasukan berkuda yang dipimpin oleh seorang pahlawan terkenal bernama Sayu Wiwit, yang mempu menggoyang pertahanan kompeni (Singodimayan, 2003:118-119).

Kutipan di atas berusaha menunjukkan bahwa santet itu sekarang tidak pernah ada, dengan menjelaskan asal muasal istilah-istilah santet tersebut. Dengan demikian, seolah-olah hendak meluruskan anggapan masyarakat (yang diwakili oleh Nazirah) bahwa penari gandrung selalu menggunakan santet adalah anggapan yang keliru. Namun, dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini juga disebutkan bahwa Merlin, sebagai penari gandrung juga memakai *sabuk mangir*, seperti kutipan berikut.

> Merlin masih tertegun heran melihat sekitar kantor itu. Sedang Mantri seperti terkena *sabuk mangir*-nya Gandrung, tampak terpaku memandang sekujur tubuh Merlin dan berakhir pada tatapan wajahnya (Singodimayan, 2003:16).

> Pikiran Salehak terbayang jauh ke masa silam, di saat Merlin masih menjadi penari. Sawang teah membantu dengan kebaikan-kebaikan, sehingga Merlin terlihat sangat cantik dengan mantra

> "*sensreng*"-nya. Sebagai pawang hujan, dia mampu menggiring awan mendung dari daerah pementasan, menangkal kelompok kesenian lain yang akan "merapuh" alat-alat gamelan sehingga terdengar budeg. Tak pernah Salehak mendengar Sawang berbuat jahat, sebab mantranya diperoleh dari Pura Agung Gunung Raung (Singodimayan, 2003:186).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam prakteknya, para penari gandrung juga memakai mantra sensreng atau sabuk mangir agar wajahnya terlihat cantik. *Sabuk mangir* adalah semacam pelet penarik pria, berupa cinde agar pemakainya terlihat lebih cantik. *Kopi batokan* adalah semacam pelet penarik pria, berupa minuman. Sedangkan *jaran goyang* adalah semacam pelet penarik wanita, yang berupa kembang (Singodimayan, 2003:211).

Pemakaian *sensreng* ini juga diakui oleh sebagian perempuan pelaku gandrung. Hal ini seperti dituturkan oleh salah satu pelaku gandrung yang dimuat dalam *Srinthil 3* (2003:74) yang menyebutkan bahwa salah satu strategi agar tampak menarik adalah memakai susuk emas di bagian tubuh, mata, bibir, dahi, dada, dan pantat. Susuk itu dibeli dari orang pinter di Songgon, Rogojampi, Banyuwangi dengan biaya setiap susuk Rp 30.000,- Menurutnya, pantangan bagi pemakai susuk adalah makan daun kelor, bawang merah, dan pisang.

Menurut pengakuan salah satu penari gandrung (Chusnul dalam *Srinthil 3*, 2003:74-75) mantra yang diucapkan untuk menjaga penampilan diri agar kelihatan cantik dan menarik, mantra membuat orang tertarik, dan mantra agar suaranya bagus dan jernih.

Mantra pertama yaitu untuk menjaga penampilan diri agar kelihatan cantik dan menarik adalah sebagai berikut.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Bismillahirrohmanirrohim
Al hatak alal insane ainun minal dharin wal yakul saian inak, alak-nabu minal yaumil ahiri. Ison teko girang-girang siun longgu kantnru-kantru teko welas asih-asio wareng insane Chusnul roh jabang bayini wong sak jagat antero kabeh.
Alhamdulillah hirobbil alamin (dibaca 3 kali)

Mantra tersebut dibacakan dengan menghentak-hentakkan kaki kiri 3 kali dengan kedua belah tangan diusap-usap.

Mantra kedua yaitu untuk membuat orang tertarik, yang bunyinya sebagai berikut.

Bismillahirrohmanirrohim
Niat ingsun matek gelap sayuto Gegerku macan putih segoro tak seblak asat gunong tak saop ajer maleh menungso mabor tanpa krono teko welas teko asih mareng isun Chusnul roh jabang bayine wong sal jagat.
Alhamdulillah hirobbil alamin.

Mantra tersebut diucapkan satu kali dan diusapkan ke wajah.

Mantra ketiga dibaca agar suaranya bagus dan jernih, bunyinya sebagaimana kutipan berikut.

Bismillahirrohmanirrohim
Badan kulo nabi Adam
Awak kulo Nabi Yusuf
Suwaran kuloNabi Dawud
Suwallah Alahi Wassalam
Alhamdulillah hirobbil alamin.

Mantra di atas dibaca tiga kali sebelum *ngrepenen* (permintaan dari orang yang berada di kalangan yang ditunjuk oleh *kaluncing* untuk menyanyikan lagu kepada gandrung). Semua mantra dibaca dalam hati.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka tidaklah heran jika gandrung oleh sebagian masyarakat, termasuk masyarakat santri, disebut sebagai seni orang-

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

orang kafir dan musyrik karena mengumbar aurat dan nafsu seksual serta senantiasa berhubungan dengan sesaji dan pengucapan mantra-mantra.

Saat gandrung dijadikan maskot kota Banyuwangi, maka di daerah tersebut dilestarikan hal-hal yang berkaitan dengan gandrung. Hal ini juga dijelaskan secara eksplisit dalam teks, sebagaimana kutipan berikut.

> Desa Candipura, kini kian bertambah maju.
> Pemerintah telah membangun suatu kawasan yang disebut "Cagar Budaya" yang berisi segala macam bentuk yang bersuasana keaslian daerah, antara lain bentuk rumah adat, *warung bathokan*, kerajinan rakyat, sarana kesenian seperti Barong, busana Gandrung, Seblang dan lain sebagainya (Singodimayan, 2003:166-167).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam rangka melestarikan gandrung, dihadirkan pula hal-hal yang berkaitan dengan gandrung, antara lain "warung bathokan". Dalam *Srinthil 3* (2003:78) disebutkan bahwa *warung bathokan* adalah ajang pertemuan laki-laki dan perempuan untuk memilih jodoh. Warung itu didirikan di depan rumah, penunggu warung biasanya seorang gadis atau janda dan pengunjungnya umumnya laki-laki. Proses transasksi dilakukan dengan cara berpantun sehingga laki-laki yang tidak bisa berpantun tidak bisa masuk arena itu. Saat ini terjadi kapitalisasi warung batokan sehingga diberi stigma 'warung remang-remang'.

Latar sosial lainnya yang berkaitan dengan pengidentifikasian perempuan seni tradisi (grandrung) adalah penyebutan upacara *Petik Laut* dan *Seblang Agung*. Gandrung seringkali diselenggarakan dalam upacara ritual seperti *Petik Laut* dan *Seblang Agung*. Hal ini dikarenakan tarian gandrung adalah simbolisasi kesuburan. Menurut Novi Anoegrajekti (dalam *Srinthil 3*, 2003:69) erotisme tari memperlihatkan simbolisasi kesuburan yang dikaitkan dengan mitos Dewi Sri.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Sedangkan rangkaian tarian gandrung pada upacara petik laut dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah ikan dan melindungi musim panen para nelayan.

Sejumlah tari-tarian di Jawa, biasanya dikaitkan dengan kesuburan. Tari tayub, gandrung, dan gambyong, selain sering dikategorikan sebagai tarian pergaulan juga selalu disebut-sebut sebagai tarian kesuburan bumi. Oleh karena itu, ketiga tarian tersebut seringkali dipertunjukkan dalam acara-acara *bersih desa*, *sedekah bumi*, atau pun *petik laut*. Beberapa pengamat tari pun menyatakan bahwa tari-tarian itu sendiri diciptakan sebagai simbol kesuburan. Baik tayub, gandrung, maupun gambyong adalah tari berpasangan perempuan dan laki-laki dalam suatu arena tertentu yang diiringi dengan musik dan lagu (tembang).

Para perempuan penari gandrung dalam menari selalu berpasangan dengan pemaju (laki-laki) dari kalangan penonton. Dalam tari berpasangan itu, mula-mula mereka berhadapan dengan jarak yang makin dekat (biasanya hingga berjarak 10 cm) mengesankan mau berciuman, lalu si laki-laki bergerak melingkar hingga persis lurus dengan posisi di belakang penari perempuan (penari laki-laki menghadap ke bagian belakang penari perempuan), dan setelah beberapa saat kemudian penari laki-laki melingkar melalui sisi berikutnya ke arah berhadapan kembali. Ketika pada posisi di belakang penari perempuan, penari laki-laki, seperti ketika berhadapan muka, bergerak makin mendekat dengan psosisi tegak dan pada saat posisi yang paling dekat (sekitar 10 cm) ia saat menggerak-gerakkan ke depan bagian pinggulnya berkali-kali bagaikan seorang yang sedang bersenggama; gerak tari yang terakhir ini juga sering terlihat ketika mereka pada posisi berhadapan.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dengan demikian jelaslah bahwa tari kesuburan tidak tampak dengan penuangan tema dengan memperlihatkan cara menanam, merawat, dan memanen melainkan dengan penggambaran ke dalam hubungan seksual permpuan dan laki-laki. Akan tetapi justru inilah yang kemudian menjadi persoalan. Setelah masyarakat mengalami perubahan sangat mendasar dalam tataran nilai sebagai akibat masuknya agama-agama besar (samawi) dan modernitas yang gencar, gerak tari yang sebenarnya merupakan simbolisasi kesuburan dalam konteks reproduksi tadi mendapat ancaman sangat serius bukan hanya dalam pengertian pengemasan ulang tetapi bahkan pemusnahan. Masyarakat yang tadinya tidak mempunyai pretensi negatif apa pun karena murni menganggap sebagai simbol kesuburan (bahkan sakral), lalu secara radikal, sebagian besar menganggapnya sebagai tarian porno, saru, tidak senonoh, maksiat, perusak akhlak, bahkan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* upacara *Petik Laut* seperti yang diuraikan di atas juga direpresentasikan dalam teks. Dalam novel tersebut dikisahkan bahwa acara *Petik Laut* diadakan di Desa Gelundung Kecamatan Jamuragi. Dalam teks tersebut disebutkan bahwa masyarakat santri, yang diwakili oleh Nazirah, Rafiqah, dan Tasrif tidak menyukai acara tersebut. Selain itu dalam teks juga disebutkan mengenai upacara *Seblang Agung* yang diadakan di desa Candisari. *Seblang Agung* merupakan upacara yang bernilai ritus untuk menolak ketidakramahan alam, akibat perbuatan manusia sendiri. Dalam teks tersebut disebutkan bahwa Tasrif melihat wajah Merlin memancarkan sinar cemerlang saat penari seblang kesurupan. Dalam pementasan seblang dipercayai

bahwa penari seblang akan mengalami trance (kesurupan) atau kemasukan roh halus.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa latar yang dihadirkan dalam novel ini terkait dengan beberapa identifikasi yang mengindikasikan perempuan seni tradisi, dalam hal ini penari gandrung, baik dalam kaitannya sebagai penari maupun sebagai mantan penari yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

5.2.4 Identifikasi Pencitraan Perempuan Seni Tradisi Melalui Tokoh dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Pencitraan perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* antara lain direpresentasikan melalui kehidupan penari gandrung dan masyarakat sekitarnya (baik yang pro maupun yang kontra). Penari Gandrung dihadirkan melalui tokoh Merlin.

Novel ini dibagi menjadi dua bagian cerita. Bagian pertama bertajuk "Yang Gandrung Penari". Dalam bagian pertama ini mengisahkan tokoh-tokoh yang "gandrung" pada penari gandrung, yaitu Budoyo dan Iqbal. Melalui dua tokoh ini dapat diidentifikasikan pencitraan Merlin sebagai sosok perempuan seni tradisi. Bagian kedua bertajuk "Kerudung Baju Selubung". Dalam bagian ini diceritakan tentang masyarakat santri (berkerudung), yang diwakili oleh Nazirah, dalam memandang Merlin sebagai mantan penari gandrung. Mereka pada awalnya menganggap penari gandrung sebagai perempuan yang berkonotasi negatif. Melalui tokoh Nazirah, dapat diidentifikasikan bagaimana kehidupan

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

masyarakat santri di balik kerudung mereka, selain itu juga terbukti bahwa anggapan masyarakat santri mengenai penari gandrung keliru.

Identifikasi perempuan seni tradisi melalui tokoh dalam pembahasan ini dihadirkan melalui sosok Merlin, Budoyo, Iqbal, dan Nazirah.

5.2.4.1 Merlin

Merlin adalah seorang penari gandrung di desa Candipura. Ia selain berparas cantik juga berhati mulia. Saat masih menjadi penari gandrung ia pernah "digandrungi" pejabat bernama Budoyo. Namun Budoyo tidak jadi menikahinya, karena Merlin diketahui sebagai anak buronan PKI. Akhirnya Merlin menikah dengan Iqbal, teman Budoyo, ia seorang pengusaha tambak dan seniman. Setelah menikah dengan Iqbal Merlin tidak lagi menjadi penari gandrung, tetapi ia beralih profesi menjadi pesinden.

Setelah menikah dengan Iqbal, keluarga besar Iqbal yang sebagian besar santri, mengucilkannya. Salah satu di antaranya adalah Nazirah, mantan istri Iqbal. Nazirah bahkan sempat pergi ke dukun santet untuk menyantet Merlin. Namun, karena dukun tersebut biasa membantu Merlin memasang *sensreng* saat masih menjadi gandrung, maka santet Nazirah dibalikkan ke tubuhnya sendiri. Setelah mengetahui hal tersebut, Merlin pun memaafkan Nazirah. Cerita ini ditutup dengan hadirnya tokoh Merlin yang membaca surat *Ad-Dhuha* dengan fasih saat acara selamatan Iqbal dan Merlin yang hendak menunaikan ibadah haji.

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* disebutkan bahwa Merlin adalah penari primadona di antara penari gandrung lainnya. Hal ini seperti tersurat dalam beberapa kutipan berikut.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

> Merlin adalah *sisik-melik*-nya para penari, selain paling pintar menari dan menyanyi, wajahnya cukup lumayan ditimbang yang lain. Sekali pun pada hari itu , semua berbusana harian, tapi seluruhnya menggunakan sampur selendang berwarna kuning beranang (Singodimayan, 2003:5).

> ...Di antara ke empat penari yang sudah ada di desa itu, Merlin masih menempati rangking teratas, sekalipun usianya jauh lebih tua dibanding dengan yang lain (Singodimayan, 2003:34).

Dua kutipan di atas memperlihatkan bahwa Merlin adalah penari gandrung yang paling cantik dan menarik dibandingkan dengan penari gandrung lainnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan pertama yang menyebut bahwa Merlin adalah *sisik melik*-nya para penari, *sisik melik* berarti *primadona.* Kutipan ke dua mempertegas hal tersebut, dengan menyebutkan bahwa Merlin menempati rangking teratas.

Sehubungan dengan kecantikan Merlin sebagai penari gandrung, ada sebuah anggapan bahwa penari gandrung "digunjingkan" sebagai orang yang menggunakan santet atau guna-guna untuk menunjang penampilannya, sehingga tampil lebih menarik dan memikat penonton (Singodimayan, 2003:iii-iv). Anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena sebagai seorang penari gandrung, Merlin dengan bantuan dukun yang bernama Sawang ternyata juga memakai mantra *sensreng*, mantra untuk dapat tampil lebih cantik. Namun, Merlin hanya menggunakan mantra *sensreng* untuk mempercantik dirinya, bukan menggunakan santet atau guna-guna untuk menarik suami orang.

Kecantikan Merlin menarik para lelaki, di antaranya Budoyo dan Iqbal. Hubungannya dengan Budoyo dan Iqbal tidak sekedar tersandung latar belakangnya sebagai penari gandrung yang dinilai negatif oleh sebagian

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

masyarakat, tetapi juga oleh latar belakang ayahnya yang buronan PKI. Latar belakang Merlin sebagai seorang anak buronan PKI telah dibahas dalam pembahasan latar sosial di atas. Konstruksi sosial yang melatar belakangi kehidupan Merlin, membuat Merlin dinilai negatif oleh masyarakat, baik sebagai penari gandrung maupun sebagai anak buronan PKI. Konstruksi sosial ini pulalah yang menjegal hubungan Merlin dan Budoyo untuk ke jenjang pernikahan. Budoyo yang pegawai negeri "diharamkan" oleh pemerintah untuk menikahi anak buronan PKI, sementara keluarganya juga keberatan mengingat Merlin adalah penari gandrung yang menurut anggapan mereka suka bermain santet dan pelet. Atas dasar itulah Budoyo dipindah tugaskan ke luar daerah, sehingga hubungannya dengan Merlin terputus.

Sementara Iqbal, yang bukan pegawai negeri, tidak terjegal oleh status Merlin sebagai anak buronan PKI. Namun, dari pihak keluarganya yang sebagian besar masyarakat santri, perkawinannya dengan Merlin mendapat tanggapan yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

> Ketika itu ibu Azizah seperti keberatan. Bukan keberatan melamarnya, tapi keberatan jika adik bungsunya itu mempersunting seorang penari. Sebab keluarganya sendiri boleh dikata masih tergolong keluarga santri (Singodimayan, 2003:60).

Kutipan di atas secara tidak langsung mendeskripsikan tentang tanggapan negatif dari masyarakat santri terhadap penari gandrung. Penari gandrung seringkali diidentikkan dengan komunitas abangan. Menurut Novi Anoegrajekti (dalam Singodimayan 2003:xii) profesi penari gandrung seringkali dikonstruksi sebagai tindakan amoral dan tidak sesuai dengan ajaran agama. . Menurut anggapan masyarakat santri (dalam Singodimayan, 2003:iii) penari gandrung kerap

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mengabaikan agama, misalnya dia tidak memakai pakaian kerudung baju selubung, sehingga potensial untuk mengumbar aurat. Anggapan tersebut tentunya juga tidak terlepas dari penampilan Merlin setelah menjadi istri Iqbal, seperti dalam kutipan berikut.

> Pikiran Azizah jauh menerawang pada wajah Merlin, istri pamannya yang tilas penari Gandrung itu, pantas keluarganya enggan mengundang, sebab sesudah menjadi istrinya, cara busananya tetap mengenakan cara berbusana tradisi adat daerah. Berkain panjang tanpa wiron, berkebaya dengan warna mencolok tanpa kerudung, jika pun menggunakan slayer semacam kerudung, maka slayernya itu hanya dikenakan pada perutnya, sehingga membuat pinggulnya yang padat itu terlihat *dinak diplang* membulat dan memaksa setiap mata lelaki untuk menatapnya terus menerus. Rambutnya bersanggul begitu rapi model paglak ular melingkar, sedikit ujung rambutnya terjurai lepas, sehingga jenjang lehernya membulat batang pinang muda, maka terlihatlah segala perhiasan yang dipakainya. Kalung mas beruntai berlian, anting-anting kriol yang bergantung di telinganya bergoyang gemerlap, ditambah dengan bulu matanya yang alami melengkung keluar dihias dengan lengkung alisnya yang menghitam pekat (Singodimayan, 2003:88-89)

Kutipan di atas mendeskripsikan penampilan Merlin dalam berbusana yang terkesan mengumbar aurat. Oleh karena itu oleh masyarakat santri menjadi tidak menyukainya, karena mereka menganggap Merlin telah mengabaikan ajaran agama untuk menutup aurat.

Sebagai seorang istri, Merlin dideskripsikan sebagai istri yang taat pada suami dan berkepribadian cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

> Malam itu, seperti pada malam-malam kebiasaannya, istrinya telah tertidur di atas sebuah kursi sofa panjang menghadap pada televisi, menanti suaminya yang lagi nonton atau tengah membaca dan menulis di kursi sebelahnya. Ada semacam kepatuhan semu yang dibawanya dari desa, jika seorang istri itu tidak diperbolehkan

> untuk mendahului naik ranjang di kamar tidur, selagi suaminya berada di rumah.
>
> Iqbal hanya memandang dengan kasihan pada keluguan istrinya itu. Seseorang yang tak pernah mampu untuk mencerna segala permasalahan di sekitarnya (Singodimayan, 2003:78)

Kutipan di atas menunjukkan suatu bukti bahwa Merlin adalah seorang istri yang patuh dan taat pada suami. Dalam ajaran budaya yang melatarinya, seorang istri tidak diperbolehkan untuk mendahului naik ranjang di kamar tidur, selagi suaminya berada di rumah. Sebagai seorang yang masih lugu, ia patuh pada ajaran tersebut tanpa pernah mempertanyakan kebenarannya. Ia juga menerima segala sesuatu yang diberikan suaminya padanya, tanpa ada tuntutan untuk lebih atau mempertanyakan yang lain. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

> "Merlin tidak pernah menuntut belanja bulanannya yang jauh dari Azizah. Merlin tak pernah bertanya tentang uang yang dibelanjakan suaminya untuk kita." (Singodimayan, 2003:104).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap *nrima ing pandum* pada diri Merlin, sebagai seorang istri/ wanita Jawa. Walaupun suaminya seorang engusaha yang kaya raya, ia tidak pernah menuntut untuk diberi uang belanja yang berlebihan ataupun mempertanyakan uang yang dibelanjakan suaminya untuk keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang istri, ia percaya sepenuhnya pada suaminya.

Merlin, di mata Nazirah, mantan istri Iqbal, adalah sosok penari yang dekat dengan dunia santet atau guna-guna. Ia beranggapan bahwa Iqbal dapat jatuh di pelukan Merlin karena diguna-gunai. Nazirah telah berusaha menyantet Merlin tetapi tidak berhasil dan justru berbalik arah pada dirinya sendiri. Setelah mengetahui hal tersebut, ibu Merlin justru meminta dukun Sawang untuk

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

mencabut santet tersebut. Setelah diberitahu ibunya tentang niatan jahat Nazirah, Merlin tidak menaruh dendam, ia justru memaafkan Nazirah dan menjenguknya saat Nazirah sakit terkena santetnya sendiri. Hal ini seperti pada beberapa kutipan berikut.

> "Biarkan perutnya yang berisi wajan penggorengan itu tetap berada di dalamnya."
> "Terlambat Iqbal, terlambat", sela mertuanya.
> "Mengapa bisa terlambat?", tanya Iqbal.
> "Sebab semalam sudah dimantrai Sawang, supaya bisa hilang sirna dari perutnya."
> "Mengapa dia berbuat begitu?"
> "Ibu yang memintanya. Sebab Ibu kasihan."
> "Mengapa Ibu kasihan?"
> Kejahatan jangan dibalas dengan kejahatan, akibatnya kurang baik untuk kita."
> Betapa agungnya jiwa perempuan desa itu. Kejahatan seseorang dibalas dengan kebaikan dan betapa busuknya perbuatan mantan istrinya itu, sekalipun bentuk luarnya tertutup dengan busana kebaikan., tapi di dalamnya sebusuk binatang (Singodimayan, 2003:194)
>
> ...
> Merlin mendekat dan mengusap dengan sapu tangannya.
> "Sabarlah mbakyu"
> "Ampunilah aku Merlin. Ampunilah", seraya membuka matanya dan menatapnya berkedip-kedip, baik pada Merlin maupun pada Iqbal (Singodimayan, 2003:200).

Kedua kutipan di atas menunjukkan begitu luhurnya hati Merlin dan Ibunya. Mereka mau memaafkan dan menolong orang yang hendak menyantetnya. Orang yang selama ini menganggap mereka lebih nista dari dirinya, ternyata terbukti sebaliknya. Hal ini sesuai dengan kandungan isi Surat *Ad-Dhuha* yang dibacakan oleh Merlin saat tasyakuran hendak berangkat haji.

Usaha seseorang untuk melakukan perubahan pada dirinya dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* terlihat dari sikap Merlin yang belajar membaca surat

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Ad-Dhuha pada Tasrif. Setelah belajar selama sebulan dengan Tasrif, Merlin berhasil membacakan surat *Ad-Dhuha* dengan fasih dan suara yang melebihi seorang qori' handal, sehingga membuat pendengarnya terpesona kagum. Mereka pasti tidak ada yang mengira bahwa surat yang dibawakan Merlin tersebut sekedar hafalan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penilaian masyarakat masih seputar penampilan bukan esensi. Masyarakat santri salaf masih beranggapan bahwa seseorang yang dapat melantunkan qiro'at pasti ia telah piawai. Oleh karena itu, untuk mendapatkan suatu legitimasi masyarakat, Merlin belajar sepenuh hati untuk bisa melantunkan bacaan *Ad-Dhuha* yang ternyata hanya sekedar hafalannya, bukan karena ia sudah piawai dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, fenomena ini mengindikasikan bahwa legitimasi masyarakat maih diprioritaskan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Sementara, kandungan isi surat *Ad-Dhuha* tersebut diterangkan oleh ustadz Asrari Khudi sebagai berikut.

> "Demi hari kerja. Demi malam waktu untuk merenung. Sesungguhnya Tuhan selalu memperhatikanmu, tanpa sejenak pun berpaling. Sesungguhnya masa depan manusia jauh lebih baik, dibanding dengan asal mula diciptakan. Dan Tuhan telah menerangkan atas kejadiannya itu, bukankah pada mulanya manusia didapati dalam keadaan terbelakang kemudian berbudaya. Pada mulanya dalam tingkat yang sangat rendah kemudian memperoleh ilmu pengetahuan. Pada mulanya tergantung pada keadaan alam kemudian menguasainya. Oleh karena itu jangan melakukan penindasan pada yang masih terbelakang dan melakukan penghinaan pada yang belum memperoleh pengetahuan. Sesungguhnya dengan segala nikmat itu, manusia harus memanusiakan. Sesungguhnya kebenaran itu hanya pada Tuhan Yang Maha Agung (Singodimayan, 2003:209).

Kutipan di atas mengindikasikan amanat yang terkandung dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, bahwa dalam menilai seseorang jangan hanya menilai dari

penampilan luar, status, ataupun latar belakang keluarganya, serta latar belakang pribadi tersebut sebelumnya. Hal ini mengingat setiap orang pasti berkembang dan mengalami perubahan. Hendaknya orang yang mengetahui lebih dahulu tidak takabur dan menindas orang yang belum berpengetahuan. Identifikasi ini dapat ditemukan pada diri Nazirah, Budoyo, dan Iqbal dalam memandang Merlin sebagai perempuan seni tradisi dan sebagai anak buronan PKI.

5.2.4.2 Budoyo

Budoyo adalah salah seorang yang "gandrung" pada penari gandrung, Merlin. Ia seorang Kepala Cabang Kebudayaan Kabupaten. Bila ada pementasan gandrung di Taman Budaya ia seringkali mengantar Merlin pulang ke rumahnya. Ia juga seringkali mengajak Merlin jalan-jalan ke tambak Iqbal, dengan alasan agar Merlin lebih memahami makna lagu-lagu karya Iqbal. Ia seringkali diajak jalan-jalan untuk makan dan berbelanja. Ia juga dibelikan sepeda motor. Atas jasa Budoyo pula suara Merlin sudah masuk dapur rekaman.

Saat jam kantor pun, Budoyo seringkali membuntuti Merlin, dan kemudian makan bersama di suatu tempat. Hal ini seperti terlihat pada kutipan berikut.

> Sekitar jam kerja kantor, Budoyo berada di Restoran Lembur Osing yang berhadapan dengan lapangan parkir pasar. Di kejauhan Merlin dan Mak Isah turun dari mobil angkota warna kuning. Seorang juru parkir telah diminta untuk menjemputnya. Juru parkir itu dengan sigap menuju arah Merlin dan Mak Isah, sebab di tangannya telah terpegang uang jasa sebanyak seribu rupiah.
>
> ...
>
> "Kapan kita tidak dikuntit?", tegur Mak Isah.
> "Nguntit siapa?", tanya Budoyo tenang.
> "Nguntit Merlin".

> "Yang sering nguntit Merlin, saya atau Mak Isah?"
> Mereka terbahak bersama-sama. Pemilik restoran dan para pelayan, Cuma bisa mengerlingkan matanya dan tersenyum. Sebab pemandangan semacam itu sudah terbiasa bagi mereka. Jika hari Minggu atau jika ada kegiatan seni di Taman Budaya Sri Tanjung seberang lapangan (Singodimayan, 2003:40-42).

Kutipan di atas selain mendeskripsikan mengenai sosok Budoyo yang senantiasa mendekati Merlin, secara tidak langsung juga mengindikasikan potret seorang pejabat yang pada jam-jam kerja seringkali "menguntit" dan "mengajak makan" penari gandrung. Fenomena ini tentunya mengindikasikan pemanfaatan jabatan untuk menguasai tubuh perempuan seni tradisi. Kutipan di atas secara tidak langsung juga mendeskreditkan sosok penari gandrung sebagai "wanita murahan" melalui kalimat /Pemilik restoran dan para pelayan, Cuma bisa mengerlingkan matanya dan tersenyum. Sebab pemandangan semacam itu sudah terbiasa bagi mereka./ Sikap pemilik restoran dan para pelayannya tersebut mengindikasikan pandangan yang negatif terhadap Merlin sebagai penari gandrung. Mereka seolah-olah beranggapan bahwa penari gandrung adalah wanita murahan.

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* (Singodimayan, 2003: 31) juga disebutkan bahwa Budoyo sebagai Kepala Cabang Kebudayaan Kabupaten, telah berhasil membina seni gandrung yang selama ini dilecehkan orang sebagai tandak dan perempuan murahan. Sebagai Kepala Cabang Kebudayaan Kabupaten, Budoyo mendukung kegiatan seni secara moral maupun material, sehingga berhasil mengangkat tarian gandrung sebagai seni budaya daerah yang selama ini disudutkan sebagai seni kampungan yang berbau komunis. Di sisi lain, dalam rangka pembinaan tersebut, dan dalam rangka untuk memberangus pelecehan masyarakat terhadap penari gandrung, justru Budoyo "gandrung" pada penarinya.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Budoyo bermaksud memperistri Merlin, tetapi niatannya itu terganjal oleh latar belakang sosial kehidupan Merlin yang anak buronan PKI.

> "Dia sudah nekat mau mengawini Merlin."
> "Lantas?"
> Konsekuensinya sangat berat."
> "Mengapa?"
> "Karena dia seorang pejabat. Sedang Merlin telah banyak diketahui orang, bapaknya komunis yang masih buron"
> ...
> Sudah saya anjurkan untuk surut."
> "Kemudian?"
> "Budoyo sudah nekad. Tapi keluarganya dan pemerintah keberatan." (Singodimayan, 2003:44-45).

> Budoyo harus menelan kenyataan yang sangat pahit. Dia dipanggil ke propinsi. Dipanggil dinasnya dan dipanggil keluarganya. Dua panggilan yang membuat dadanya tersayat. Tugasnya sebagai Kepala Cabang Kebudayaan Kabupaten dianggap telah berhasil mengangkat seni budaya daerah ke permukaan budaya nasional. Nama daerah ikut mencuat ke atas, tapi nama pribadinya tenggelam sampai ke dasar. Bukan karena mau mengawini seorang penari, tapi penari itu sendiri dari keluarga yang tidak bersih, anak seorang buronan komunis (Singodimayan, 2003:46).

Kutipan di atas merupakan potret realitas kehidupan di Indonesia. Anak seorang buronan PKI disebut sebagai anak dari keluarga yang "tidak bersih lingkungan". Seorang pegawai negeri, seperti Budoyo, dilarang keras mengawini anak yang "tidak bersih lingkungan", jika ketahuan maka kariernya akan terganjal, bahkan bisa dikeluarkan dari pegawai negeri. Hal ini kemudian berbias pada masyarakat, sehingga para keluarga akan merasa terancam jika salah satu keluarganya diketahui tertarik pada seseorang yang latar belakang keluarganya "tidak bersih".

Dalam keluarga Jawa, hal ini akan masuk dalam permasalahan *"bibit, bobot, bebet"* dalam mencari menantu. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Budoyo yang sempat datang ke desa Merlin, guna melihat dari dekat sosok

Merlin. Menurut anggapan mereka Merlin suka bermain guna-guna berupa santet pelet yang bernama *sabuk mangir, jaran goyang*, dan *kopi batokan.*

Berdasarkan uraian di atas, dihadirkannya sosok Budoyo ini sebagai wakil pemerintah dan sebagian masyarakat dalam memandang sosok perempuan seni tradisi dan mengahadirkan representasi mengenai "bersih lingkungan" serta hubungannya dengan penari gandrung.

5.2.4.3 Iqbal

Iqbal adalah seorang seniman pencipta lagu daerah untuk penari gandrung dan pengusaha tambak yang cukup sukses. Ia dilahirkan dari keluarga besar santri. Dia pernah menikah dengan Nazirah, kerabatnya sendiri, yang akhirnya cerai karena terlalu mengekangnya dalam berkesenian. Istrinya yang lulusan pesantren, keberatan terhadap profesi seninya. Istrinya menganggap pekerjaan Iqbal sebagai kerja penuh maksiat. Atas dasar ketidakcocokan itulah mereka kemudian bercerai.

Setelah bercerai, usaha Iqbal sebagai pengusaha tambak maju pesat. Di sisi lain, sebagai seorang seniman ia terus berkarya, sampai jatuh cinta pada Merlin, primadona gandrung, dan menikahinya. Setelah menikah dengannya, Merlin tidak lagi menjadi penari gandrung, tetapi menjadi pesinden.

Pada awalnya, Iqbal belum terlihat menyukai Merlin. Ia hanya sekedar tahu bahwa Budoyo, sahabatnya, sangat terpikat dengan Merlin dan berhasrat untuk menikahinya. Tetapi karena sahabatnya itu seorang pejabat pemerintah, niatan tersebut kandas, sebab Merlin mempunyai latar belakang yang tidak baik,

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ia anak buronan PKI, sehingga Merlin disebut sebagai anak yang "tidak bersih lingkungan". Sementara itu, jauh sebelum Iqbal menyatakan suka pada Merlin, bahkan sebelum diberitahu Iqbal tentang hubungan Budoyo dan Merlin, Mantri, orang kepercayaan Iqbal di tambak menduga jika yang mencitai Merlin itu Iqbal sendiri. Hal ini seperti kutipan berikut.

> Sebelum diberitahu Iqbal tentang hubungan Budoyo dan Merlin, Mantri menduga jika yang mencitai Merlin itu Iqbal sendiri. Terbukti dengan sejumlah lagu dan gending yang diciptakan, semuanya dilagukan secara perdana oleh Merlin. Mantri banyak membantu menyusun nada gendingnya. Selain itu, sehari penuh dan kadang-kadang semalam penuh, Iqbal menciptakan lagunya dengan nada angklung yang dibawakan Mantri. Dan Mantri telah menganggap Iqbal seperti anaknya sendiri (Singodimayan, 2003:45).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bibit-bibit cinta Iqbal pada Merlin, sudah tertangkap oleh Mantri, orang kepercayaan Iqbal di tambak, jauh sebelum Iqbal mengakuinya. Bahkan pada saat itu, Merlin masih terlihat akrab dengan Budoyo. Kepekaan Mantri terhadap bibit-bibit cinta Iqbal pada Merlin, sebenarnya bukan sekedar disebabkan usianya yang lebih tua dari Iqbal, tetapi yang lebih mungkin karena Merlin sebenarnya adalah darah dagingnya, anak kandung Mantri. Sehingga sebenarnya yang menciptakan lagu-lagu yang dinyanyikan Merlin bukan semata-mata Iqbal, tetapi juga Mantri, ayah Merlin, orang yang menurunkan bakat seni pada dirinya. Mantri, adalah mantan ketua seniman rakyat di desa Candipura yang telah mengajarkan lagu genjer-genjer dan gending-gending paman tani pada anak-anak muda dua puluh lima tahun sebelumnya.

Setelah Budoyo dipindah tugaskan, Iqbal semakin sering pergi ke desa Candipura untuk melatih Merlin menyanyi. Sampai pada suatu ketika ia baru

menyadari kecantikan Merlin dan menjadi gandrung padanya, sebagaimana kutipan berikut.

> Pada siang yang redup itu, mata Merlin tidak seredup hari-hari sebelumnya, ada semacam sinar ajaib yang menguak dada Iqbal. Merlin yang selalu disamakan dengan Marlyn Monro itu ditatapnya secara menyeluruh, mulai dari kakinya, pinggulnya, dadanya, lehernya dan raut wajahnya. Maka menyelinap dalam dadanya suatu bisik lirih, "Pantas Budoyo tergila-gila". Sebab hari itu dia sendiri telah merasa ikut gandrung pada penari gandrung (Singodimayan, 2003:54).

Kutipan di atas mendeskripsikan perasaan Iqbal yang mulai "gandrung" pada Merlin, penari gandrung. Fenomena ini mengindikasikan tentang paras seorang penari gandrung yang menarik dan mempunyai daya pikat tersendiri. Hal ini terimplisit dari kalimat /ada semacam sinar ajaib yang menguak dada Iqbal/. Sinar ajaib itu mungkin saja merupakan efek dari *sensreng* yang dipakai Merlin sebagai seorang penari gandrung.

Setelah jatuh cinta dengan Merlin, Iqbal segera melamarnya. Mengingat Iqbal bukan seorang pegawai negeri ataupun pejabat, maka latar belakang bapak Merlin yang buronan komunis itu tidak menjadi permasalahan bagi dirinya. Keberatan keluarganya yang sebagian besar santri justru karena Merlin seorang penari gandrung, yang dalam pandangan mereka berkonotasi negatif.

Pada saat ada undangan pernikahan pun, undangan untuk Iqbal tidak diberi embel-embel *serimbit*. Hal ini mengindikasikan tidak diterimanya Merlin oleh keluarga besar Iqbal. Hal ini disikapi secara bijak oleh Iqbal. Ia tidak datang, dengan alasan ada rapat di Denpasar. Meskipun ia tidak datang, ia menitipkan kado untuk pengantin pada Azizah, kemenakannya. Kado tersebut berupa seperangkat kerudung baju selubung dengan kain tenun kualitas eksport

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

yang sangat mahal harganya, dan dibubuhi nama istrinya: Merlin M Iqbal. Sikap Iqbal ini merupakan salah satu usaha Iqbal untuk mengangkat derajat istrinya di mata keluarganya. Sikap Iqbal ini merupakan penghinaan bagi keluarganya yang mengaku santri tapi masih "kedunyan" dan mengukur segala sesuatu dari materi belaka.

Usaha Iqbal untuk mengangkat derajat istrinya di mata keluarga besarnya juga ditempuh dengan beberapa pembuktian, antara lain tentang kepiawaian Merlin dalam berqiro'ah (seni membaca Al-Qur'an). Hal ini dilakukan Iqbal saat keluarga besarnya meragukan niatannya untuk menunaikan ibadah haji bersama Merlin, istrinya. Sebagian besar keluarga Iqbal memberikan tanggapan sinis pada Merlin yang tilas penari dan sinden itu saat mendengar ia hendak menunaikan ibadah haji. Untuk menampik tanggapan sinis keluarga besarnya, Iqbal meminta Tasrif untuk memberi les privat qira'at pada istrinya hanya satu surat, *Ad-Dhuha.* Iqbal meminta pada Tasrif untuk merahasiakan hal ini. Usaha Iqbal inipun berhasil. Atas bantuan Tasrif, Merlin pun dapat mengumandangkan qira'at dengan membaca *Ad-Dhuha* secara fasih, sehingga para pendengar terpesona dan tidak ada yang tahu bahwa Merlin sebanarnya hanya mampu membaca satu surat itu saja, karena qira'at yang dikumandangkannya itu sekedar hafalan belaka. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

> Tapi dibalik getar kekaguman para undangan itu, Iqbal Cuma bisa tersenyum kecil dan terharu, sebab bacaan istrinya itu sekedar cuma hafalan yang telah dihafalnya dengan lafadz dan maharijal huruf yang sangat baik, berkat ketekunannya ketika belajar pada almarhum Tasrif. Hanya mereka bertialah yang tahu rahasia semua peristiwa itu disamping Tuhan yang di atas sana (Singodimayan, 2003:208).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai suami Iqbal berusaha menampik anggapan masyarakat santri bahwa mantan penari gandrung itu tidak dapat mengaji dengan cara meminta Tasrif untuk melatih Merlin qira'at, walaupun hanya satu surat.

Menanggapai sikap atau usha Iqbal di atas, di satu sisi, sikap ini menunjukkan sikap yang baik, sebab dengan tampilnya Merlin di depan publik mengumandangkan surat *Ad-Dhuha*, maka masyarakat santri mengakui kemampuan Merlin membaca Al-Qur'an dan tidak lagi meragukannya. Tapi di sisi lain, sikap Iqbal ini juga mengindikasikan adanya sikap manusia yang senantiasa ingin mendapat pujian sesamanya semata. Iqbal berhasil mengelabui masyarakat santri bahwa istrinya, Merlin, pandai mengaji, padahal sebenarnya itu hanya sekedar hafalan belaka. Hal ini dilakuakn Iqbal untuk mengangkat nama baik istrinya di mata keluarganya yang santri. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat penilaian akan diri seseorang masih dinilai dari aspek luarnya saja. Sehingga, untuk mendapat legitimasi masyarakat, seringkali dilakukan berbagai upaya, termasuk mengelabui mereka.

5.2.4.4 Nazirah

Nazirah adalah mantan istri Iqbal yang dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini mewakili potret masyarakat santri. Nazirah bercerai dengan Iqbal karena ketidaksesuaian mereka dalam memandang dunia seni. Bagi Nazirah, seni merupakan suatu pekerjaan yang dekat dengan kesesatan. Setelah bercerai dengan Iqbal, Nazirah menikah dengan Mansub, tetapi kemudian Mansub meninggal

karena sakit. Sedangkan Iqbal menikah dengan Merlin, seorang penari gandrung. Nazirah iri melihat kehidupan Merlin dan Iqbal, apalagi setelah mendengar mereka hendak menunaikan ibadah haji bersama. Sebagai perempuan santri, Nazirah menganggap rendah Merlin, yang dianggapnya sebagai orang yang mengabaikan ajaran agama dengan mengumbar aurat dan menggunakan santet dan guna-guna untuk menunjang penampilannya. Tetapi ternyata anggapan/ pandangan Nazirah ini keliru bahkan berbalik pada dirinya sendiri. Karena kedengkiannya pada Merlin, ia terjebak menggunakan santet untuk menyakiti Merlin, dan tragisnya santet itu justru berbalik arah mengenai dirinya sendiri.

Bagian kedua novel *Kerudung Santet Gandrung* ini berjudul "Kerudung Baju Selubung". Bagian ini berisi tentang pandangan masyarakat santri yang diwakili oleh Nazirah dalam memandang Merlin, penari gandrung. Hal ini sesuai dengan nama Nazirah, yang berasal dari kata nadzara yang berarti "melihat". Bagian ini menceritakan tentang representasi penari gandrung di mata masyarakat santri, antara anggapan dan realitasnya.

Sebagai seorang istri, Nazirah direpresentasikan sebagai seorang istri yang ingin berkuasa penuh pada diri suaminya dan merasa sok pandai. Nazirah seringkali melarang Iqbal untuk berbuat begini-begitu yang dibatasi oleh aturannya sendiri dengan dalih tidak sesuai dengan syari'at. Syairi'at selalu dijadikan tameng dan senjata untuk mengekang bakat seni suaminya, hingga akhirnya mereka bercerai. Nazirah selalu merasa lebih pandai dan tidak pernah mau menyadari bahwa suaminya berpendidikan jauh lebih tinggi darinya.

Namun, di sisi lain, ia yang selalu mengatasnamakan dirinya sebagai kaum santri ternyata sangat *kedunyan*, atau mengukur segala sesuatu dari segi materi belaka. Hal ini terlihat dari sikap Nazirah saat melihat hadiah (kado) dari Iqbal dan istrinya buat Rafiqah berupa seperangkat kerudung baju selubung dan sarung tenun songket serta sebuah kitab suci, terperanjat dan merasa heran karena mereka menilai barang tersebut "terlalu mahal" untuk dijadikan sebuah kado. Apalagi yang memberi kado adalah orang yang selama ini mereka kucilkan, karena mereka anggap tidak mengenal syariat. Kado tersebut merupakan pelecehan pada mereka, khususnya Nazirah yang *kedunyan*, hanya mengukur segala sesuatu dari materi saja.

Selain itu, dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini, sosok Nazirah yang berkerudung direpresentasikan sebagai sosok yang hanya menggunakan kerudungnya sebagai tameng atau kedok kebejatannya. Nazirah iri terhadap Merlin (istri mantan suaminya) hingga ia kemudian pergi ke dukun untuk mengirimkan *kembang santet* pada Merlin. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

> Di hadapan dukun itu, Nazirah mengurai cerita kebohongannya tentang maksud kedatangannya. Dikatakannya sebagai istri yang diduakan suaminya, maka Nazirah mengharap pertolongan dukun untuk mencabut "sensreng" kecantikan yang dipakai oleh madu suaminya yang bernama Merlin (Singodimayan, 2003:137).

Kutipan di atas merupakan satu bukti kebejatan Nazirah, yang karena iri dan dengki pada Merlin ia pergi ke dukun dan mengaku "diduakan" suaminya hingga ia berniat untuk mencabut "sensreng" Merlin (madu suaminya). Realitas ini menunjukkan bahwa Nazirah yang berkerudung telah berbohong dan telah

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

melakukan kemusyrikan (menyekutukan Allah, dengan pergi ke dukun), perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam.

Dengan pergi ke dukun, Nazirah yang berkerudung juga telah merelakan dirinya dijamah oleh sang dukun tersebut guna merealisasikan niatan buruknya untuk menyantet Merlin. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> Nazirah diminta duduk di kursi dengan mata terpejam dan membuka kerudungnya. Dukun tetap berdiri untuk menyalakan api kemenyan yang terletak di atas meja kecil dan semangkuk air yang berisi kembang....
>
> ...
>
> Tangan dan jari-jari dukun telah meraba rambutnya dari belakang sambil berucap, "*sensreng, sensreng*, rontoklah rambut perempuan." Suaranya agak serak berat dan tangannya langsung meraba pipinya dan wajahnya.
>
> "Kemponglah pipi, kemponglah pipi perempuan", seraya menepuk pipi Nazirah tiga kali. Tapi ketika tangan dan jari-jarinya memegang leher, Nazirah terhenyak ingin melepaskan,, tapi tangan dukun yang masih memegang lehernya seperti hendak mencekik....
>
> ....
>
> Di sela baju selubungnya yang longgar di depan tangan dan jari-jari dukun itu digeserkan ke bawah langsung menyentuh bagian garis payudaranya. Nazirah tersentak kaget dan menghempas ingin melepas, tapi serak suara dukun membuat Nazirah menyesal dan menangis dalam hatinya.
>
> "Kempislah buah dada perempuan. Kempislah".
>
> Saat yang menjijikkan itu berlangsung cukup lama, sehingga Nazirah hampir tak bisa bernapas bebas. ...
>
> ...
>
> Merasa masih diremas payudaranya, Nazirah terus berdiri dengan gemetar. Seluruh tubuhnya bergoyah, lemas tak berdaya. Kemudian "plas" seperti t ingkah pesilat jagoan, kedua tangan itu beralih memegang pinggulnya yang bahenol itu.
>
> "Kendur, kendurlah sensreng pada pinggulnya, hap" Getar dada Nazirah kian bertambah cepat, ketika rabaan dukun nyelonong ke depan, pada bagian yang terlarang untuk dijamah.
>
> "Berlubanglah tanpa rasa. Lubang bolong, oblong-oblong, Sensreng, sensreng", suaranya menggelegak seram sambil menghimpit rapat. Terasa ada bagian yang menonjol dan yang menempel pada pingggul Nazirah.
>
> "Suwung, sulung, busung. Suwung....Sulung....Busung."
>
> (Singodimayan, 2003:139-140).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tubuh Nazirah yang sehari-harinya ditutup baju selubung dan kerudung ternyata telah "direlakan"nya untuk dijamah Dukun, yang tentu saja bukan muhrimnya. Hal ini dilakukan semata-mata karena dendam dan dengkinya pada penari gandrung, Merlin, istri mantan suaminya. Semula ia pergi ke dukun untuk mencabut "sensreng" Merlin, tetapi ternyata untuk mewujudkan hal tersebut ia harus merelakan tubuhnya untuk dijamah sang Dukun.

Kisah mengenai kebejatan Nazirah yang berkerudung tetapi "Kerudung Baju Selubung". Sub judul tersebut selaras dengan isi kisah cerita di dalamnya, Nazirah yang berkerudung dan berbaju selubung ternyata menggunakan kerudung dan baju selubungnya sebagai "selubung" atau kedok kebejatan moralnya.

Sedangkan judul novel "Kerudung Santet Gadrung" mengindikasikan adanya pemutarbalikan anggapan atau bisa dikatakan ketidaksesuaian antara anggapan dan fakta mengenai realitas santet. Selama ini dalam pandangan "masyarakat santri" penari gandrung selalu menggunakan santet untuk kepentingan tariannya, misal untuk memikat para lelaki agar "gandrung" kepadanya. Oleh karena itu, "masyarakat santri" selalu memandang rendah bahkan "mengharamkan" gandrung. Menyikapi hal ini, pengarang seolah-olah hendak menghadirkan bahwa anggapan tersebut tidak benar. Namun, dalam meluruskan anggapan yang tidak benar tersebut, dalam beberapa hal justru terlihat "pembenaran" akan anggapan tersebut, misal tentang penari yang menggunakan sabuk mangir.

Walaupun pada kenyataannya, praduga "masyarakat santri" tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam beberapa hal para penari gandrung masih menggunakan bantuan dukun untuk hal-hal yang berkaitan dengan upacara atau ritualisasi mereka. Santet tidak pernah terlepas dari tangan dukun, mungkin karena hal tersebut sehingga para penari gandrung yang seringkali masih berhubungan dengan dukun dianggap selalu menggunakan santet. Tokoh Nazirah yang berkerudung, yang merupakan wakil dari "masyarakat santri" dan merupakan salah seorang yang mengganggap penari gandrung selalu menggunakan santet, justru terperosok dalam dunia santet, dan bermaksud menyantet Merlin, mantan penari gandrung.

5.3 Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung*

Perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* direpresentasikan melalui sosok para penari gandrung, khususnya Merlin. Penari gandrung memiliki citra tersendiri di mata pendukungnya. Mereka adalah sosok yang hiduip dalam dunia yang berkebalikan,' dunia panggung dan dunia keseharian. Terkadang dengan peran yang disandangnya, tak jarang ia mengalami berbagai konflik batin maupun sosial, seringkali marjinal, terisolasi, dan dipandang sebelah mata, bahkan dicaci.

Sehubungan denga hal tersebut, pembahasan representasi perempuan seni tradisi ini menyoroti dua sisi kehidupan perempuan seni tradisi, khususnya penari gandrung yang direpresentasikan dalam teks *Kerudung Santet Gandrung*, yaitu

representasi perempuan seni tradisi dalam dunia panggung dan dalam dunia keseharian.

5.3.1 Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Dunia Panggung

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, representasi perempuan seni tradisi dalam dunia panggung tidak terlalu dominan Meskipun demikian, dari gambaran yang ada terlihat bahwa dalam dunia panggung, perempuan seni tradisi (dalam hal ini penari gandrung) direpresentasikan sebagai perempuan yang disanjung dan digandrungi para lelaki. Para penari gandrung selalu direpresentasikan sebagai perempuan yang menggunakan susuk untuk kepentingan memikat laki-laki. Selain itu, untuk acara-acara ritual tertentu, seperti seblang, perempuan seni tradisi direpresentasikan sebagai seseorang yang disusupi roh (dewa/dewi).

Perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini adalah seorang penari gandrung yang bernama Merlin. Seperti telah dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa Merlin saat menjadi penari gandrung sempat digandrungi oleh Budoyo, seorang Kepala Cabang Kebudayaan Kabupaten. Seringkali, seusai pementasan, ia diantar pulang oleh Budoyo ke rumahnya. Bahkan, kadangkala, di sela-sela jam kantor, mereka seringkali bertemu di sebuah Restoran untuk sekedar makan bersama atau di ajak berbelanja. Hubungan Merlin-Budoyo tidak sampai ke jenjang pernikahan, karena masalah latar belakang kehidupan Merlin yang mantan PKI. Merlin akhirnya menikah dengan Iqbal, teman Budoyo. Begitu mudahnya, Merlin melupakan Budooyo dan menerima pinangan Iqbal,

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

menunjukkan bahwa hubungan Merlin-Budoyo selama ini bukan berlandaskan cinta, tetapi ketidakberdayaan seorang penari gandrung menolak ajakan pejabat. Hal ini terimplisit dalam kutipan berikut.

> ...Rasa keengganan duduk berhimpit, bukan Cuma karena Mak Isah yang sudah terkantuk-kantuk, tetapi juga karena nilai rasa sebagai seorang penari Gandrung dari desa dengan seorang pejabat pemerintah yang punya kedudukan tinggi di kabupaten itu (Singodimayan, 2003:3).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang penari gandrung, Merlin merasa enggan duduk berhimpit dengan Pejabat Pemerintah, yang tak lain adalah Budoyo, yang menggandrunginya.

Merlin, sebagai penari gandrung dalam novel *Kerudung Santet Gandrung,* disebutkan sebagai primadona (*sisik melik*) –nya para penari. Representasi Merlin sebagai penari gandrung dalam dunia panggung, antara lain seperti tersirat dalam kutipan berikut.

> ...Betapa dirinya jauh lebih anggun ditimbang dua penari yang lain. Gerak siriknya menguasai seluruh pentas dan sampurnya berkibar-kibar seperti burung bangau yang terbang di atas angkasa. Betapa wajahnya ketikan klusap, bola matanya menyorot tajam dan bibirnya tersungging senyum agak tertahan (Singodimayan, 2003:27).

> ...Sebagian yang tubuhnya *dinakdiplang*, menimbulkan rasa ingin memegang bahunya. Merlin yang rambutnya ikal, rias wajahnya tidak berlebih-lebihan. Matanya tak berkedip-kedip menatap Budoyo (Singodimayan, 2003:33).

Dua kutipan di atas mendeskripsikan sosok Merlin yang memukau saat menari di atas panggung, tidak heran jika ia termasuk sisik melik (primadona) di antara para penari gandrung, hingga banyak orang yang menggandrunginya, termasuk Budoyo dan Iqbal.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Sukses menjadi gandrung bukan hanya didukung oleh talenta yang melekat sejak lahir. Banyak orang yakin bahwa menjadi gandrung yang digandrungi banyak orang memerlukan ritual-ritual khusus untuk membantu memuluskan jalan menjadi primadona. Paras cantik dan suara merdu terkadang tidak cukup mengantarkan seorang gandrung menjadi terkenal dan dipuja orang (Ghofur dan Anoegrajekti, dalam *Srinthil* 2003:13). Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, anggapan seperti itu juga direpresentasikan melalui anggapan masyarakat (yang diwakili oleh Keluarga Budoyo dan Nadzirah) terhadap Merlin, seperti tersurat dalam kutipan berikut.

> ...Keluarga Budoyo pernah sekali datang ke daerahnya, tapi bukan untuk menemuinya, Cuma sekedar mau tahu wajah wong Osing yang konon menurut cerita suka bermain guna-guna berupa santet-pelet yang bernama *sabuk mangir, jaran goyang*, dan *kopi batokan* (Singodimayan, 2003:49)

> Sebab di dalam relung dadanya telah tersimpan semacam kebencian pada Merlin, yang telah mampu menundukkan Iqbal di bawah selangkangan pahanya lewat cara yang diduga mengandung unsur santet atau guna-guna (Singodimayan, 2003:118)

> ...Dalam pembicaraan beberapa orang di sebuah warung, Nazirah telah mendengar dua orang penonton lain yang menceritakan tentang "*sensreng*" yang dipakai para penari, supaya tamak lebih cantik dan menarik, pada seorang dukun yang terkenal yang mampu memasang "*sensreng*" itu dan mencabutnya, asal ada imbalan uang yang cukup untuk itu.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa beberapa masyarakat beranggapan untuk menjadi gandrung primadona diperlukan ritual-ritual khusus antara lain dengan pemakaian *sensreng* atau beberapa cara yang mengandung unsur santet atau guna-guna. Penolakan terhadap anggapan masyarakat tersebut muncul pula dalam teks, seperti tersurat dalam kutipan berikut.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

> "Yang namanya santet itu tidak pernah ada sekarang ini", jawab Masdar sambil tersenyum.
>
> Kemudian diceritakan secara lebih terinci makna guna-guna yang terkenal di dearah itu antara lain seperti "sabuk mangir" dan "kopi batokan" atau "jaran goyang". Ketiganya itu sekedar perwujudan istilah untuk perlakuan sandi di jaman kuno, ketika rakyat Blambangan berperang melawan kompeni Belanda, yang berakhir pada saat perang "Puputan Bayu".
>
> Gadis-gadis cantik yang berikat selendang warna kuning di pinggangnya, merupakan pasukan penyusup dan bertugas menggoda laskar kompeni. Kemudian dikatakan perlakuan itu dengan gadis "bersabuk mangir" sedang gadis-gadis yang berdagang kopi di tepi jalan di depan rumahnya dengan menggunakan tempurung kelapa untuk tempat minumnya, adalah pos-pos informasi bagi para pejuang untuk mengetahui kedudukan kompeni, sedang jaran goyang merupakan nama pasukan berkuda yang dipimpin oleh seorang pahlawan terkenal bernama Sayu Wiwit, yang mempu menggoyang pertahanan kompeni (Singodimayan, 2003:118-119).

Kutipan di atas berusaha menunjukkan bahwa santet itu sekarang tidak pernah ada, dengan menjelaskan asal muasal istilah-istilah santet tersebut. Dengan demikian, seolah-olah hendak meluruskan anggapan masyarakat (yang diwakili oleh Nazirah, keluarga Budoyo, dan beberapa penonton gandrung) bahwa penari gandrung selalu menggunakan santet adalah anggapan yang keliru.

Namun, uraian mengenai santet yang tidak pernah ada atau tidak lagi digunakan, seperti dalam kutipan di atas, menjadi sia-sia, tatkala dalam teks novel *Kerudung Santet Gandrung* juga ditemukan pernyataan-pernyataan yang membenarkan bahwa seorang penari gandrung harus melewati ritual-ritual tertentu sebelum menjadi penari, dan beberapa di antaranya menggunakan santet, termasuk Merlin. Salah satu ritual yang harus dijalani oleh seorang penari gandrung adalah upacara peras.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Upacara peras adalah salah satu tradisi yang digunakan sebagai peresmian seseorang untuk menjadi gandrung. Dalam *Srinthil 3* (2003:31) disebutkan bahwa jika seorang perempuan ingin menjadi penari gandrung, perempuan tersebut harus menjalani ritual perasan, atau peresmian gandrung. Di dalam *perasan*, gandrung *dislameti* (didoakan) oleh keluarganya agar gandrung tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Di dalam *perasan* ada sesaji-sesaji khusus, seperti beras, kelapa, dan lainnya. Gandrung yang diresmikan tersebut harus menyanyi dan menari dengan laki-laki yang ingin maju semalam suntuk.

Sukses menjadi gandrung bukan hanya didukung oleh talenta yang melekat sejak lahir. Banyak orang yakin bahwa menjadi gandrung yang digandrungi banyak orang memerlukan ritual-ritual khusus untuk membantu memuluskan jalan menjadi primadona. Paras cantik dan suara merdu terkadang tidak cukup mengantarkan seorang gandrung menjadi terkenal dan dipuja orang. Ritual perasan sebagai salah satu unsure magic simpatetis, sampai saat ini, masih banyak dilakukan agar seorang gandrung menjadi terkenal. Seiring dengan itu, gandrung yang baru dilantik, harus bersedia menari dan menyanyi semalam suntuk dan menemani pemaju pada saat malam pertama penampilannya di atas pentas (Gofur dan Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:13).

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung,* upacara peras direpresentasikan seperti kutipan berikut.

> Ada rasa keengganan antara kedua orang itu, untuk duduk berhimpitan, karena di kursi belakang duduk bertengger Mak Isah, penata rias yang sangat setia pada Merlin. Sejak Merlin diresmikan dalam *upacara peras* sebagai penari gandrung (Singodimayan, 2003:3).

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi penari gandrung, Merlin juga menjalani upacara peras. Sejak diresmikan sebagai penari gandrung dalam upacara peras, sejak itu pula Mak Isah, sebagai penata rias, selalu setia menemani Merlin. Prosesi upacara peras dideskripsikan saat menjelaskan upacara peras bagi penari gandrung baru (selain Merlin) sebagaimana kutipan berikut.

> Hari itu ada upacara peras pada seorang penari baru. Dan seperti biasanya masyarakat desa mengundang beberapa orang penting dari kota. Dalam upacara semacam itu, tidak ada pidato sambutan. Sebab begitu Ki Buyut menyiramkan air kembang di bahu Gandrung baru. Maka upacara diteruskan dengan tari-tarian. Para undangan yang terhormat, seperti Budayo dan Iqbal akan menguji kemahiran penari baru itu dengan berbagai macam sola dan gending.
>
> ...
>
> Dalam upacara semacam itu, banyak tanggapan yang disampaikan orang pada penari baru tersebut. Memperbandingkan dengan penari lama yang sudah kondang dan sering diundang, baik tentang materi tariannya maupun raut wajah yang dimilikinya serta harapan masa depannya, baik pendidikannya maupun tentang keluarganya. Di antara keempat penari yang sudah ada di desa itu, Merlin masih menempati ranking teratas, sekalipun usianya jauh lebih tua dibanding dengan yang lain. Tanggapan itu diberikan juga oleh Iqbal. Budoyo tersenyum-senyum saja atas tanggapan itu (Singodimayan, 2003:34).

Kutipan di atas mendeskripsikan prosesi upacara peras, yang salah satunya memperbandingkan dengan penari lama yang sudah kondang, dalam hal ini Merlin. Dalam teks *Kerudung Santet Gandrung*, Merlin direpresentasikan sebagai penari yang menempati ranking teratas di antara penari-penari gandrung lainnya. Dengan kata lain, Merlin adalah sisik meliknya para penari gandrung.

Pengakuan terhadap seorang gandrung menjadi penting karena itu membuktikan kepatutan dan kelayakan tampil memuaskan di hadapan audien.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Penilaian masyarakat apakah "pendatang baru" pantas disejejarkan dengan gandrung lain yang lebih senior juga sangat ditentukan oleh kelihaian menari dan kemerduan gending-gending yang dibawakannya. Pada saat yang sama, gandrung maupun sebagian masyarakat melihat adanya kekuatan supranatural yang menjadi paying gaib dan turut memberikan sumbang daya pikat tarian. Mantra, sesaji, dan ritual khusus melukiskan simbolisasi kekuatan adikodrati yang menelikung kesadaran dan kehidupan manusia. Kekuatan adikodrati dan supranatural itu berusaha ditarik dan dihadirkan melalui jampi-jampi atau perantaraan wong pinter, baik dukun maupun kyai. Pasensreng, usaha mempercantik diri lewat alat-alat kecantikan yang sudah dibubuhi mantra memang diakui oleh sebagian gandrung bahwa mereka menggunakannya ((Gofur dan Anoegrajekti, dalam *Srinthil 3*, 2003:13).

Merlin, sebagai primadona di antara penari gandrung, tentu tidak terlepas dari pemakaian *sensreng*, yang dalam beberapa kutipan di atas ditolak. Beberapa kutipan berikut menunjukkan bahwa memang Merlin sebagai penari gandrung juga memakai *sabuk mangir*, seperti kutipan berikut.

> Merlin masih terteguh heran melihat sekitar kantor itu. Sedang Mantri seperti terkena *sabuk mangir*-nya Gandrung, tampak terpaku memandang sekujur tubuh Merlin dan berakhir pada tatapan wajahnya (Singodimayan, 2003:16).
>
> Pikiran Salehak terbayang jauh ke masa silam, di saat Merlin masih menjadi penari. Sawang telah membantu dengan kebaikan-kebaikan, sehingga Merlin terlihat sangat cantik dengan mantra "*sensreng*"-nya. Sebagai pawang hujan, dia mampu menggiring awan mendung dari daerah pementasan, menangkal kelompok kesenian lain yang akan "merapuh" alat-alat gamelan sehingga terdengar budeg. Tak pernah Salehak mendengar Sawang berbuat jahat, sebab mantranya diperoleh dari Pura Agung Gunung Raung (Singodimayan, 2003:186).

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Merlin tampak cantik di panggung, karena mantra *sensreng* yang dipasang oleh dukun Sawang. Dukun inilah yang di kemudian hari didatangi oleh Nazirah untuk menyantet Merlin yang kemudian oleh sang dukun Sawang santet itu diperlakukan terbalik untuk diri Nazirah. Dengan demikian dalam prakteknya, para penari gandrung juga memakai mantra *sensreng* atau *sabuk mangir* agar wajahnya terlihat cantik. *Sabuk mangir* adalah semacam pelet penarik pria, berupa cinde agar pemakainya terlihat lebih cantik. *Kopi batokan* adalah semacam pelet penarik pria, berupa minuman. Sedangkan *jaran goyang* adalah semacam pelet penarik wanita, yang berupa kembang (Singodimayan, 2003:211). Realitas ini berarti menggugurkan pendapat awal yang dikemukakan oleh Masdar bahwa saat ini santet sudah sudah tidak ada lagi.

Penari gandrung sebagai wakil perempuan seni tradisi dalam dunia panggung direpresentasikan sebagai seseorang yang dekat dengan dunia santet untuk kepentingan mempercantik dirinya, menarik perhatian penontonnya, yang sebagian besar pria. Hal ini merupakan representasi yang berkonotasi negatif.

Di sisi lain, penari gandrung dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* juga direpresentasikan sebagai sosok yang mulia, yaitu sosok yang merupakan titisan Dewi Sri (dewi kesuburan) atau sosok yang merupakan titisan roh leluhur. Hal ini terkait dengan selalu ditampilkannya tarian gandrung pada saat acara-acara *Bersih Desa, Petik Laut,* dan *upacara Seblang.* Penari gandrung dianggap sebagai titisan Dewi Sri yang akan memberikan berkah kesuburan; sehingga, menjadi gandrung adalah keistimewaan tersendiri.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* dideskripsikan bahwa perempuan seni tradisi (penari gandrung) saat *upacara seblang* dan menari akan tersusupi oleh kekuatan lain. Hal ini seperi tersirat dalam kutipan berikut.

> Gending saklar telah berkumandang dengan sangat sahdu dan bernada minir. Diiringi gerak penari seblang yang menggunakan mahkota terbuat dari dedaunan yang berumbai-rumbai dan ditata begitu rupa, sehingga menimbulkan kesan yang agung dan berwibawa. Kewibawaan itu lah yang membuat diri penari merasa tersusupi kekuatan lain di luar kekuatan dirinya. Gerak tarinya tampak lunglai dan alami (Singodimayan, 2003:122-123).

Ritual seblang adalah ritual yang dijalankan untuk melakukan bersih desa. Bersih desa menghadirkan sang dhanyang desa (roh penjaga desa). Ketika dhanyang hadir maka hadir maka keberkahan bisa diminta bagi seluruh desa dan penghuninya. Selama setahun keberkahan akan terus meliputi desa tersebut karena perkenan sang dhanyang (Tabalong dalam *Srinthil* 7, 2004:38).

Dalam pemikiran Geertz, dhanyang berperan sebagai roh pelindung dan dipandang secara agak sinis dengan dimasukkan dalam kategori makhluk halus yang akan tersingkir oleh manusia karena kebudayaan niscaya menang atas alam sebagai simbolik dari keunggulan manusia atas bukan manusia (Geertz, 1983). Bertentangan dengan Geertz, Pemberton melihat hadirnya kekuatan lain dari dhanyang. Kekuatan dhanyang bahkan bisa menimbulkan sejumlah kejadian-kejadian yang tidak terduga, baik memunculkan harapan maupun kecemasan. Kekuatan dhanyang tidak dapat diprediksi. Kertakterduugaan inilah yang merupakan daya tarik dhanyang yang luar biasa. Ketakterdugaan kehendak

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

dhanyang ini pun direpresentasikan secara dramatic di dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* saat ada upacara Seblang di desa Candisari.

Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, disebutkan bahwa Merlin, sebagai seorang perempuan seni tradisi (penari gandrung) direpresentasikan sebagai titisan leluhur atau dhanyang. Hal ini terlihat saat diadakannya upacara "Seblang Agung", yaitu upacara yang bernilai ritus untuk menolak ketidakramahan alam akibat perbuatan manusia sendiri. Pada saat upacara "Seblang Agung", Tasrif, salah satu penonton acara tersebut melihat sesuatu yang berbeda di wajah Merlin.

> Di saat dia melihat wajah Merlin memancarkan sinar cemerlang yang tak ada pada orang lain di kanan kirinya. Terutama di saat penari seblang kesurupan. Sinar itu terkesan seperti cahaya yang pernah dilihat masyarakat di Gresik di pemakaman Sunan Giri bulan puasa yang lalu....
>
> ...Apakah tidak mungkin, Merlin keturunannya Sayu Sekardalu yang kesekianpuluhnya atau bagian dari titisan jiwanya. (Singodimayan, 2005:126-127).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Merlin merepresentasikan sang dhanyang desa (roh penjaga desa). Secara kategoris, perjumpaan dengan dhanyang bisa dibagi dua, yakni kontak langsung dan kontak tidak langsung. Kontak langsung hanya dialami oleh segelintir orang, seperti penari seblang, mediator dan pawang (Tabalong dalam *Srinthil 7*, 2004:41). Kontak dengan dhanyang secara tidak langsung berlangsung di ranah kolektif. Lewat moment rebutan, kontak dengan dhanyang berlangsung koaktif. Ada beberapa momen dimana orang-orang ramai *ngalap berkah*. *Ngalap berkah* bisa bermakna simbolik dimana kekuatan

dhanyang direbut, yakni dialihkan dari dunia atas ke dunia bawah (Tabalong, dalam *Srinthil 7*, 2004:43).

Kontak dengan dhanyang, dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* ini direpresentasikan sebagai kontak langsung. Hal ini selain tersurat dalam beberapa kutipan di atas juga terimplisit dalam kutipan berikut.

> ...Gambar penari seblang ketika kesurupan terlihat sangat hidup, gambar dirinya sendiri saat memusatkan perhatiannya pada seblang, terlihat sangat cemerlang, bayangan sinar matahari pagi yang menembus atap rumbia daun kelapa yang terkuak kurang rapat, telah menimpa wajahnya secara merata, sehingga di antara jajaran para undangan, hanya wajah Merlin yang tampak lebih cemerlang (Singodimayan, 2003:128).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa penari seblang kesurupan, hal ini merupakan representasi dari adanya kontak langsung dengan dhanyang. Saat penari seblang kesurupan, wajah Merlin dideskripsikan "sangat cemerlang". Peristiwa ini sempat dilihat oleh salah satu penonton, Tasrif. Peristiwa ini merupakan representasi dari dhanyang. Hal ini diperkuat dengan uraian pada kutipan sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya kemungkinan jika Merlin adalah salah satu keturunan Sunan Giri melalui Sayu Sekardalu.

Demikianlah representasi perempuan seni tradisi dalam dunia panggung yang terdapat dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*. Di satu sisi, seorang penari gandrung direpresentasikan sebagai sosok yang tampil cantik dan menarik karena menggunakan santet. Dengan demikian, representasi penari gandrung berkonotasi negatif. Di sisi lain, seorang penari gandrung dianggap sebagai titisan dewa atau roh para leluhur.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

5.3.2 Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Dunia Keseharian

Representasi perempuan seni tradisi dalam dunia keseharian yang dihadirkan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, merupakan representasi sosok Merlin (mantan penari gandrung) dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan Merlin sebelum menikah, saat masih menjadi penari gandrung, dan kehidupannya setelah menikah (tidak lagi menjadi penari gandrung). Setelah menikah dan tidak lagi menjadi penari gandrung, masyarakat tetap memandangnya sebagai "mantan penari gandrung".

Dalam kehidupan sehari-hari, Merlin direpresentasikan sebagai seorang gadis yang lugu, patuh pada orang tua, dan dapat menjaga kehormatannya. Sebagai seorang penari gandrung, ia dideskripsikan sebagai seseorang yang masih perawan. Kedekatannya dengan Budoyo, seolah-olah hanya sebatas rasa "segan" seorang penari pada pejabat, mengingat Budoyo adalah pejabat pemerintah yang ditugasi untuk melestarikan kesenian gandrung. Walaupun dekat dengan Budoyo dan Budoyo selalu menuruti segala kemauan Merlin, tetapi Merlin tidak semena-mena memanfaatkan kesempatan tersebut. Realitas ini merepresentasikan bahwa pribadi Merlin sangatlah luhur.

Merlin, tidak jadi menikah dengan Budoyo selain disebabkan oleh latar belakang ayah Merlin yang buronan PKI, juga disebabkan oleh status Merlin sebagai penari gandrung dari Osing. Keluarga Budoyo keberatan jika Budoyo menikah dengan Merlin, karena mereka menilai Wong Osing dengan penilaian yang negatif. Mereka menganggap wong Osing suka bermain santet-pelet.

Tidak jadi menikah dengan Budoyo, Merlin akhirnya menikah dengan Iqbal. Sebagai seorang istri, Merlin direpresentasikan sebagai istri yang lugu, patuh dan taat pada suami. Hal ini seperti tersurat dalam kutipan berikut.

> Malam itu, seperti pada malam-malam kebiasaannya, istrinya telah tertidur di atas kursi sofa panjang menghadap pada televisi, menanti suaminya yang lagi nonton atau tengah membaca dan menulis di kursi sebelahnya. Ada semacam kepatuhan semu yang dibawanya dari desa, jika seorang istri itu tidak diperbolehkan untuk mendahului naik ranjang di kamar tidur, selagi suaminya berada di rumah.
>
> Iqbal hanya memandang dengan kasihan pada keluguan istrinya itu. Seseorang yang tak pernah mampu untuk mencerna segala permasalahan di sekitarnya. Di depan acara televise, dia tak pernah bisa mengerti makna Dunia Dalam Berita, apalagi dengan film Barat, musik semacam jazz aatau konser. Sedang suaminya termasuk pecandu acara-acara itu (Singodimayan, 2003:78).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu wujud kepatuhan Merlin sebagai istri pada suami dan keluguan Merlin, sebagai wanita yang tingkat kecerdasannya lebih rendah dari laki-laki. Sikap Merlin yang tidak akan mendahului masuk ke kamar tidur, sebelum suaminya tidur merupakan representasi dari perempuan desa (Jawa) yang patuh pada suaminya. Sedangkan deskripsi tentang Merlin yang sulit mencerna segala permasalahan merupakan representasi bahwa tingkat kecerdasan wanita berada di bawah laki-laki.

Dalam *Kerudung Santet Gandrung* dengan tegas idiom-idiom yang melemahkan posisi wanita yang berakar pada kultur Jawa banyak disebut-sebut dalam teks, khususnya saat mendeskripsikan Merlin sebagai istri Iqbal. Merlin, sebagai istri direpresentasikan sebagai istri Jawa sejati dan perempuan yang peran tradisionalnya berkisar pada tataran *sumur-dapur-kasur*. Kondisi semacam ini seakan-akan mentasbihkan bahwa seorang perempuan hanya dipandang dari

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

aspek fungsionalnya bila berhadapan hegemoni dan dominasi laki-laki dalam lingkungannya. Di sisi lain ditemukan pula konsepsi ideal secara kultural, yang dikenal dengan istri Jawa sejati. Istri Jawa sejati adalah konstruksi ideal pada perempuan, yang meliputi citra diri, kepribadian, dan peran yang diembannya. Berkaitan dengan konsepsi ideal itu, menurut Saparinah Sadli (1983:151), terdapat stereotype tertentu yang mencirikan konstruksi wanita ideal Jawa, antara lain mempunyai sifat-sifat *nrimo, pasrah, nurut, halus, sabar, setia*, dan *bekti* (pada suami dan orang tua).

Merlin direpresentasikan sebagai wakil seorang perempuan (istri) Jawa yang taat dan patuh pada suami, karena ia dideskripsikan sebagai gadis desa, seorang penari gandrung, yang berpendidikan rendah. Lain halnya dengan posisi Nadzirah atau Azizah yang direpresentasikan sebagai wakil masyarakat kota, wanita karier dan aktif di dunia organisasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender akan mendapat penekanan ketika masih banyak dijumpai adanya kesenjangan antara kelas sosial yang ada di masyarakat, sehingga kenyataan adanya diskriminasi gender itu masih sering dijumpai dan berlaku di masyarakat.

Pandangan lain yang menyiratkan adanya ketidakadilan gender adalah pada etika dan norma yang berkembang di masyarakat. Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* hal itu terlihat dari perlakuan masyarakat terhadap Merlin, yang "tilas penari gandrung". Keluarga besar Iqbal, yang merupakan wakil golongan santri, belum sepenuhnya bisa menerima Merlin yang "tilas penari gandrung" itu sebagai istri Iqbal. Hal ini dapat diketahui saat Iqbal menerima undangan hajatan

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

(pengantin) dari salah seorang keluarganya, ia diundang sendirian, tidak serimbit. Hal ini berarti Merlin, istrinya, tidak turut diundang. Jika mereka datang serimbit (berdua) Iqbal yakin istrinya yang "tilas penari gandrung" bakal dilecehkan dalam lingkungan perempuan-perempuan berkerudung dan berbaju selubung. Salah satu hal ketidakadilan gender ini disebabkan oleh anggapan sebagian masyarakat bahwa perilaku para penari gandrung seringkali dianggap melanggar norma dan etika, karena memikat laki-laki dengan guna-guna atau santet. Hal ini seperti anggapan Nazirah pada Merlin sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut.

> Sebab di dalam relung dadanya telah tersimpan semacam kebencian pada Merlin, yang telah mampu menundukkan Iqbal dibawah selangkangan pahanya lewat cara yang diduga mengandung unsur santet atau guna-guna (Singodimayan, 2003:118).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nazirah menuduh Merlin memakai santet atau guna-guna untuk menundukkan hasrat suaminya. Bahkan, anggapan itu kemudian membuat dirinya (Nazirah) pergi ke dukun Sawang guna mencabut sensreng yang Merlin, yang akhirnya justru berbalik nebjadi santet yang mengenai dirinya sendiri.

Merlin, direpresentasikan sebagai penari gandrung yang berhati luhur, seperti Sang Hyang Widari, sebagaimana tersurat dalam cover belakang novel *Kerudung Santet Gandrung*. Hal ini terlihat dari tidak adanya dendam yag menyelimuti hati Merlin, walaupun ia telah disakiti Nazirah. Ia memaafkan segala perbuatan Nazirah padanya.

Akhir cerita dikisahkan bahwa Merlin dan suaminya hendak berangkat haji. Niatan Merlin untuk menunaikan ibadah haji ini mendapat tanggapan sinis dan negatif dari masyarakat (khususnya Nazirah dan keluarganya) yang masih

melihatnya sebagai "mantan penari gandrung". Nazirah, mantan istri Iqbal, sangat terpukul dan merasa iri mendengar Merlin yang mantan penari gandrung itu hendak menunaikan ibadah haji bersama Iqbal (mantan suami Nazirah). Hal ini seperti terkandung dalam kutipan-kutipan berikut.

> Berita tentang niat Iqbal untuk menunaikan ibadah haji, membuat jantung Nazirah bergetar keras. .... Mestinya dialah yang mendampingi Iqbal pergi ke tanah suci, bukan Merlin yang sinden dan tilas penari gandrung itu, ... (Singodimayan, 2003:101-102).

> ...Ketika di antara mereka ada yang memperbincangkan niat Iqbal untuk menunaikan rukun hajinya bersama Merlin, maka sebagian besar mereka memberikan tanggapan sinis, terutama pada Merlin yang tilas penari dan sinden itu (Singodimayan, 2003:103).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, Merlin tetap menyandang status "mantan penari gandrung". Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa gandrung diidentikkan dengan komunitas abangan. Ibadah haji seolah-olah hanya milik kalangan santri, sehingga mantan penari gandrung dianggap tidak pantas untuk melaksanakannya.

Menjelang keberangkatannya, saat acara tasyakuran berangkat haji (*walimatul syafar*) Merlin "unjuk gigi" dengan menggumandangkan qira'at di depan para tamu yang hadir. Kepiawaian Merlin dalam membaca surat *Ad-Dhuha* secara fasih membuat para hadirin yang sebelumnya mencemooh dirinya terperanjat. Mereka sama sekali tidak mengira bahwa sebetulnya Merlin hanya sebatas "menghafal" bacaan tersebut. Untuk mempersiapkannya, Merlin, yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an diajar Tasrif qiraat selama sebulan. Decak kagum para santri melihat bacaan Merlin memperlihatkan bahwa selama ini masyarakat dalam menilai seseorang hanya melihat aspek yang "tampak luar"

saja, mereka tidak dapat memperhatikan bahwa sebenarnya Merlin hanya sekedar "menghafal" teksnya. Iqbal, suami Merlin, menempuh jalan itu (meminta Tasrif untuk mengajar qiraat istrinya) bukan bermaksud membohongi para undangan, tapi sekedar untuk memperbaiki citra diri istrinya di mata para santri. Hal tersebut dilakukan agar mereka melihat Merlin sebagai sosok manusia yang utuh bukan sebagai "mantan penari gandrung" yang senantiasa berkonotasi negatif.

Novi Anoegrajekti (dalam *Srinthil 3*, 2003:70) menyebutkan bahwa haji sebagai batas demarkasi para pegandrung. Artinya, para pegandrung itu mengakui bahwa kehidupan mereka sebenarnya dalam kehidupan yang lain sehingga perlu ada upacara purifikasi terhadap kehidupan yang lain itu. Dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* upacara purifikasi ini direpresentasikan melalui bacaan *Ad-Dhuha* yang dibaca Merlin saat tasyakuran pergi haji (*walimatus syafar*) yang kemudian tafsirnya dijabarkan oleh Ustadz Asarari Khudi bahwa sesungguhnya masa depan manusia jauh lebih baik, dibanding dengan asal mula diciptakan. Bahwa pada mulanya setiap manusia didapati dalam keadaan terbelakang kemudian berbudaya, dalam tingkat yang sangat rendah kemudian memperoleh pengetahuan, dan pada mulanya tergantung pada alam kemudian menguasainya. Oleh sebab itu, hendaknya manusia jangan melakukan penindasan pada yang masih terbelakang dan melakukan penghinaaan pada yang belum memperoleh pengetahuan. Manusia hendaknya harus memanusiakan manusia lain, karena sesuangguhnya kebenaran hanya ada pada Tuhan yang Maha Agung. Dengan demikian, sebenarnya bacaan *Ad-Dhuha* yang dibacakan Merlin sekaligus merupakan usaha legitimasi diri atau uapacara purifikasi sebelum dia pergi haji.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tafsir tentang teks suci terhadap gandrung menjadi subjektif dan mereduksi estetika seni pertunjukan. Gandrung diidentikkan dengan komunitas abangan dan dikategorikan sebagai kesenian yang harus dihindarkan bahkan gandrung dijauhkan dari mandala pesantren. Tarik menarik antara konstruksi "kabar langit" dan "realitas" menjadi ajang kontestasi yang sebenarnya. Sementara itu tafsir teks suci terhadap gandrung sebagai teks sosial menjadi semakin memperkuat stigma sosial. Hampir semua gandrung akan berhenti, sampur tidak lagi dimainkan, ketika mereka telah menunaikan ibadah haji.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Novel *Kerudung Santet Gandrung* merepresentasikan perempuan seni tradisi (penari gandrung) yang hidup dalam dua dunia yang berkebalikan, dunia panggung dan dunia keseharian. Beragam pencitraan sebagai hasil reaksi kreatif literer atas perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* direpresentasikan melalui struktur teks yang meliputi cover, judul dan sub judul, latar, dan tokoh.

Cover yang menampilkan gambar sosok wanita yang berhijab (berkerudung hanya terlihat matanya) merepresentasikan dunia santri (orang-orang berkerudung) sekaligus "ninja" yang mewakili dunia santet. Hal ini merepresentasikan orang-orang yang mewakili dunia santri dalam "melihat" dan "menilai" perempuan seni tradisi (penari gandrung) dalam kaitannya dengan pemanfaatan santet (guna-guna).

Judul *Kerudung Santet Gandrung* mengindikasikan satu fenomena tentang anggapan masyarakat santri bahwa dunia penari gandrung senantiasa berkaitan dengan lembah hitam, seperti santet dan porstitusi, tetapi kenyataan dalam novel ini justru sebaliknya.

Latar fisik dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* merepresentasikan beberapa tempat di daerah Osing- Banyuwangi, tempat berkembangnya gandrung hingga akhirnya gandrung dijadikan mascot kota Banyuwangi. Melalui latar sosial yang direpresentasikan beberapa hal yang berkaitan dengan dunia gandrung, seperti *upacara peras, sisik melik, santet, sabuk mangir, kopi bathokan,*

warung bathokan, jaran goyang, sensreng, Petik Laut, Upacara Barong Gandrung dan *Upacara Seblang Agung*. Aspek-aspek tersebut dihadirkan secara kontroversi dalam teks antara pengingkaran dan pelegitimasian. Hal ini menunjukkan kegamangan pengarang untuk menghadirkan realitas gandrung secara totalitas.

Melalui pengidentifikasian tokoh, dapat diketahui pencitraan perempuan seni tradisi yang direpresentasikan melalui penari gandrung bernama Merlin yang cantik dan berhati mulia. Sebagai penari gandrung ia memakai sensreng untuk dapat tampil menarik. Tokoh Budoyo dan Iqbal dihadirkan untuk merepresentasikan tokoh-tokoh (wakil pemerintah) yang gandrung terhadap penari gandrung. Selain itu dihadirkan tokoh Nazirah yang merepresentasikan wakil dari masyarakat santri yang tidak menyukai gandrung karena gandrung diidentikkan dengan komunitas abangan yang selalu berkaitan dengan dunia santet dan porstitusi yang melanggar ajaran agama.

Perempuan seni tradisi dalam novel *Kerudung Santet Gandrung* direpresentasikan melalui sosok penari gandrung bernama merlin yang hidup dalam dua dunia yang berkebalikan, dunia panggung dan dunia keseharian. Dalam dunia panggung, penari gandrung direpresentasikan sebagai sosok yang digandrungi penontonnya karena efek pemakaian sensreng di tubuhnya. Pemakaian sensreng ini berkaitan dengan dunia santet yang berkonotasi negative dan bertolak belakang dengan ajaran agama. Di sisi lain, penari gandrung juga direpresentasikan sebagai sosok yang mulia, sebab ia dianggap sebagai titisan Dewi Sri (dewi kesuburan) atau titisan roh para leluhur.

Representasi perempuan seni tradisi dalam dunia keseharian yang dihadirkan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*, merupakan representasi sosok Merlin (mantan penari gandrung) dalam kehidupan sehari-hari. Merlin direpresentasikan sebagai gadis yang lugu, patuh dan taat pada suami. Ia tidak pernah dendam meskipun disakiti oleh Nazirah. Dalam dunia keseharian, seorang penari gandrung yang sudah tidak lagi menari, tetap menyandang status "mantan penari gandrung". Untuk menghapus status tersebut perlu diadakannya upacara purifikasi, yang direpresentasikan melalui pembacaan surat *Ad-Dhuha* oleh penari gandrung itu sendiri, sebelum ia berangkat haji.

Tafsir tentang teks suci terhadap gandrung menjadi subjektif dan mereduksi estetika seni pertunjukan. Gandrung diidentikkan dengan komunitas abangan dan dikategorikan sebagai kesenian yang harus dihindarkan bahkan gandrung dijauhkan dari mandala pesantren. Tarik menarik antara konstruksi "kabar langit" dan "realitas" menjadi ajang kontestasi yang sebenarnya. Sementara itu tafsir teks suci terhadap gandrung sebagai teks sosial menjadi semakin memperkuat stigma sosial.

6.2 Saran-saran

1. Bagi para penikmat sastra, hendaknya dalam melakukan pembacaan sastra tidak sekedar membaca teks sastra tersebut tetapi juga membaca konteks yang terkait dengan karya tersebut sehingga didapatkan pembacaan dan pemahaman yang lebih luas.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

2. Bagi para peneliti sastra, mengingat persoalan representasi perempuan seni tradisi hanya salah satu unsur dari seluruh bagian cerita objek penelitian, maka masih memungkinkan adanya beberapa penelitian lain untuk mengungkap persoalan-persoalan yang disampaikan dalam novel *Kerudung Santet Gandrung*;;
3. Bagi pengarang, teruslah mempergunakan kemampuan menulis anda dengan memasukkan aspek-aspek lokalitas pada karya-karya berikutnya. Dengan demikian, akan memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia yang bersifat multikultural, sehingga memaksa pembaca untuk selalu melakukan pembacaan dengan memanfaatkan metode intertekstualitas.
4. Bagi masyarakat luas, hendaknya tidak melihat atau menilai seseorang dari status yang disandangnya, tetapi melihat dari kepribadian orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi, 2002. "Geliat Perempuan Seni Tradisi Dan (Tangan-tangan) Bajidor" dalam *Desantara: Dialog Agama dan Kebudayaan.* Edisi 03/ Tahun II/2002. Jakarta: Desantara.

_____. 2003. "Nyanyian Tubuh" dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural. No. 3.* Jakarta: Desantara.

_____. 2003. "Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung" dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural. No. 3.* Jakarta: Desantara.

_____. 2003. "Bahasa Using Bukan Bahasa Jawa" dalam Buletin *Ngaji Budaya.* Edisi 03. 2003. Depok: Kajian Perempuan Desantara.

_____. 2004. "Tubuh" dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural. No. 4: Politik Tubuh Seksualitas Permpuan Seni.* Jakarta: Desantara.

Anwar, Shoim. (Editor). 2001. *Soeharto dalam Cerpen Indonesia.* Yogyakarta: Bentang.

Effendi Bisri. 2002. "Sang penari dan Siasat Itu" dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural.* No. 1. Mei 2002. Jakarta: Desantara.

Faruk. 2001. *Women Womeni Lupus.* Magelang: Indonesiatera.

_____. Tanpa tahun. "Semiotika I". Diktat Mata Kuliah Semiotika I Triwulan I. Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gandrocng Van Banyocwangi. 1927.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Ghofur, Abdul. 2003. "Gandrung itu juga Ibadah... (wawancara)" dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural. No. 3.* Jakarta: Desantara.

Ghofur, Abdul dan Novi Anoegrajekti, 2003. "Gandrung: Demi Hidup Menyisir Malam" dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural. No. 3.* Jakarta: Desantara.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Haralambos and Holborn. 2000. *Sosiology: Themes and Perspective.* London: Harper Collins Publisher s Limited.

Juliastuti, N. 2000. "Kebudayaan yang Maskulin, Macho, Jantan, dan gagah" dalam *Newsletter KUNCI. www.Kunci.org,* 8 September 2000.

Kleden, Ignas. 1998. "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial" dalam *Kalam: Jurnal Kebudayaan* No 11. Jakarta.

Latief, E.F. 2003. *Feminisme Psikoanalisa, Eksistensialis dan Postmodern. www.Kunci.org.*

Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics.* Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Nurohmah, L. 2000. *Perempuan di Parlemen.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry.* Bloomington and London: Indiana University Press.

Singodimayan, Hasnan. 2003. *Kerudung Santet Gandrung.* Jakarta: Desantara.

Sadli, Saparinah. 1983. "Kepribadian Wanita Jawa" dalam Kepribadian dan Perubahannya. Jakarta: Gramedia.

Tabalong, Bahtiar Riza. 2004. "Seblang: Dunia yang Mempesona" dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural. Perempuan Dalam Ritual. No. 7.* Jakarta: Desantara.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Toda, Dami N. 1977. *Novel Baru Iwan Simatupang.* Jakarta: PT. Dunia ustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN 1

Sinopsis

Desa Candipura adalah desa tempat kelahiran Merlin, seorang penari Gandrung di daerah Banyuwangi. Merlin tinggal bersama ibunya, Salehak, dan Mak Isah, pembantu yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu jika Merlin hendak tampil dalam suatu pertunjukan.

Sebagai seorang penari Gandrung ia banyak digandrungi oleh penggemarnya. Di antaranya adalah Budoyo, seorang Kepala Cabang Kebudayan Daerah, dan Iqbal, seorang seniman dan wiraswasta tambak udang. Iqbal selalu menulis lagu untuk Merlin dan biaya produksi rekaman ditanggung oleh Budoyo. Album rekaman Merlin bertambah banyak, demikian pula penggemarnya. Suatu ketika Budoyo ingin mempersunting Merlin, akan tetapi niatnya tersebut tidak kesampaian. Latar belakang Merlin yang anak seorang buronan kasus PKI membuat Budoyo tidak mendapat restu dari keluarga dan juga kantornya. Akhirnya, Budoyo kedahuluan Iqbal yang melamar Merlin melalui perantaraan kakak perempuannya, Istiqomah. Anak Istiqomah bernama Azizah, ia ikut mengurus tambak udang milik Iqbal membantu Pak Mantri.

Pak Mantri adalah orang manukan (penggarap tambak yang tidak dibayar uang, tetapi dibayar sisa ikan liar di tambak) yang membantu mengelola tambak Iqbal. Ia sebenarnya adalah ayah kandung Merlin, yang telah menghilang, dan menjadi buronan kasus PKI.

Dalam rangka pesta pernikahannya dengan Merlin, penduduk menginginginkan diadakannya upacara Barong Gandrung. Setelah berhasil

meyakinkan Iqbal untuk membatalkan upacara tersebut, ia justru meninggal karena kecelakaan di tambak, tercebur ke tandon air dan meninggal dunia. Salehak, Merlin, dan Azizah pergi ke tambak. Ketika melihat wajah Pak Mantri, Salehak tercengang karena ia sangat mengenali wajah yang telah menghilang sejak tahun 1964-an itu, wajah suaminya.

Sebelum menikah dengan Merlin, Iqbal pernah menikah dengan seorang perempuan bernama Nazirah. Nazirah berasal dari keluarga santri, dan ia merasa "jijik" serta menganggap rendah Merlin yang mantan penari ronggeng itu. Nazirah merasa iri dan dengki saat mendengar Iqbal (mantan suaminya) dan Merlin hendak berangkat haji. Nazirah pergi ke dukun untuk menyantet Merlin, ia sempat diperlakukan tidak senonoh oleh si dukun. Tanpa diketahuinya ternyata dukun tersebut sering membantu Salehak (ibu Merlin), sehingga santet yag semula ditujukan bagi Merlin berbalik ke arah pada diri Nazirah sendiri. Nazirah masuk rumah sakit, mendengar hal itu Iqbal menyuruh Merlin menjenguknya. Nazirah merasa berdosa dan kagum atas sikap dan sifat Merlin sehingga ia meminta maaf atas segala kesalahannya pada Merlin.

Tasrif adalah suami dari keponakan Nazirah. Ia diminta Iqbal untuk mengajari Merlin membaca surat *Ad-Dhuha* secara tartil. Namun, ia harus merahasiakan tawaran pekerjaan tersebut. Untuk pekerjaan itu, Iqbal akan memberi gaji yang cukup tinggi. Tasrif dan istrinya tinggal di rumah Nazirah. Pada saat bersamaan, Rafiqah dan Nazirah muntah-muntah, sehingga masyarakat sekitar berangapan bahwa mereka berdua dihamili Tasrif. Fitnah itu menyebar kemana-mana sampai ke telinga Iqbal. Saat Iqbal menanyakan kebenaran berita

tersebut, Tasrif menyangkalnya dengan sumpah. Malangnya, tidak berapa lama kemudian, Tasrif meninggal dunia karena kecelakaan.

Menjelang keberangkatan haji, Iqbal mengadakan tasyakuran di rumahnya. Merlin membacakan surat Ad-Dhuha yang telah diajarkan Tasrif dengan sempurna, sehingga semua yang hadir tercengang dan terpesona akan suaranya. Mereka yang hadir tentu mengira Merlin piawai dalam membaca Al-Qur'an, karena lafadz dan maharijal hurufnya sangat baik saat membacakan surat *Ad-Dhuha*. Padahal sesungguhnya, Merlin hanya bisa membaca surat *Ad-Dhuha* saja, yang isi suratnya sangat sesuai dengan perjalanan hidupnya dan juga sekaligus peringatan bagi yang mendengarkannya.

LAMPIRAN 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITI

1. Nama Lengkap : Drs. H. A. Rahman Marsoel, M.M.
2. Umur/ Jenis Kelamin/ Agama : 48 tahun/ Laki-laki/ Islam
3. Alamat (Bagian, Fakultas, dll): Jurusan Sastra Inggris
   Fakultas Sastra
4. Pangkat/ Golongan/ NIP : Penata/ III/c/ 131570815
5. Jabatan Pokok : Staf Pengajar Sastra Inggris
6. Kesatuan/ Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
7. Alamat Kantor : Jl. Dharmawangsa Dalam Sel. Surabaya
8. Riwayat Pendidikan Tinggi:

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun		Bidang Spesialis	Titel/ Ijazah/ Diploma
			Dari	Sampai		
1.	Strata 1 Sastra di UNHAS	Sulawesi Selatan	1980	1983	Sastra Inggris	Drs.

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber biaya	Keterangan
1.	1990	Hubungan Nilai Basic Language Skills Terhadap Daya Kemampuan Mata Ajaran Sastra Inggris. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Angkatan 1988/1989 Fisip Unair	DIK Suplemen	Ketua
2.	1992	Studi Exploratif Tentang Keadaan Desa Purwodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik Tahun 1991	DIP/ OPF 1991-1992	Ketua
3.	1992	Analisis Tema Melalui Dua Tokoh Utama Dalam Novel "The Death of Ivan Illych" karya Leo Tolstoy	DIP/OPF	Anggota
4.	2003	Arsitektur Komunikasi Literer Kumpulan Puisi *Mata mBeling Jeihan*: Analisis Semiotik	DIKS/ Unair	Ketua

PUBLIKASI HASIL PENELITIAN:

1. Analisis Tema Melalui Dua Tokoh Utama dalam Novel Leo Tolstoy, "The Death of Iovan Illysh" dipublikasikan dalam Masyarakat Kebudayaan dan Politik, No. 02, Vol. VII, Maret 1993.

2. Arsitektur Komunikasi Literer Kumpulan Puisi *Mata mBeling Jeihan*: Analisis Semiotik, dipublikasikan dalam Jurnal Penelitian *Dinamika Sosial*, Vol 6. No.2 , Agustus 2005. Surabaya.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI

1. Nama Lengkap : Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.
2. Tempat/Tgl Lahir : Tuban, 14 November 1969
3. Jenis Kelamin/ Agama : Wanita/ Islam
4. Alamat : Perum. Graha Sunan Ampel
   Blok i – 30 Wiyung - Surabaya
   Tilp. 031-7535152 HP. 08165400156
   e-mail : ida_adek69 @ yahoo.com
5. Pangkat/ Golongan/ NIP : Penata/ III/c/ 132086390
6. Jabatan Pokok : Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia
   Fakultas Sastra
7. Kesatuan/ Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
8. Alamat Kantor : Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya
9. Nama Suami : Drs. H. Rosyidin
10. Pekerjaan Suami : Staf Pengajar Lembaga Pendidikan Ilmu Qur'an (LPIQ) Surabaya
11. Nama Anak : 1. Shof Rijal Ahlan Robbani
    2. Shafa Safira Robbani
    3. Inas Rosyida Asyjar Robbani

Riwayat Pendidikan Tinggi:

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun		Bidang Spesialis	Titel/ Ijazah/ Diploma	Status Lulusan
			Dari	Sampai			
1.	Strata 1 Sastra di FISIP-Unair	Surabaya	1988	1993	Sastra Indonesia	Sarjana Sastra (S.S.)	Cum Laude
2.	Strata 2 Sastra di Pascasarjana UGM	Yogyakarta	1996	1999	Sastra Indonesia	Magister Humaniora (M.Hum.)	Sangat Memuaskan

Riwayat Pekerjaan

No	Pekerjaan	Instansi	Tempat	Tahun	
				Dari	Sampai
1.	Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia	Fakultas Sastra – Unair	Surabaya	1993	sekarang
2.	Staf Pengajar Bahasa Indonesia	Universitas Al-Falah	Surabaya	1994	1996
3.	Staf Pengajar Bhs Indonesia Jurnalistik	STIKOSA-AWS	Surabaya	1994	1996
4	Staf Peneliti Sastra Indonesia	Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Surabaya	1995	sekarang
5.	Staf Redaksi Jurnal Penelitian *Dinamika Sosial* Lemlit Unair	Lembaga Penelitian Universitas Airlangga	Surabaya	2000	sekarang
6.	Staf Redaksi *MOZAIK: Jurnal Kebudayaan dan Kemasyarakatan*	Komunitas Kajian Kebudayaan dan Masyarakat (K3M). Fakultas Sastra Universitas Airlangga	Surabaya	2003	sekarang
7.	Staf Pengajar Sastra (Puisi)	*SDIT At-Taqwa* Surabaya	Surabaya	2005	sekarang

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber biaya	Keterangan
1.	1992	Bahasa Puisi dalam Antologi *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* karya Emha Ainun Nadjib: Analisis Struktural dan Pragmatik	Dana Bantuan Skripsi	Mandiri (SKRIPSI)
2.	1995	Intertekstualitas dalam Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib	DIP OPF 95/96 Unair	Ketua
3.	1995	Metode Pengajaran Sastra di SMP dan SMA: Suatu Evaluasi Mengenai Metode Pengajaran Sastra Yang Digunakan Guru-Guru SMP dan SMA di Kodya Malang	DIP OPF 96/97 Unair	Anggota

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber biaya	Keterangan
4.	1996	Religiusitas Puisi-Puisi Taufiq Ismail dalam Syair Album Lagu Bimbo	P2IPT/ LITMUD	Ketua
5.	1996	Aksi Unjuk Rasa Para Sopir di Surabaya	DIP OPF 96/97 Unair	Anggota
6.	1996	Anak-Anak, Buku Komik, dan *Character Building*: Studi Tentang Buku Bacaan Anak, Relevansi dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pembaca Anak-Anak di Kotamadya Surabaya	DIP OPF 96/97 Unair	Anggota
7.	1998	Protes Sosial dalam Puisi-Puisi K.H. A. Mustofa Bisri	P2IPT/ LITMUD	Ketua
8.	1998	Pemakaian Majas Pada Masa Orde Reformasi: Sebuah Kajian Semantik	Dana Rutin Unair 1998	Anggota
9.	1999	Bahasa Puisi Sebagai Sarana Ekspresi Realitas Sosial dalam Sajak-Sajak K.H. A. Mustofa Bisri: Analisis Semiotik	TMPD (Dikti) dan *Toyota Foundation*	Mandiri (TESIS)
10.	2000	Gejala Interferensi Pemakai-An Bahasa Indonesia Yang Dilakukan Staf Pengajar di Lingkungan Unair Surabaya	DIP Unair 1999/2000	Anggota
11.	2000	Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Dorothea Rosa Herliany: Analisis Semiotik	DIP Unair 1999/2000	Ketua
12.	2001	Simbolisasi "Pagi" dalam Kumpulan Puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo	DIP Unair 2000/2001	Ketua
13.	2002	Warna Lokal Madura dalam Sajak-Sajak D. Zawawi Imron: Analisis Sosiologi Sastra	LITMUD	Ketua
14.	2003	Profil Persewaan Buku Di Surabaya: Studi Kasus Taman Bacaan Asterix	LITMUD	Anggota

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Biaya	Keterangan
15.	2003	Representasi Kehidupan Vihara pada Novel *Musashi Episode Tanah* dan *Supernova Episode Akar*: Kajian Intertekstualitas	DIKS Unair 2003	Ketua
16.	2003	Arsitektur Komunikasi Literer Kumpulan Puisi *Mata mBeling Jeihan*: Analisis Semiotik	DIKS Unair 2003	Anggota
17.	2003	Profil Persewaan Buku Di Surabaya: Studi Kasus Taman Bacaan Asterix	P2IPT/ LITMUD	Anggota
18.	2003	Karakter Semar dalam Cerita-Cerita Wayang dan dalam Tiga Teks Sastra Indonesia Kontemporer *Semar Mencari Raga, Semar Gugat*, dan Peran:Kajian Intertekstualitas	P2IPT/ LITMUD	Anggota
19.	2004	Reaksi Kreatif Literer Atas Penguasa Orde Baru: Analisis Hegemoni pada Kumpulan Cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*	DP3M/ LITMUD 2004	Ketua
20.	2004	Representasi Pengenalan Nilai-Nilai Moral dan Khasanah Budaya Jawa pada Anak Melalui *Serial Dongeng Rakyat Jawa* dalam *Seri Dongeng Anak Indonesia*	Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Bahasa Depdiknas 2004	Ketua
21.	2004	Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Melalui *Seri Dongeng Anak Indonesia*	DIK RUTIN Unair 2004	Anggota
22.	2004	Aspek Sains dalam Novel *Supernova* Episode *Ksatria Puteri dan Bintang Jatuh*	DP3M/ LITMUD 2004	Anggota
23.	2004	Wacana Dekonstruksi dalam Novel *Supernova* Episode *Kstaria Puteri dan Bintang Jatuh* dan *Supernova* Episode *Akar* karya Dee	DP3M/ LITMUD 2004	Anggota

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Biaya	Keterangan
24.	2004	Eksploitasi Seksualitas dalam Novel *Mahadewa Mahadewi*: Analisis Dekonstruksi Gender	DIK Suplemen Unair 2004	Anggota
25.	2004	Representasi Perempuan Seni Tradisi dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung* karya Hasnan Singodimayan	DIK Suplemen Unair 2004	Anggota
26.	2004	Refleksi Atas Krisis Multidimensional Indonesia dalam Novel *Anonym, My Hero!* Karya Sunardian Wirodono	DIK Suplemen Unair 2004	Anggota

Pengalaman Pengabdian Masyarakat:

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Biaya	Keterangan
1.	1996	Pelatihan Pembacaan dan Penciptaan Puisi untuk Siswa SLTA se Surabaya	DIK Suplemen Unair 1996	Ketua
2.	2005	Pelatihan Mendongeng Bagi Guru PG dan TK di Surabaya dalam rangka Menumbuhkan Minat Baca dan Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak	DIP A Unair 2005	Ketua

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PUBLIKASI HASIL PENELITIAN

1. "Intertekstualitas dalam Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib" diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Universitas Airlangga*, Vol. 4 No. 1; Oktober 1996.

2. "Aksi Unjuk Rasa Para Sopir di Surabaya" diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Universitas Airlangga*, Vol. 6 No. 1; April 1998.

3. "Anak-Anak, Buku Komik, dan Character Building: Studi Tentang Buku Bacaan Anak, Relevansi dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pembaca Anak-Anak di Kodya Surabaya", diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Universitas Airlangga*, Vol. 6 No. 1; April 1998.

4. "Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Dorothea Rosa Herliany: Analisis Semiotik", diterbitkan dalam Jurnal Penelitian *Dinamika Sosial*, Vol 1 No. 1; April 2000; Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

5. "Gejala Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Dilakukan Staf Pengajar di Lingkungan Universitas Airlangga Surabaya", diterbitkan dalam Jurnal Penelitian *Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2000; Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

6. Realiti Negara dalam Sajak-Sajak K.H. A. Mustofa Bisri, diterbitkan dalam *Sari: Jurnal Alam dan Tamadun Melayu.* Institut Alam dan Tamadun Melayu (Inst. Of the Malay World and Civilization) Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600 Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia. Julai 2001.

7. "Warna Lokal Madura dalam Sajak-Sajak D. Zawawi Imron", disajikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional *(PILNAS) HISKI XIV*, 26-28 Agustus 2003 di Hotel *Santika* Surabaya; diterbitkan dalam *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik.* Vol 4, No. 2, Juli-Desember 2003. Jember.

8. Simbolisasi "Pagi" dalam Kumpulan Puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo, diterbitkan dalam *MOZAIK: Jurnal Kebudayaan dan Kemasyarakatan.* Vol. 1. No. 2. Juli-Desember 2003. Komunitas Kajian Kebudayaan dan Masyarakat (K3M). Fakultas Sastra Universitas Airlangga.

9. *Representasi Zen Budhisme dalam Novel Musashi Episode Tanah dan Supernova Episode Akar: Kajian Intertekstualitas*, dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan Indonesia HISKI 2004 pada tanggal 25-27 Agustus 2004 di Hotel *Santika* Manado.

10. Representasi Pengenalan Nilai-Nilai Moral dan Khazanah Budaya Jawa pada Anak melalui Dongeng *Aji Saka*, diterbitkan dalam Jurnal Penelitian *Dinamika Sosial*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2005; Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI

1. Nama Lengkap : Dra. Adi Setijowati, M.Hum.
2. Umur/ Jenis Kelamin/ Agama : 42 th/ Wanita/ Islam
3. Alamat (Bagian, Fakultas, dll): Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
   Fakultas Sastra
4. Pangkat/ Golongan/ NIP : Penata/ III/d/ 131458544
5. Jabatan Pokok : Pembantu Dekan II Fakultas Sastra
6. Kesatuan/ Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
7. Alamat Kantor : Jalan Airlangga 4 – 6 Surabaya
8. Riwayat Pendidikan Tinggi:

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun		Bidang Spesialis	Titel/ Ijazah/ Diploma
			Dari	Sampai		
1.	Strata 1 Sastra di Undip	Semarang	1978	1983	Sastra Indonesia	Dra
2	Strata 2 Sastra di Pascasarjana UGM	Yogyakarta	1990	1995	Sastra Indonesia	Magister Humaniora (M.Hum.)

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber biaya	Keterangan
1.	1995	Intertekstualitas dalam Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib	DIP OPF 95/96 Unair	Anggota
2.	1996	Aksi Unjuk Rasa Para Sopir di Surabaya	DIP OPF 96/97 Unair	Anggota
3.	1996	Anak-Anak, Buku Komik, dan *Character Building*: Studi Tentang Buku Bacaan Anak, Relevansi dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pembaca Anak-Anak di Kotamadya Surabaya	DIP OPF 96/97 Unair	Ketua
4.	1998	Babad Kediri: Suntingan Teks dan Tinjauan Unsur Historiografi	DIP OPF 96/97 Unair	Anggota
5.	1998	Protes Sosial dalam Puisi-Puisi K.H. A. Mustofa Bisri	P2IPT/ LITMUD	Anggota
6.	2000	Krisis Moral dalam Teks Drama Pak Kanjeng, Semar Gugat, dan Marsinah	P2IPT/ LITMUD	Anggota
7.	2000	Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Dorothea Rosa Herliany: Analisis Semiotik	DIP Unair 1999/2000	Anggota
8.	2001	Simbolisasi "Pagi" dalam Kumpulan Puisi *Aubade* karya Rachmat Djoko Pradopo	DIP Unair 2000/2001	Anggota
9.	2003	Profil Persewaan Buku Di Surabaya: Studi Kasus Taman Bacaan Asterix	P2IPT/ LITMUD	Ketua

PUBLIKASI HASIL PENELITIAN

1. "Intertekstualitas dalam Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib" diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Universitas Airlangga*, Vol. 4 No. 1; Oktober 1996.
2. "Aksi Unjuk Rasa Para Sopir di Surabaya" diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Universitas Airlangga*, Vol. 6 No. 1; April 1998.
3. "Anak-Anak, Buku Komik, dan Character Building: Studi Tentang Buku Bacaan Anak, Relevansi dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pembaca Anak-

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Anak di Kodya Surabaya", diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Universitas Airlangga*, Vol. 6 No. 1; April 1998.

4. "Babad Kediri: Suntingan Teks dan Tinjauan Unsur Historiografi", diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Unair Edisi April 1999 Vol. 7. N0. 1.
5. "Citra Wanita dalam Sajak-Sajak Dorothea Rosa Herliany: Analisis Semiotik", diterbitkan dalam Jurnal Penelitian *Dinamika Sosial*, Vol 1 No. 1; April 2000; Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
6. "Krisis Moral dalam Teks Drama *Pak Kanjeng, Semar Gugat, dan Marsinah*: Sebuah Tinjauan Semiotik-Pragmatik, diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Dinamika Sosial, Vol 1 No. 1; April 2000; Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI

1. Nama Lengkap : Listiyono Santoso, S.S., M.Hum.
2. Umur/ Jenis Kelamin/ Agama : 30 th/ Laki-laki/ Islam
3. Alamat (Bagian, Fakultas, dll): Jurusan Sastra Indonesia
   Fakultas Sastra
4. Pangkat/ Golongan/ NIP : Penata Muda/ III/a/ 132262265
5. Jabatan Pokok : ---
6. Kesatuan/ Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
7. Alamat Kantor : Jalan Airlangga 4 – 6 Surabaya
8. Riwayat Pendidikan Tinggi:

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun		Bidang Spesialis	Titel/ Ijazah/ Diploma
			Dari	Sampai		
1.	Strata 1 Filsafat di Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta	1990	1995	Filsafat Sosial dan Bahasa	S.S.
2.	Strata 2 Filsafat di Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta	2001	2003	Filsafat Sosial	M.Hum.

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber biaya	Keterangan
1.	1999	Tinjauan Filsafat Pendidikan terhadap Konsep Link and Match dalam Upaya Pengembangan SDM	Mandiri	Ketua
2.	2000	Hubungan Antara Suku, Agama dan Golongan di Jawa Timur (Perspektif Konflik dan Kerukunan)	Balitbangda Jatim	Anggota
3.	2001	Profesionalisme LSM dan Orsos di Jatim	Balitbangda Jatim	Anggota
4.	2001	UMR dan Kesejahteraan Sosial Buruh di Jawa Timur	Balitbangda Jatim	Ketua
5.	2001	Kebudayaan daerah dalam Proses Akulturasi (Studi Atas Asas-asas Tri-Konseling dan Sari Kebudayaan Daerah Ki Hadjar Dewantara.	DIK/S Unair	Ketua
6.	2002	Fenomena Kesalahan Berpikir di Media Massa (Studi Atas Pernyataan Tokoh dan Pengamat Politik di Media Massa Pasca Orde Baru)	P2IPT/ LITMUD	Ketua
7.	2002	Wanita dan Kebijakan Pembangunan (Studi tentang Keterlibatan Wanita dalam Pengambilan Kebijakan Publik di Pemkot Surabaya)	P2IPT/ LITMUD	Anggota
8.	2003	Potret Ketimpangan Sosial dalam Teks Sastra Indonesia Mutakhir: Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Teks Drama Konglomerat Burisrawa (Riantiarno); Sajak-Sajak Burung Kondor (Rendra); dan Bento (Iwan Fals)	LITMUD	Anggota

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PUBLIKASI HASIL PENELITIAN

1. "Kebudayaan Daerah dalam Proses Akulturasi (Studi Atas Asas-Asas Trikonseling dan Sari Kebudayaan daerah Ki Hajar Dewantara)" diterbitkan dalam Jurnal Penelitian *Dinamika Sosial*, Vol 3 No. 1; April 2002; Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

2. *Filsafat Ilmu Sosial: Ikhtiar Awal Pribumisasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia.* 2003. Yogyakarta: Gama Media. (Buku Terbitan)

3. "Postmodern: Kritik Atas Epistemologi Modern" dalam Jurnal *Mozaik*, Vol 1. No. 1; Januari 2003. K3M-Fakultas Sastra.

4. *Membaca Ulang Pancasila, Dari Mitos menuju Logos.* 2003. Bersama Heri Santoso. Bahan Kuliah Pendidikan Pancasila. Yogyakarta.

5. *Jejak-Jejak Ideologi Patriarkhi dalam Ilmu Sosial.* 2003. Bersama Heri Santoso. Bahan Kuliah Filsafat Ilmu untuk Bidang Studi Ilmu Sosial.

6. *Filsafat yang Membebaskan, Menelusuri Sinyal Otonomi Kebebasan Manusia.* 2003. Kumpulan Kuliah dalam SAS (Sekolah Analisa Sosial).

7. *Epistemologi Kiri.* 2003. Yogyakarta: Ar-Ruz. (Buku Terbitan).

8. *Filsafat Ilmu Sosial: Ikhtiar Awal Pribumisasi Ilmu-Ilmu Sosial.* 2003. Yogyakarta: Gama Media. (Buku Terbitan).

9. *(de)konstruksi Ideologi Negara.* 2003. Bersama Heri santoso dan Soedarso. Yogyakarta: ning-RAT. (Buku Terbitan).

10. *"Agama dan Negara Tinjauan Hermeneutik Sosial Atas Sekularisasi Politik Menurut Abdurrahman Wahid".* 2003. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

11. *Teologi Politik Gus Dur.* 2004. Yogyakarta: Ar Ruzz.

12. Sastrawan Perempuan dalam arus Kesusastraan Indonesia Kontemporer, *dalam Forum Diskusi Bulanan* Fakultas sastra Unair, 21 Mei 2004.

13. Seks, Sastra, dan (tubuh) Perempuan, makalah Seminar Mahasiswa Sastra UNY, 9 April 2004.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA